

Risalah Az-Zahraniyah

Memahami Pemikiran Zahran bin Sabran Waliyullah Al-Mastur
dalam Keserasian Syariat dan Hakikat

Mengenang 9 tahun wafat ayahku (Pemangkat, 2013) H. Zahran bin H. Sabran buku Azzahraniyah ini dipersembahkan kepada pembaca. Aku yang menulis buku sudah sewajibnya bersyukur kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah SAW. Diusiaku menjelang 52 tahun (Pemangkat, 1 Januari 1971 - 1 Januari 2023) menadah tangan, merenda kata setulus hati, memohon kehadiratNya: Berikan istana yang paling indah untuk ayahnda H. Zahran bin H. Sabran beserta taman-taman surga, berkat kalimah Lailahaillallah (166 x), bayangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta karena Allah, Muhammadur Rasulullah, Allah (66 x), Huw (77 x), sebelum membaca bertawassul kepada Rasulullah SAW dan kepada Abah Guru Sekumpul, Al-'Alimul 'Allamah Syekh Al-'Arif billah Al-Mursyid ilallah Haji Muhammad Zaini Abdul Ghani Ghafarallahu lahu walil muslimina wal muslimat yang sudah mengijazahkan sebagai ijazah umum amaliyah ini.

17 tema diusung dalam seluruh aneka tinjauan bertujuan sebagai pengantar menaiki tangga-tangga beragama Islam. Tangga syariat sebagai lantai dzahir jasmani, tangga hakikat sebagai lantai batin rohani. Keduanya sangat menentukan untuk menuju pengenalan kepada Sang Sejati. Amaliyah-amaliyah yang mengikut sertakan lisan yang mengucap, hati yang mengungkap dan ruhi yang merasa sebagai inti rahasia (sir) dalam ucapan yang bersyariat di dalam ungkapan yang berhakikat, lalu hilang ucapan dan ungkapan. Terbit ma'rifat yang dikenal dan mengenal adalah Dia (tanpa serupa dengan sesuatu). Dalam ketiga kajian tadi, Azzahraniyah berupaya ikut andil bakti dalam gegap gempita menyelaraskan peradaban yang beradab dan berkeadaban rabbani yang berbasis akhlaq mulia. Sebagai anak, aku hadiahkan seluruh pahala tulisan untuk dipersembahkan dengan hormat kepada ayahku H. Zahran bin H. Sabran, semoga ayahku semakin berbahagia di sana.



Anggota IKAPI
Jalan Letjend. Suprpto
No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-623-336-129-3



Risalah Az-Zahraniyah

Memahami Pemikiran Zahran bin Sabran Waliyullah Al-Mastur
dalam Keserasian Syariat dan Hakikat

MA'RUF

MA'RUF

Risalah Az-Zahraniyah

Memahami Pemikiran Zahran bin Sabran Waliyullah Al-Mastur
dalam Keserasian Syariat dan Hakikat



_____ M a ' r u f

RISALAH AZ-ZAHRANIYAH

**Memahami Pemikiran
Zahran bin Sabran Waliyullah
Al-Mastur dalam Keserasian
Syariat dan Hakikat**

Editor: Ryan Fernanda

IAIN

Pontianak Press

RISALAH AZ-ZAHRANIYAH:
Memahami Pemikiran Zahran bin Sabran Waliyullah Al-Mastur
dalam Keserasian Syariat dan Hakikat
(16 x 24 cm : x + 125 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
MA'RUF

Editor:
RYAN FERNANDA

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juni 2023

ISBN : 978-623-336-129-3



Kata Pengantar

ASSALAMUALAIKA ya abati ya Rasulullah. Alhamdulillah. Buku ini hadir menyapa para pembaca setelah buku *Al-Usmaniyah* tayang. Tahun 2023 akan ada dua buku terbit yaitu *Tauhidiyah Ahadiyah* dan *Renungan Jum'at* sebagai buku monograf. Akan terbit pula satu buku referensi yaitu *Pengembangan Materi PAI dan Pembelajaran*. Tiga buku yang akan terbit di tahun ini merupakan karya tulis yang telah membersamai penulis dalam kehidupan pena sehari-hari, belajar-mengajar, membaca-menulis menjadi aktivitas keseharian. Kontak dengan masyarakat dalam tali-temali tambang yang saling tarik-menarik, antara tugas-tugas individual dan tugas-tugas sosial. Tak terelakkan tetapi menjadi terbit inspirasi baru dalam tulisan. Sebab, aktivitas menulis perlu ketenangan, perenungan yang dalam. Tidak mungkin bisa menulis saat pikiran kacau, terlalu senang atau terlalu susah. Suasana riuh dan gaduh terkadang si “Dia” tidak datang. Menulis adalah kerja tenang dan menenangkan. Si “inspirator” akan lari jika banyak “aku-aku yang liar.”

Untuk khusus buku referensi -insya Allah- akan terbit selain Pengembangan Materi PAI, akan terbit pula buku Sejarah Peradaban Islam dan buku referensi (maktabah) Akhlak Tasawuf. Khusus buku yang ditangan pembaca adalah suguhan materi yang terkadang tidak menyertakan metodologi. Disamping kurangnya ruang dan waktu literasi juga metodologi akan bisa dipelajari kemudian. Kemudian literasi ini sebagian lahir dari perenungan yang bertujuan untuk berbagi. Apa yang dibagikan dalam tulisan ini adalah juadah hikmah dari Zahran bin Sabran, sedang penulis hanyalah pramusaji. Restoran Zahran memuat 17 materi berupa nutrisi Az-Zahraniyah. Sajian itu adalah: Kata Pengantar. Komposisi Zahrani: 1. Permulia Akhlak. 2. Lima Jalan Bahagia. 3. Hikmah Ilmu. 4. Munajat Satu. 5. Munajat Dua. 6. Munajat Tiga. 7. Jasmani dan Rohani. 8. Tingkatan Ma'rifat. 9. Hikmah Waktu Shalat. 10. Nisfu Sya'ban. 11. Bangsal. 12. H.M. Yusuf. 13. Syahadat. 14. Shalat. 15. Puasa. 16. Zakat. 17. Haji.

Zahran yang akan sering disebut-sebut dalam tulisan ini adalah ayahnda orang tua kandung penulis. Refleksi dari keserangan kebersamai dan menyertai ayahnda sejak kecil di rumah Jl. Banjar Pesisir Pemangkat, surau tua sebagai saksi bisu cinta kami, dan para saksi lainnya adalah bukti lorong-lorong yang pernah kami lewati bersama, pasar sentral Pemangkat beserta kios dagangan ayah telah ikut menyaksikan diskusi kami, Zahran dan Ma'ruf. Masjid Raya At-Taqwa tempat ayah berkhotbah masih tetap menyimpan kenangan manis kami (sweet memory), dan rumah indah (sweet home) sebagai rumah para pejuang ilmu (mujahidin fi sabilil 'ilmi). Jl. M. Yamin sebelah kiri terdapat Sinar Usaha. Pondok kecil tempat penulis menimba ilmu dari sang maestro waliyullah Zahran. Zahran telah dianugerahkan oleh Allah SWT untuknya berupa kewalian masturiyah (tersembunyi) yang tak terbaca oleh sembarang orang.

Lokus bangsal pun tidak luput menjadi media kumpulan Zahran-Ma'ruf bagi buluh-buluh pancur air hikmah, walau penuh api, arang dan abunya. Bangsal sebutan bagi “kantor” profesi penempa besi adalah profesi yang dibawa sejak 1 abad yang lalu (1923-2023), bahkan konon para perantau dan pengembara Banjar telah terjadi pada tahun 1700 M dalam menyebarkan Islam atas perintah Sultan Tahliliyah dan mufti Sayyid Hidayat Al-Banjari, kemudian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang nama asli beliau adalah Sayyid Al-Habib Ja'far Ash-Shadiq Al-Aydarus Waliyullah Quthub Rabbani Haddatsa Ruhi. Penyebar agama Islam (da'i) Banjar telah memasuki pegunungan, pedalaman, pesisir pantai hingga keluar-masuk hutan belantara Kalimantan, jejak dan situs sejarah inilah yang sekarang telah ditapaki Zahran. Tulisan ini diangkat oleh Ma'ruf sebagai seorang yang langsung mendengar nasehat beliau telah banyak penulis literasikan dalam buku yang berjudul: Zahran “Manusia Teladan Sepanjang Sejarah” (2013), Ayah Berkisah (2013), Goresan Pena Untuk Ayah (2014), I am the son of Blacksmith (Aku Anak Tukang Besi (2015), Ayahku (2016). Akumulasi dari seluruh buku-buku tentang ayah dalam sejarah dan materi nasehat telah ikut memberi andil dalam publikasi buku Az-Zahraniyah.

Periwayatan langsung Zahran-Ma'ruf dan niat berbagi saat rentang waktu itu yang singkat (PGAN Pontianak, 1987-1990 dan IAIN Pontianak, 1990-1995). Kemudian menjadi Dosen IAIN Pontianak, 1996 dan menikah dengan Rina binti Jawawi, Pontianak, 17 September 1997 adalah waktu yang telah jarang bersama ayah, penulis telah sibuk dengan hidup berkeluarga dan bekerja sehari-hari sebagai tim pengajar. Kecuali waktu delapan tahun menimba ilmu Zahran (1987-1995) saat PGAN dan IAIN. Walau demikian, ilham, irsyad, ilmu, arif selalu ayahnda sampaikan dalam kelembutan-kelembutan rohani (lathaifur-ruhaniyyah).

Buku ini juga akumulasi dari beberapa kajian yang disari-intikan berupa poin penting bagi telaah selanjutnya. Ryan Fernanda telah ikut menjadi sahabat dakwah bagi ketercapaian hajat-hajat ilallah dalam saat kami muqim maupun saat kami musafir adalah bersatu di ranah da'wah ilallah. Mewujud da'wah ilallah lisan dan tulisan, Ryan telah ikut kebersamai sahabat-sahabat Kajian Tasawuf Nur Muhammad yang mulia sahabat H. Gusti Sofyan, H. Edi Wahdini, Syarif Noh Syarif Syekh Al-Kadri, H. Kartun M, Syaiful Hani, semoga Allah SWT merahmati.

Selain kronologi buku ini terbit dari beberapa ulasan dalam kajian setiap malam Ahad dari rumah ke rumah dengan cara mencatat, malam Kamis juga menuntut ilmu di rumah Tuan Guru Usman di Duku Baru, Pontianak Barat. Kombinasi kedua malam kajian telah membuat kecerahan baru dan semangat baru dalam meniti jembatan (Pontianak: gertak) menuju Tuhan. Merajut da'wah bilhal dan da'wah billisan, mengayam amal fi qalbi, fi qauli, fi fi'li dengan Nur Muhammad Rasulullah SAW dalam kasih sayang Allah Muhammad. Sang pesuruh Tuhan, pembawa ajaran, penasehat ummat, penyampai amanah, Muhammad Rasulullah SAW.

Buku mendunia ini menunjukkan bahwa Zahran bukan rasis. Rasisme biasa dibangun dengan manara identitas kelompok, suku, nasab, bahasa dan pergaulan yang eksklusif dalam komunitas fanatisme. Ayah Zahran walau Banjari tetapi tidak pernah mewajibkan anak-cucunya untuk berbahasa Banjar, melainkan menjadilah identitas yang akulturatif, assimilatif yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Artinya selama 100 tahun lebih merantau dan diperantauan adalah suku Banjar, Banjar yang damai. "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung." Zahran dan Banjarian telah lebur ke dalam masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Kalimantan Barat telah menjadi nilai kemitraan Zahran

untuk lingkungan dimana Zahran akan mewariskan nilai-nilai kesamaan, kesetaraan dan kekeluargaan dimana pun berada. Perkawinan Banjar-Melayu akan melahirkan generasi baru yang dapat disaksikan telah banyak memberi manfaat, begitu juga Banjar-Jawa, Banjar-Bugis dan sebagainya.

10 tahun sudah wafat sang maha guru Zahran, buku ini diluncurkan di bulan Rajab mulia, 1444 M. Bulan yang agung, syahru Rajab adalah bulan Allah (syahrullah). Perbanyak taubat dan istighfar di bulan ampunan Allah SWT terutama perbanyak membaca istighfar Rajab, atau sayyidul istighfar. Lebih khusus lagi perbanyak membaca shalawat, shalawat. Terima kasih kami sampaikan kepada sahabat-sahabat Kajian Nur Muhammad, sahabat-sahabat Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) Pontianak dan terutama Gurunda H. Usman yang selalu memimpin shalawat, dan kajian setiap Rabu malam Kamis. Mohon maaf lahir-batin bila terdapat salah dan khilaf dalam tulisan. Semoga semua umat Muhammad SAW selalu mendapat ridha Allah SWT yang dalam setiap tarikan dan hembusan napas mereka adalah bilangan shalawat. Allahumma shalli wa sallim 'ala habibina Muhammad SAW wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Penulis.Ma'ruf



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	ix
Azzahranayah 1. Permulia Mutu Akhlak.....	1
Azzahranayah 2. Lima Jalan Bahagia.....	7
Azzahranayah 3. Hikmah Ilmu.....	25
Azzahranayah 4. Munajat.....	27
Azzahranayah 5. Munajat 2.....	30
Azzahranayah 6. Munajat 3.....	33
Azzahranayah 7. Jasmani dan Rohani.....	36
Azzahranayah 8. Tingkatan Ma'rifat.....	60
Azzahranayah 9. Hikmah Waktu Shalat.....	70
Azzahranayah 10. Nisfu Sya'ban.....	84
Azzahranayah 11. Bangsal.....	89
Azzahranayah 12. H.M. Yusuf.....	93
Azzahranayah 13. Syahadat.....	97
Azzahranayah 14. Shalat.....	101
Azzahranayah 15. Puasa.....	106
Azzahranayah 16. Zakat.....	114
Azzahranayah 17. Haji.....	120
Daftar Pustaka.....	126



Azzahraniyah 1

Permulia Mutu Akhlak

ZAHRAN pernah mengatakan: “Kemuliaan seseorang pada akhlaknya. Jika Allah memberkahi seseorang dengan permulia mutu akhlak, sungguh dia telah menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti aku selama tujuh tahun merantau, sebilah sendok tidak kubawa. Sungguh anakku, orang sekalian memandang kepada kemuliaan akhlak. Akhlak itulah anakku, agama yang sebenarnya, tanpa akhlak hilang agama, dengan akhlak menjadikan agama seseorang mulia. Rendah akhlak sama dengan rendah agamanya. Tinggi akhlak tinggi agamanya. Lautan negeri rantau kulayari tanpa kompas, daratan negeri kutapaki tanpa peta. Anakku, kompas dan petaku adalah akhlak.” (Allahummaghfirlahu warhamhu ayahku H. Zahran).

Persoalan akhlak itu ringan disebutkan tapi berat diamalkan, yaitu cara mu menanggapi seseorang, dan cara mu memperlakukan orang lain, begitulah nanti orang lain akan tahu tentang mutu dirimu. Pada tingkat ini seseorang banyak yang belum

bisa menguasai dirinya sendiri. Penguasaan terhadap diri sendiri justeru lebih sulit daripada penguasaan terhadap orang lain. Hal ini mengingat hawa napsu muncul dari dalam diri, bukan dari luar diri.

Assamualaika ya Ahmad Ruhullah SWT, ya Muhammad Rasulallah SAW. Assalamualaika ya Waliyullah Al 'Arifu billah 'Allamah bahrul ulum ma'rifah billah fillah minallah-ilallah Guru Sekumpul Syekh KH. Zaini bin Abdul Ghani rahimahullau ta'ala 'anhum lahumul Fatihah.

Assalamualaika ya habiballah, ya shafwatallah, ya aminullah, ya alifullah, ya sayyidi, ya abati Rasulallah SAW. Wa dzurriyatih ajma'in wa ahli baitihil kiram, wa aulia' was shalihin, wal 'arifin wal muhibbin, wal malaikatil muqarrabin wa ahlit taqwa wal wafa, bikaramatil Fatihah. Allahumma warhamhum ummata Muhammad.

Polarisasi bangunan Islam ini ada tiga, dan tiga ini bekerja pada jalurnya masing-masing, tetapi masih saling bersinggungan, saling berhubungan satu sama lain. Kadang konsepnya bisa menyatu dan kadang konsepnya bisa berpisah. Konsep tersebut adalah:

1. Aqidah melahirkan ilmu Tauhid.
2. Syariah melahirkan ilmu Hukum (Fiqih).
3. Muamalah melahirkan ilmu Akhlak dan Tasawuf.

Ketiga disiplin ilmu tersebut berdiri sendiri tetapi saling berhubungan, yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih Tasawuf, Tauhid Tasawuf, Aqidah-Syariah-Muamalah. Dari ketiga pokok ilmu ini akan berkembang terus dengan sangat pesat mulai tahun 571 Masehi sampai sekarang (2022 Masehi), bahkan sampai hari qiyamat sebagai ketetapan sang Azal. Sekolah-sekolah dibuka, universitas disebar-luaskan dalam rangka menyokong ketiga ilmu tersebut; teori dan praktik, seperti tiga piramida tersusun. Refleksi dari Aqidah dan Syariah adalah Muamalah dalam ruang hablummi-

nallah (garis vertikal mengandung sisi batin dan sisi lahir), ruang hablumminannas (garis horizontal mengandung sisi batin dan sisi lahir), walau tidak terdapat rupa yang menghubungkan, mengingat hablun, habel (kabel; Indonesia) secara bahasa artinya tali.

Dominasi ilmu syariat membuat ilmu hakikat terdepak, minimal kurang diminati. Padahal keduanya mesti berjalan beriring, serasi dan seimbang sebagai kekuatan yang harus tepat antara kemudi dengan ban mobil. Tetapi dalam praktiknya, bisa jadi syariat mendahului hakikat, atau hakikat mendahului syariat, atau keduanya berjalan bersamaan syariat dengan hakikat. Misal ada orang yang terlebih dahulu menghidupkan mesin hakikat baru syariat, dalam hal ini gurunda Waliyullah-Nabiyullah Khaidir alaihissalam (Bulyan ibnu Mulkan atau Balyan ibnu Malkan alaihissalam). Sahabat besar pun beragam corak pandangan mereka, ada yang mengatakan: “Aku memandang Allah sebelum adanya sesuatu” (nadzartu qablas sya’) jalur hakikat sahabat Abu Bakar ra. “Aku memandang Allah setelah adanya sesuatu” (nadzartu ba’das syai’) jalur hakikat sahabat Umar bin Khattab ra. “Aku memandang Allah bersama sesuatu” (nadzartu ma’allah) jalur hakikat pandangan sahabat Usman bin Affan. “Aku memandang Allah di dalam sesuatu” (nadzartu fillah) merupakan jalur hakikat pandangan sahabat Ali bin Abi Thalib. Keempat thariqah syuhudiyah ini merupakan sumbu yang memunculkan kemuliaan akhlak. Kemuliaan akhlak yang mempertinggi mutu budi, lalu menjadi lembaga budi artinya telah terasah dengan sendirinya, sangat sensitif dan responsif. Saat muncul ingin berbuat dosa, alarm yang berfungsi peringatan sudah bersuara dan menyala. Bersuara dan bernyala bukan dari luar seperti microphone atau lampu mercusuar, atau lampu isyarat lainnya. Suara itu ada, nyala itu ada. Rasulullah SAW telah bersabda: “Ittaqillaha haitsu ma kunta, wa atbi’issayyi-atal hasanata tamhuha, wa khaliqinnasa bi khuluqin

hasan.” Artinya: Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan jahat dengan segera disusul perbuatan baik, niscaya menghapus perbuatan buruk, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang lebih baik. (Hadits Riwayat Muslim).

Menurut guru besar Syekh Ahmad Ibnu Athaillah Radiyallahu ‘anhu berkata: “Apa yang tampak diluar sebagai perkataan dan perbuatan adalah cerminan apa yang tersimpan di dalam hati.” Dalam surah An Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: “Panggillah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdiskusi (debat) mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia maha mengetahui siapa-siapa yang tersesat dari jalan Nya, dan Dia maha mengetahui orang-orang yang berada di jalan petunjuk.”

Akhlaq atau adab ibarat buah yang lebat, ranum, enak, gurih dalam kebun luas, besar dan bersih, serta ibarat kebun yang siap bersuli dan bersemi kembali untuk mengganti pohon yang sudah lama dengan penggantian yang lebih baik dan sangat lebih besar. Jika ibadah menanam, adabiyah adalah tsamrah (buah ibadah). Sayyid Abdullah Alaydrus Al Akbar mengatakan ada 10 maqamat sebagai riyadhah (latihan jiwa) dan ada 10 ahwal sebagai efek latihan atau buah, tsamrah dari amaliyah, yaitu:

1. Maqam taubat menumbuhkan mahabbah (kecintaan) Atau mahabbatullah; kecintaan Allah SWT.
2. Maqam wara’ membuahkan asy-syauqu ilallah; kerinduan kepada Allah SWT.
3. Maqam zuhud membuahkan khusyu billah; terpusat perhatian dengan Allah SWT.
4. Maqam sabar membuahkan al-unsu billah; bermesraan dengan Allah SWT.
5. Maqam syukur membuahkan al-haya billah; malu dengan Allah SWT.
6. Maqam faqir membuahkan al-qurbu billah; kedekatan den-

- gan Allah SWT.
7. Maqam khauf membuahakan as-suqur ilallah; bergetar kepada Allah SWT.
 8. Maqam raja' membuahakan al-wuslah ilallah; terhubung dengan Allah SWT.
 9. Maqam tawakkal membuahakan fana' billah; hancur-lebur dengan Allah SWT.
 10. Maqam ridha membuahakan baqa' fillah; kekal di dalam Allah SWT.

Untuk menggapai maqam demi maqam, tangga ke tangga harus ada riyadhah dzahir-batin. Totalitas syariat-hakikat, tidak sepeinggal-sepeinggal, tidak sepotong-sepotong supaya jangan terakui aku kuasa, aku raja, aku mufti, aku gusti, aku alim, aku pintar, aku benar, aku baik. Tapi kita disuruh sebenar-benar Nya, sebaik-baik Nya. Firman Tuhan yang maha benar dan maha sempurna kalamullah Nya.

Amaliyah dzahir harus dan wajib menyertakan amaliyah batin. Bahkan amaliyah batin mendahului amaliyah dzahir misalnya niat. Niat adalah amaliyah batin. Kekuatan niat karena Nya akan memberikan kemenangan yang dekat. Firman Nya: "Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepada mu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (Al Fath: 18).

Mempertinggi mutu akhlak merupakan jalan para nabi dan wali serta seluruh pengikut Muhammad Rasulullah. Berdasarkan surah Al Fath (48) ayat 29: Muhammad adalah pesuruh Allah (Rasulullah SAW), dan orang-orang yang bersama dengan baginda (Rasulullah SAW):

1. Tegas terhadap kekafiran (punya prinsip tauhid).
2. Berjiwa dan bersikap luas kasih sayang kepada sesama.

3. Ruku' dan sujud (shalat).
4. Mencari karunia Allah.
5. Mencari keridhaan Nya.
6. Kebaikan mereka nyata sebagai dampak sujud (min atsaris sujud).

Sifat-sifat mereka tertulis di dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka tertulis di dalam Injil.

Demikian literasi dalam Azzahraniyah sebagai terbit perdana mengusung nama besar ayahnda H. Zahran bin H. Sabran (lahir: 1929, wafat: 2013). Atas bakti, jasa, kesuma yang telah ayahnda persembahkan kepada Pencipta dengan iringan untaian do'a-do'a; semoga ridha Nya, Dia mengumpulkan dalam kumpulan nabi dan wali Nya, menghimpun dalam himpunan nabi dan wali Nya. Do'a kami selalu menyertai ayahnda, dan seluruh kebaikan yang muncul dari tulisan kebaikan, kami bermohon sembah kepada Allah Al Jamil seluruhnya dilimpah-tuahkan kepada ruh mulia ayahnda H. Zahran. Dan penulis berharap kehangatan cinta dan keteduhan ridha di padang Mahsyar Nya kelak, di mizan Tuhan, di shirath dalam syafaat Muhammad Rasulullah SAW, dipertemukan di telaga Al Kautsar, telaga baginda Rasulullah SAW, dan di surga Firdausi Darul Muqamah. Allahummagh-firlahum ummata Muhammad. (Wallahu a'lamu bish shawab, wa ahkam, wa ilallahil mashir).



Azzahranayah 2

Lima Jalan Bahagia

LIMA jalan bahagia pun hakikatnya satu. Satu itulah satu. Dia ciptakan berpasangan dengan kuasa ilmu, hayat, qudrat, iradat Nya: surah An Nisa ayat 1 telah dipaparkan Nya dalam kalamullah agung Nya bahwa manusia berasal dari sumber yang satu, kemudian Dia ciptakan berpasangan, dan dari berpasangan itu lalu berkembang biak dari kebanyakan laki-laki dan perempuan. Sungguh besar dan tinggi makna yang dikandung ayat ini, bahwa pertumbuhan, perkembangan akan terus berjalan, langgeng terdahulu-dulu unsur esa, lalu alam semesta Dia ciptakan. Menyadari jalan rahasia berpasangan inilah hakikat jalan bahagia. Maka, Nabi SAW bersabda: “Separuh dari agama adalah menikah.”

Adalah surah Ar-Rahman di sebut surah Penganten Al Qur'an. Penganten bermakna pasangan. Berpasangan alam tersebut Allah SWT jadikan sebagai bukti kebesaran Allah SWT; dua daratan, dua lautan, dua alam, dua surga, dua neraka. Segala dua

berpasangan dengan bukti kebesaran sang maha esa Al Ahad, lam yalid walam yulad (Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan). Hampir semua agama-agama dunia meyakini sang esa tunggal, tetapi masih semu dalam arti mewujudkan pada gambar kayu, keramik, emas, perak. Tuhan yang berbentuk oval, salib, bulan-bintang, matahari, atau lambang leo, sagitarius, covernicus, atau Tuhan dalam bentuk planet Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, atau telah mengambil ruang dan waktu tertentu.

Fakta penciptaan dua kategori; malam-siang, langit-bumi, laki-perempuan. Lalu dalam kehidupan sehari-hari masih banyak manusia yang mendustakan atau memberikan porsi yang tidak seimbang antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat, antara langit dan bumi, antara daratan dan lautan, antara dzahirat dan batinat, antara syariat dan hakikat. Ketidakseimbangan kekuatan dan oposisi sebagai kekuatan penyeimbang (power string) atau power balancing membuat kondisi kehidupan berjalan secara harmoni. Atau dengan kata lain, hakikat sebagai realisasi faktor penyeimbang bagi dominasi syariat, dan syariat selaku realisasi faktor penyeimbang bagi dominasi hakikat sehingga terdapat neraca keseimbangan (tawazun, tawassuth, ta'aun, taa'aruf). Fakta ini tercatat dalam kalamullah surah Al Hujurat ayat 13: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku untuk saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang-orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui maha mengenal."

Lalu, untuk bahan kajian bahasan fakta penciptaan alam semesta, manusia merupakan mutiara (jauhari) yang berkilauan dijaga oleh bingkai-bingkai pigura alam semesta dari benda-benda alam yang bermanfaat. Maksudnya, seluruh alam mengabdikan kepada manusia, manusia mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena

Tuhan sangat memuliakan anak-cucu Adam (manusia), mereka adalah miniatur sifat langit dan sifat bumi, manusia adalah miniatur sifat surga dan sifat neraka. Misal, wafih shifatut sama, wafih shifatut ardhi, wafih shifatul jannah, wafih shifatul ardhi, wafih shifatush shirath, wafih shifatul mahsyar, wafih shifatul mizan, wafih shifatush shirath. Ringkasnya, seluruh sifat surga-neraka terdapat dalam diri manusia, sungguh mana yang dominan itulah yang menduduki kerajaan hati, perkataan dan perbuatan yang menjadi utusan (duta) hati.

Untuk mengenali diri diperlukan petunjuk, bimbingan, arahan, tuntunan yang beriringan dengan Nabi SAW; pemimpin. Dan baginda mencontohkan bahwa pemimpin yang baik itu sejiwa dengan yang dipimpin, selaras dengan yang dipimpin, dan tipologi seperti pemimpin sejiwa dengan yang dipimpin ada pada jiwa (diri) Rasulullah SAW, berdasarkan surah Al Ahzab ayat 21: “Sungguh, pada diri Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagi mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Sentral suri tauladan dan penempatan nama mulia baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah pusat layanan besar (big server) terdapat pada posisi hati (qalbu); qalbu Muhammad Rasulullah SAW, spirit “big server” qalbu Muhammad Rasulullah SAW yang terhubung dengan salam dan shalawat (shalli wa salim ‘ala sayyidi Muhammad Rasulullah SAW) khatamul anbiya’ wal mursalin, imamil muttakin, imamil ‘arifin, wal auliya’ wal hukama’ adalah:

1. Shiddiq (jujur) tiada kidzib (dusta).
2. Amanat (dapat dipercaya) tiada khianat (menyalahi kepercayaan).
3. Tabligh (menyampaikan) tiada kitman (menyembunyikan).
4. Fathanah (cerdas) tiada baladah (bodoh).

Oleh sebab itu, terdapat larangan untuk memanggil den-

gan panggilan nama yang buruk, sama artinya dengan memanggil panggilan nama yang buruk kepada pemilik sejati nama, pemilik nama yang telah terlimpah dari Tuhan sebagai duta utusan Nya, sang mulia pembawa risalah Tuhan (Rasul), dan penghinaan terhadap sang penyampai berita (Nabi), sumber asma' dari asmaullah al husna. Inilah nama-nama baik dan sifat-sifat mulia baginda; Muhammad Shiddiq, Muhammad Amanah, Muhammad Tabligh, Muhammad Fathanah.

Sehubungan dengan nasehat Al Imam Hasanul Basri di Masjidil Basrah (sang sufi bergelar raja generasi tabi 'in), saat menjawab jalan-jalan bahagia:

1. Aktsiru min shahbatish-shalihin.
2. Aktsiru min tilawatil Qur'an.
3. Aktsiru min qiyamil lail.
4. Aktsiru min ikhlail bathni.
5. Aktsiru min tadharrat minash-shubhi.

Kelima jalan bahagia wajib melibatkan dimensi dzahirat dan dimensi bathinat. Ranah syariat dan ranah hakikat yaitu;

A. AKTSIRU MIN SHAHBATISH-SHALIHIN

Perbanyak olehmu bergaul dengan orang-orang shaleh. Hakikat; meniru, mencontoh, mengamal apa yang mereka amalkan, meyakini apa yang yakini, memahami apa yang mereka paham, mencegah apa yang mereka cegah, menyuruh apa yang mereka suruh, memulai apa yang mereka mulai, mengakhiri apa yang mereka akhiri, menyebut apa yang sebut, merahasiakan apa yang mereka rahasiakan, menutup apa mereka tutup, membuka apa yang mereka buka dari sahabat-sahabat shaleh, dari ulamaul akhirah, dari waliyyul karamah.

Perlu sanad dan riwayat keilmuan baik secara talaqqi (berjumpa langsung) maupun secara kitabi (berjumpa tidak langsung), ada ijazah umum (umumiyat) dan ada ijazah khusus

(khususiyat) telah sudah banyak tertulis di dalam Haditsun Nabawi termaktub. Mengungkap tirai syariat dan bathinat mereka tugas besar para pewaris; al-'ulama' warasatul anbiya' (ulama adalah ahli waris nabi).

Perbanyak oleh mu bersahabat dengan orang-orang shaleh. Bergaul dengan mereka telah mengingatkan kepada Allah SWT, jalan bahagia, surga dan ridha Nya. Pandangan Allah SWT tertuju pada hati yang berupa ruang perpustakaan yang berisi katalog dan buku2 nama Nya, Al Jalal, Al Jamal, Al Kamal, Al Qahhar. Ulama shalihin wal 'amilin adalah mereka yang takut kepada Nya, atau sifat takut menjadi sifat utama ahlut thaat minallah, fillah, billah, lillah. Berdasarkan surah Fathir (35) ayat 28: "Diantara manusia, binatang melata dan binatang ternak yang bermacam-macam warnanya. Diantara hamba Allah yang takut kepada Nya, sungguh hanyalah para 'ulama. Sungguh, Allah maha perkasa, maha pengampun."

Apakah kegunaan bersahabat dengan orang-orang shaleh, orang-orang yang takut kepada Allah SWT supaya kita mendapat tempias, percikan keshalehan yang kita lihat, dengar dan tiru. Supaya mengingatkan kita kepada Allah SWT dengan menjadikan orang-orang shaleh teman berbincang dan sahabat bergaul sehari-hari. Pepatah mengatakan; sahabat yang engkau dekat, akrab, rekat dan rapat dengan seorang shahib-shahabat itulah agama mu. Sahabat merupakan nama, sifat yang saling mempengaruhi perbuatan, pikiran dan perasaan. Jika engkau bersahabat dengan pemaarah, maka kamu akan bertemperatur marah. Sebaliknya, jika engkau bersahabat dengan penyabar, maka kamu akan bertemperatur sabar. Ibarat magnet yang saling tarik-menarik di dalam medan magnet.

B. AKTSIRU MIN TILAWATIL QUR'AN

Perbanyak olehmu tilawatil Qur'an. Hakikat; Al Qur'an

media terbaik, tercepat menuju rahmat Nya, di dalam Al Qur'an yang telah terkodifikasi ke dalam 30 juz, 114 surah, 6666 ayat sebagai bagian dari kitabiyah syariat, bagian lain yang merupakan kitabiyah hakikat bisakah dihitung? Bisakah dikalkulasi? Bisakah diestimasi? Bisakah dieksekusi? Bisakah dieskalasi? Hidayatullah Quraniyah yang selalu berlangsung tayang pada kawasan batinat, yaitu hati dan ruh.

Disuruh membaca dalam rangka supaya tidak merugi. Ada dua nasehat yang harus dibaca; nasehat yang berbicara yaitu nasehat Kitabullah Al Qur'an- nasehat sunnah Rasulullah SAW, sedang nasehat yang kedua adalah nasehat diam saja. Nasehat diam saja inilah yang sekarang penulis sedang hadapi, jalani dan alami; wafat saudara kedua penulis; almarhum H. M. Thamrin bin H. Zahran Allahummaghfirlahu, warhamhu, wa 'afihi, wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulah (Sungai Bulan, Singkawang, Ahad, 5 Juni 2022 M bersamaan 5 Dzulqaidah 1443 H). Ilahadratin nabi SAW, Al Fatihah, tsumma ila ruhi H. M. Tamrin bin H. Zahran, bihurmatin nabi SAW, bijahinnabi SAW, bisyafa'atin nabi SAW, bikaramatin nabi SAW lahu Al Fatihah. Wa adkhillul jannatal firdausi, wannajata minannar, wal "afwa 'indal hisab. Allahumma hijaballahu minannar, wasitrallahu minannar, wanajatallahu minannar. Allahumma inna nas-aluka an tu'tiqah riqabana walahu (Muhammad Thamrin) minannar.

Memperbanyak membaca Al Qur'an dalam arti membaca adalah memahami, mengerti, merenungi, menghayati, mensyiarkan dan bersabar dalam mengamalkan isi suci kandungannya. Inilah bacaan yang mampu menggetarkan alam semesta (makrokosmos) dan menggetarkan alam jiwa (mikrokosmos) dengan ayat-ayat Nya yang maha dapat memberikan keagungan syafaat bagi sahabat Al Qur'an (syafi 'an li ashabihi), Al Qur'an yang memberi tuntunan kepada jalan bahagia bagi pembacanya, Al Qur'an yang memberi cahaya kepada yang mencinta kepada

Nya-kalamullahi hiyal ‘ulya (firman Nya yang tinggi), Al Qur’an menganugerahkan butiran-butiran embun rahmah, maghfirah, inayah, barkah, irsyadah, ‘azizah, jannah dari cahaya pancaran kitab suci, kitab mulia yang berisi kalam-kalam maha mulia Nya.

Rahasia setiap harakat, bi hurufi kalamillah mengandung rahasia hakikat kebahagiaan, artinya setiap mengucapkan huruf alif mengandung makna ulfah artinya mutiara, setiap bersentuh pada kalimat sin mengandung makna sa’adah artinya kebahagiaan, setiap kali membaca huruf ra tersimpan permata kaya rahim, rahman, artinya; kasih-sayang. Setiap membaca huruf lam tersebar pada ruang dan rantai hati yang bertirai lathif (jamak: lathaif) artinya kelembutan-kelembutan, kekasih-sayangan, kemurahan, keramahan di dalam kelemahan-kelembutan pemberian Nya (lathaif ruhaniyyatullah SWT).

Artinya, kitab suci Tuhan mengandung makna tebaran energi positif jasmani dan energi positif rohani, bahkan lebih dahsyat daripada keduanya. Melambung tinggi tiada tepi, tiada berkesudahan makna kebaikan, kebahagiaan dan ke surga ridha Nya, surga ampunan, surga rahmat Nya, surga yang bersifat bathinat.

Jariyah kitab mulia nan pasti benar tidak akan terhenti walau batas umur dunia, terus berkelanjutan menjadi kitab hukum di dunia sampai di akhirat, semua makhluk akan menjadikan Al Qur’an Al Karim sebagai referensi, mashadir dan maraji’ kitab rujukan agung di akhirat, kata berputus ada pada kitab Nya, kata penentuan, kata penetapan, semua manusia, jin dan malaikat menjadikan Al Qur’an kitab rujukan dan buku referensi sebagai hujjah di akhirat, sebagai dalil di hadapan Tuhan, sebagai argumentasi yang bisa diterima sang Hakim : “Alaisallahu bi ahkamil hakimin” (Bukankah Allah sebagai hakim yang paling bijak).

Dunia, di dunia ini Al Qur’an akan berlangsung hukuman dosa bagi pendurhaka kitab Nya seperti Abu Jahal. Kitab ini juga

telah bersuara ganjaran pahala bagi manusia taat seperti habibi Muhammad Rasulullah SAW, sang teladan kebaikan. Al Qur'an memberi kemenangan dan kemajuan bagi siapa yang menghayati kitab ini, dan Al Qur'an memberikan kesengsaraan bagi siapa yang mendustakan. Al Qur'an adalah kalamullah, membacanya adalah upaya awal memahaminya, memahaminya akan memantik rasa sayang, rasa sayang akan mengungkit rasa cinta, rasa cinta akan membangkitkan selera rindu yang terasah dalam butiran ayat Nya menyentuh qalbu yang paling dalam, dalam ilham-ilham dari Nya, sang Agung, Al 'Aziz. Sebagaimana telah Dia kumandangkan: "Dia turunkan Al Qur'an dari sisi Nya; Al 'Aziz, Ar Rahim" (Yasin: 5).

Akhirat, di akhirat live (sedang berlangsung) fungsi-fungsi dan peran-peran Al Qur'an ditegakkan, kepastiaan yang diperdengarkan, hukum yang diberlakukan, titah yang dijunjung, perintah yang di patuhi, cegah yang disimak. Mulia Al Qur'an bagi orang-orang yang mematuhi, Al Qur'an memuliakan orang-orang yang memuliakannya, Al Qur'an menghinakan orang-orang yang menghinakannya.

Di dalam tilawah mengandung makna; qiraah (pembacaan langsung maupun tidak langsung, pembacaan teks maupun non teks), tarbiyah (pendidikan), riyadhah (latihan), mujahadah (kesungguhan), irsyadah (petunjuk dzahir dan batin), 'irfanah (kebijaksanaan dzahir dan batin).

Muatan-muatan energi yang disalurkan Al Qur'an sangat unik, bahkan terkadang anomali (keganjilan) dan paradoks (bertentangan) tidak selamanya ayat-ayat yang dipublish Qurani selalu berjalan linear. Oleh karena turun dari sisi yang maha Esa tanpa bantuan siapapun, ayat-ayat Nya tidak pernah takut untuk dicaci, dan tidak berharap untuk dipuji, kalamullah SWT telah karim, 'adzim sejak dahulu kala di alam Azali.

Perlu kesabaran untuk memasukkan ke dalam hati dan

ruh salim sehingga meresap ayat-ayat Nya di dalam jasad, hati, napas, nyawa, ruh (jiwa), kelima entitas (wujud) di atas adalah jenis-jenis penciptaan kesempurnaan (khalqiyah kamaliyah) pada keturunan Adam (banu Adam). Sedang keagungan penciptaan dari Nya, Dia sang maha agung sudah memuji sejak awal masa Azali keagungan utusan Nya dengan ayat 4 surah Al Qalam; “wainnaka la’ala khuluqin ‘adzim.” Artinya; dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di dalam kemuliaan akhlak.”

Kemuliaan, keagungan, kesucian, ketinggian akhlak Nabi SAW, Rasulullah sama dengan keagungan Al Qur’an Al ‘Adzim-Al Karim-Al Halim-Al Hakim-Al Mubin dengan hadits mutawatir-muktabar dari sahabat Abu Hurairah ra, bahwa sahabat A’isyah ra., berkata: “kana Shallallahu ‘alaihi wa sallam khuluquhul Qur’an,” artinya; adalah SAW akhlak beliau isi Al Qur’an.

Jiwa Al Qur’an sejiwa dengan jiwa penyampai; wa addul amanah, wa nashahtul ummah, nabiiyi wa ruhi Muhammadin sayyidil khalaiqi wal basar (tuan dari seluruh penciptaan dan tuan dari seluruh manusia), ikuti apa yang disuruh baginda, sebab apa yang beliau suruh sejalan dengan suruhanNya dan kalamullah, tinggalkan apa yang dicegah, sebab apa yang beliau cegah sejalan dengan cegahanNya dan kalamullah. Pegang erat, dekap kuat, duduk rapat, pegang rekat, berharkat dan bermartabat kitabNya dan ahli keluarga Allah (ahlullah) adalah ahlul Qur’an, ahlu baitin nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah ahlul Qur’an, sejati hakiki telah menembus ruang-ruang sekat sejarah, menembus masa dan menembus apa-apa yang bisa ditembus dalam makna; “makana Muhammadun aba ahadim mirrijalikum walaikur Rasulullah, wakhathaman nabiiyin, wakanallahu bikulli syai-in ‘alima.” Artinya; bukanlah Muhammad itu bapak diantara kamu, melainkan (beliau) adalah utusa Allah, menutup para nabi, dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (Al-Ahzab:40).

C. AKTSIRU MIN QIYAMIL LAIL

Qiyamul lail sering diistilahkan dengan shalat malam. Sungguh, malam memiliki keistimewaan tersendiri, demikian juga siang memiliki keistimewaan tersendiri. Dalam aturan pere-daran waktu itulah ajal kehidupan berjalan sehingga dia berhenti, itulah mati. Tetapi, manusia tidak bisa merasakan berjalan kalau dia belum merasakan pengalaman berhenti. Menjelaskan peng-alaman berhenti (wukuf) karena pernah berhenti. Maksud kata berhenti dalam tulisan ini adalah tafakkur, tafakkur dalam sua-sana malam justeru lebih cepat terakses pada “big server” bagin-da Nabi Muhammad Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW yang mengantarkan persembahan amal taat murni kepadaNya, Al Karim. Malam dengan seluruh hikmah yang dikandungnya, telah menemukan batin dan jiwa yang teduh seiring dengan keteduhan dan kesyahduan malam. Kesenyapan alam semesta sangat mudah menjalin komunikasi dengan Allah SWT dan Nabi SAW pemba-wa risalah, sang Rasulullah SAW yang menjadi jiwa alam semesta, sungguh mulia sang junjungan, utusan Allah SWT.

Pemimpin jiwa Rasulullah SAW dalam seluruh atur-an shalat sunnah diwaktu malam adalah dua rakaat-dua rakaat (shalatullail matsna-matsna), sementara jika shalat sunnah diker-jakan pada waktu siang dengan jumlah empat rakaat tanpa tahi-yat awal. Menandakan hikmah malam yang tersembunyi yang ada hanya dalam perasaan hambaNya.

Azza wa jalla turun ke langit dunia seraya berseru setiap detik-detiknya; “hal min sa-ilin, hal min mustaghfirin,” artinya; adakah yang ingin memohon, adakah yang ingin memohon am-pun? Jawablah panggilan sayang Tuhan kepadamu dengan penuh ketundukan. Qiyamullail menjadi penanda bagi hamba-hamba Allah SWT di dunia dan calon penghuni surga di akhirat kelak.

Penuhilah seruan Nya, sang Azal bahwa Dia selalu bera-

da dimana saja kamu berada, Dia menatap hamba Nya dimana hamba itu berada, sehingga tidak ada satupun ruang dan waktu kecuali ada Dia, sungguh Dia ciptakan malam sebagai masa sepi manusia tidur, justeru ketika itu, hanya ada Dia dan Dia saja yang sedang bermunajat, itulah capaian makna dari lahoula wala quwwata illa billah. Tidak ada daya upaya, tidak ada tenaga kecuali dengan Allah SWT.

Disinilah letak keistimewaan shalat sunnah Tahajjud setelah shalat fardu yang lima. Artinya malam dengan penuh rahasia-kerahasiaan yang dikandungnya, malam dengan penuh sunyi-kesunyian yang dikandungnya, munajat rahasia (sir) ketiadaan (syukur) telah diberi ijin menghadap. Sebab tiadalah tegak lurus lidi kecuali dengan ijin Nya, tiadalah diri bisa berjalan kecuali dijalankan, tiadalah diri bisa upaya kecuali diupayakan dan diberi ijin waktu dan tempat berusaha; tiada satupun makhluk yang melata di muka bumi, kecuali Allah SWT yang menanggung rezekinya, tempat penghidupannya (nyawa) dan tempat penyimpanannya. Tiadalah diri sendiri (Hud:6). “Mayakunu min najwa tsalatsatin illa huwa rabi’uhum, wala khamsatin illa huwa tsadisihum, wala adna min dzalik, wala aktsara illa huwa ma’ahum ainama kuntum, tsumma yunabbiuhum bila ‘amilu yaumul qiyamah.” Artinya; tidak ada keadaan rahasia tiga orang, kecuali Dia yang keempat, tidak ada yang kelima, kecuali Dia yang keenam, tidak ada yang sedikit dan banyak, kecuali Dia berada dimana saja kamu berada, kemudian Dia akan memberi tahu kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan (kelak) pada hari qiyamat. (Al Mujadalah). Oleh sebab itu, rahasiakanlah apa yang memang telah menjadi sifat rahasia, sembunyikanlah apa yang memang menjadi sifatnya, ajarkan apa yang telah menjadi ajaranNya, jelaskan apa yang telah menjadi sifat untuk dijelaskan, namakan sesuatu yang berhak untuk dinamakan, terangkan sesuatu yang menjadi hakNya untuk diterangkan.

Malam dan siang diciptakan bukan percuma, bukan sia-sia, bukan main-main, bukan sambil bergurau, bukan pongah, Pencipta langit dan bumi telah sungguh-sungguh menciptakan alam semesta, lalu merawat dan menjaganya. Firman Tuhan dalam surah Ali Imran ayat 190-191: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulul albab, yaitu orang yang berdzikir (mengingat atau berkesadaran tentang Allah) waktu berdiri, duduk dan berbaring, dan memikirkan (pikir) tentang penciptaan langit dan bumi, Tuhan kami, tidak sia-sia apa yang Engkau ciptakan, maha suci Engkau, maka jauhkan kami dari adzab neraka.”

Malam dengan seluruh kandungan rahasia yang dimilikinya telah menyimpulkan bahwa malam ibarat tirai atau busana (libasa) yang menutupi siang untuk sementara perputaran normal 12 jam-12 jam. Dan jadikan malam untuk istirahat, istirahat disini mengandung dua makna; makna istirahat jasmani, istirahat rohani. Istirahat jasmani adalah kebanyakan sifat kelakuan (tabiat) alam.

Istirahat jasmani mengambil bentuk mengistirahatkan unsur bumi yang terdiri dari anasir tanah, air, api, angin yang akan musnah atau mengikuti pola lahir (tumbuh), berkembang, dewasa, tua (aus), layu dan akhirnya mati. Perjalanan pola ini tidak ubahnya dengan tabiat alam hewan dan alam tumbuhan. Siklus peredaran yang tetap (stagnan). Stagnansinya karena manusia yang paling lemah bila dibanding dengan hewan dan tumbuhan, karena ketergantungan manusia yang sangat kepada Tuhan (hablullah) dan ketergantungan manusia yang sangat kepada sesama (hablunnas). Aspek tersebut baru sekedar berbicara hanya satu dimensi; dimensi jasmani (daerah terluar) sudah sangat berkebutuhan, kebutuhan makan, minum, sarana prasarana yang sering diistilahkan manusia perlu sandang, pangan, papan. Untuk mendapat ketiga hal tersebut masih bersifat jasmaniyah. Semua

yang bersifat jasmani dalam tangga-tangga capaian manusia seutuhnya (insan kamil) adalah masih rendah, mengingat terletak pada unsur bumi (terinjak), tapi jangan diabaikan, sebab memberi bias terhadap aspek rohani sebagai saudara kembar jasmani.

Sungguh, aspek rohani dari manusia sangat dalam, panjang dan lama dibanding aspek jasmani. Keduanya memiliki perbedaan ukur yang sangat bermakna (signifikansi) dan memiliki perbedaan yang nyata (destinasi), terutama bila jasmani merupakan daerah kajian terluar (profan), sedang rohani merupakan daerah kajian terdalam (sakral). Dua hal yang saling berhubungan erat tetapi memiliki jalan dan arus yang berbeda. Jasmani pada dimensi bumi, rohani pada dimensi langit, mereka berdua, dua hal yang berbeda. Artinya, unsur bumi adalah untuk hewani dan nabati, sedang unsur langit adalah unsur malaikati.

Deret ukur jasmani sangat terang dzahirat-syariat, wilayah syariat, tangga-tangga aturannya dan berhingga. Sedang deret ukur rohani merupakan wilayah batinat-hakikat, tanpa batas karena bersumber dari non material tetapi spiritual. Maksud spiritual disini adalah dimensi ruh yang Dia hembuskan sejak pertama kalinya, unsur terdalam dan sangat sakral.

Dalam tahajud atau shalat malam yang dicari adalah jalan tengah antara jasmani dan rohani, atau dengan kata lain bukan makhluk yang berdimensi jasmani melulu (hewani dan nabati), bukan pula yang berdimensi rohani melulu (malaikati dan ruhi), bukan media jalan kanan (yamin) dan bukan media jalan kiri (syimal), dan carilah diantara keduanya, jalan lurus (shirathal mustaqim).

Dimensi jalan tengah adalah dimensi jalan damai (subulussalam) yang tidak mengakui keangkuhan perbuatan kanan dan dosa, tidak mengakui kebenaran dalam kedzaliman dan dosa. Tetapi, ikutilah jalan lurus itulah agama yang benar (dzalikad dinul qayyim), dan melainkan kebanyakan manusia tidak mengeta-

hui (walakinna aktsarahum la ya'lamun). Inilah rahasia jalan yang harus ditempuh, apabila bicara tema kajian bumi telah diketahui jalan (suluk) bumi berupa aturan-aturan performa syariat dan langkah-langkah cara thariqat yang berdimensi dzahir, nyata dan bisa disaksikan (syahadah), sedang bicara tema kajian langit sangat terjaga karena tidak bisa dideteksi oleh alat secanggih apapun di dunia. Langit berdimensi tata letak dan tata ruang, tata waktu dan peristiwa adalah tidak nampak (ghaibah). Ada lagi, satu jalan antara langit dan bumi (poros tengah). Poros tengah inilah yang selalu istiqamah (linear) bukan zig-zag. Dia menciptakan langit dan bumi serta diantara keduanya. Diantara keduanya inilah, mudahan dimudahkan Allah SWT sukses dalam tahapan capaian tujuan kepada Nya; innalillahi wainnailaihi raji'un. Lurus pandangan, pandangan lurus yang tidak terputus, bagaimana datang begitu pun pulang.

Bukan jalan berbelok dan berliku kanan-kiri, kiri-kanan, tetapi on the way, ujungnya ridha Allah SWT bersama pimpinan alam, Muhammad Rasulullah SAW. Tuhan telah nyatakan dalam surah Al Fatihah ayat 6; "Bimbing kami di atas jalan yang lurus." Jalan telah Dia perlihatkan di alam azali sebagai syahadat; "Bukankah Aku Tuhan mu, ruh menjawab; benar (Engkau Tuhan kami), dan kami menyaksikan."

Tahajjud dan qiamullail sebagai mediasi tercepat mencapai poros tengah dan menggapai puncak walau ruh masih di bumi berbungkus tubuh kasar, apalagi jika ruh telah lepas dari rangka jasad atau telah lepas dari bungkus raga yaitu wafat. Jalan tengah dapat dicapai dengan membeningkan rasa, lalu rasa pun tidak ada lagi (kosong); makna terpenting dari innalillahi wainnailaihi raji'un.

Qiyamullail, qiyamullail dalam bulan suci Ramadhan atau di luar bulan suci Ramadhan merupakan titipan Nya kepada seluruh Nabi dan Wali Nya disetiap waktu, tempat dan keadaan,

inilah tali hubung yang sangat kuat saat satu tujuan, satu cita dan cinta dalam mewujudkan rohani kasih sayang seluruh alam langit dan alam bumi yang dipimpin oleh maha pemilik ruh sayang (dzu rahmah) Allah SWT, Al Malik-Al Wadud (maha raja- maha pencinta). Inilah jalan kebenaran, jalan masuk yang benar dan jalan keluar yang benar, jalan datang yang benar, dan jangan pulang yang benar, dan berilah kami sebuah kekuatan yang menolong.

Keheningan dan kebeningan poros tengah yang dibuka saat qiyamullail merupakan jalur tol bebas hambatan, bahkan lebih cepat dari pada perjalanan ruh saat qiyamullail (shalat malam) menumpang pada seperti yang dilakukan Muhammad Rasulullah SAW dengan kalamullah suci-bersih-agung, terhimpun dengan agama kehidupan menjadi benar-baik, dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah. Balutan kesempurnaan, sungguh telah Dia-sang 'Adzim, sang Jamil telah berkalam; (maksudnya) kecepatan qiyamullail saat telah bersama dengan Nya (ma'iyatullah); "Maha suci yang telah memperjalankan hamba Nya pada sebagian malam, dari Masjidil haram ke Masjidil Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya, untuk Kami perlihatkan kepadanya (Muhammad) sebagai kecil dari tanda-tanda kebesaran Kami, sesungguhnya hanya Dia (Allah) maha mendengar- maha melihat." (Al-isra' ayat 1).

Oleh sebab itu, salah satu ayat yang diusung oleh penghulu ayat pertama ini salah satu bukti tentang sebagian waktu malam yang mengandung berkat Tuhan SWT, Allahul Karim. Adalah malam Nya yang terbentang dalam kiriman-kiriman rahmat Nya dan satu tema dengan ruh sebagai satu kesatuan (keesaan) saat memaknai; Al-isra' dari ayat 1 sampai ayat terakhir adalah mengusung keesaan sejati, sehati, senyawa, seurat, setali, sejungjung;

1. Dirikan shalat.
2. Tambah dengan shalat sunnah tahajjud sebagai ibadah na-

- filah.
3. Dia sediakan maqam mahmuda (tempat yang terpuji) di sisi Nya.
 4. Redaksi do'a yang Dia ajarkan; masukkan aku dengan cara masuk yang benar, keluarkan aku dengan cara keluar yang benar serta berilah pada sisi Mu sebuah kekuatan yang menolong.
 5. Dia turunkan (malam itu) Al- Qur'an sebagai obat, rahmat bagi orang-orang mukmin dan sebagai Al-Furqan bagi orang-orang dzalim yang menambah kerugian bagi mereka.
 6. Setiap orang bekerja sesuai dengan skill (keterampilan), karena Tuhan yang memberi petunjuk suatu jalan.
 7. Ruh, ruh menjadi urusan Tuhanmu. Dia tidak memberi tentang ilmu ruh, kecuali hanya sedikit.

Demikian gambaran malam yang masih banyak mengandung misteri di dalamnya, tentu bagi ahli tahajjud sudah merasakan pengalaman spiritual saat bermunajat, bermusafahat dengan Tuhannya, sungguh telah menjadi kerahasiaan yang tidak bisa diungkap dengan hurup, kata, kalimat, paragraf, baik secara makrograf maupun mikrograf. Cukup Dia menjadi saksi bagi realita perjalanan spiritual, tidak ada orang yang tahu bahkan dirinya sendiri pun sudah tidak tahu lagi. Sebab, bila telah berwakil masih adakah hak hamba untuk menanya Tuhan? Kosmologinya berbeda dengan alam mata yang melihat, telinga yang mendengar, mulut yang berbicara, bertanya-jawab, berdebat-debat. Kosmologi alam spiritual batin adalah “banyak bertanya sesat di jalan.”

D. AKTSIRU MIN IKHLAIL BATHNI

Perbanyak olehmu mengosongkan perut. Aktifitas mengosongkan perut merupakan bagian supaya ruh bisa terbang berziarah menuju sang pemilik ruh dengan pesawat bermerek Muhammad Rasulullah SAW. Dimensi hakikat, tiada lagi diri yang

merasa pintar lalu merasa diri bisa mengajar, tiada lagi diri yang merasa berkuasa lalu mampu bicara, tiada lagi diri yang merasa bermuru'ah kemudian merasa mampu memerintah, tiada lagi diri yang merasa bermartabat lalu diri merasa telah berpangkat, tiada diri yang bisa melihat, mendengar, berkalam, itulah diri yang mati terbungkus raga mati, mati raga. Lalu, matikan raga dan ruhmu selama engkau berjalan, jangan merasa diri kuasa berjalan, kecuali diperjalankan, jangan merasa berkalam, kecuali dikalamkan, Dia yang agung dengan kalamNya, Dialah Kalam. Dia lah maha mendengar, Dialah maha melihat. Sungguh Dia tidak pernah mati, tidak pernah buta, tidak pernah tuli, tidak pernah bisu. Lihat orang mati, orang mati buta, bisu dan tuli. Berjalanlah di muka bumi Allah SWT seperti orang mati, engkau akan hidup abadi di dalam yang maha hidup, bergeraklah di muka bumi layaknya umpama orang buta, niscaya Dia akan menuntun cahaya penglihatan jalanmu di dunia dan akhirat, bekerjalah di muka bumi layaknya seperti orang tuli, pasti kamu akan mendengar dengan cahaya pendengaran Nya (sam'i nura) didua tempat, didua negeri (daraini; negeri Darussalam). Jangan berkalam kecuali ada ijin dari Nya sang pemilik kalam, pemilik bayan, pemilik burhan, pemilik furqan, pemilik 'irfan, pemilik ilham, Dia Al 'alim.

Makna mengosongkan perut searti dengan mengosongkan hawa yang terdapat di dalam ketersembunyian diri yang liar dari kendali kekang (napsu). Napsu yang ingin terakui pintar mengatur, terakui hebat di dalam silat, terakui rajin shalat, terakui rajin ibadah, terakui diri supaya tercapai cita-cita napsu untuk menggusur Allah SWT artinya saat hamba telah mengaku Tuhan. Hawa napsu yang ingin dipuaskan, yang ingin dilayani, yang ingin dimanjakan, yang ingin dinyamankan, maka napsu anti kesulitan, napsu anti kepayahan, napsu anti kehilangan, napsu anti kematian. Napsu datang menjelma dalam bentuk taat, maksiyat, nikmat, bala'.

Melemahkan kendaraan hawa napsu adalah dengan melemahkan pasokan nutrisinya berupa makan, minum. Mengosongkan perut dalam arti puasa adalah jalan bahagia, jalan kemenangan. Ilham-ilham qudsi akan meresap pada jiwa yang bening tidak keruh, bercahaya tidak gelap, ikhlas tidak riya, 'adil tidak dzalim, jujur tidak dusta. Sebab isi ruh adalah kasih sayang Nya (rahmatullah), kebeningan (shafwatullah). Puasa mengajarkan bahwa manusia tiada daya upaya, tiada tenaga kekuatan kecuali dengan Nya. Nilai-nilai pengajaran dan edukasi puasa telah mengantar diri sebagai hamba, inilah rahasia kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. AKTSIRU MIN TADHARRA' MINASH SHUBHI

Perbanyak olehmu merenung kelemahan diri dari waktu fajar sampai terbit matahari. Tunduk dan merasa ketiadaan, kekosongan bahkan kematian hamba saat indah terbit fajar hingga terbenam bulan dan bintang merupakan fasilitas terbaik selama hidup manusia. Waktu-waktu yang mustajabah, mukarramah untuk bershalawat, berdzikir, berdoa sebagai amal-amal ukhrawi sebelum memulai aktivitas duniawi yang fana, semoga dengan berbekal dzikir subuh, Dia ridha seluruh amal sepanjang hari.

Demikian literasi ini dihadirkan dengan hormat kepada pembaca yang budiman sahabat baca dan sahabat pena sebagai jembatan dan jalan lurus mengejar dan merebut rahmat-Nya, maghfirah (keampunan) dari Nya yang maha luas (wasi'al maghfirah), rumah kebaikan (darul khair), kemaafan yang tulus, tiada kekesalan, tiada kebencian, tiada kecurigaan, bahkan bercahaya keampunan (nurul 'afuwwu), dimana tempat dan dibila masa. Saatnya, sudah tiba waktunya untuk berserah diri kepada Nya dengan suka rela, sebelum kedatangan maut yang memaksa. (Wallahu a'lam wa ahkam, wailallahi turja'ul umur, wailaihil mashir).



Azzahraniyah 3

Hikmah Ilmu

TELAH menulis Syekh Muhammad Saad bin Syekh Muhammad Yasin Al-Banjari rahimahullah dalam syarah kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah: “Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang cahayanya muncul di dada, dan kelengahan (kemudahan) ilmu tersingkap dari hati. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang takut bersamaNya. Bila tidak, maka anda harus mencapainya. Jika telah menyedihkan anda ketika ada penolakan manusia terhadap anda, dan mereka mengarahkan kecaman kepada anda, maka kembalikan lah kepada ilmu Allah yang Dia titipkan kepada anda. Bila ilmu Nya yang maha suci belum bisa menenangkan anda dari kecaman makhlukNya, demikian itu sebagai musibah bagi anda, disebabkan gangguan mereka masih berpengaruh terhadap anda. Ada hikmah tersembunyi sedang disiapkan, diperuntukkan, dihadiahkan kepada anda; gangguan mulut sampai gangguan yang mengalir tangan-tangan mereka agar gelisah dengan mereka.”

(Penulis: Al-Haj Muhammad Saad bin Al-Haj Muhammad Yasin Al-Banjariyah. Lahir: Tanjung Rengas, Sambas, 1807 M. Wafat: Selakau, 1922 M).



Azzahraniyah 4

Munajat

TUHANKU, bagaimana aku bisa lari dari Mu, sedang Engkau meliputi segalanya. Bagaimana aku bisa terhina, padahal aku berada di dalam kemuliaan Mu. Seluruh perbuatan Mu maha mulia, hanya mata yang terhibab tidak mampu memandang kemuliaan Mu. Engkau buka tabir-tabir mengenalMu, tapi diri dan ilmu kami yang menutupi, bukalah tutupan itu. Tuhanku, Engkau maha dekat daripada dari ku sendiri.

Apa yang menjadi hijab (dinding) antara diriku dan diriMu adalah lapisan lumpur-lumpur dosa yang tidak mampu bendung saat datangnya, Engkau lah yang membersihkan aku dari hijab-hijab kotoran dosa seumur hidupku, Engkau Al-Gha-fur. Engkau yang maha memaafkanku (Al 'Afuwwu) saat aku tiada berdaya menjauhkan riya' dalam shalat, Engkau yang maha memaafkanku saat aku takabbur dengan ilmu, saat aku bercanda, bergurau dan pongah dalam menjalani amanah hayat, ilmu, kuasa, kehendak dari Mu. Titipan amanah TuhanTuhan; apa yang

harus disampaikan belum kusampaikan, apa yang disembunyikan belum kusembunyikan, apa yang semestinya rahasia dan harus dirahasiakan menurut sifatnya belum aku rahasiakan. Ya Rabb, kekuatan, kebesaran, kerajaan Tuhan pemilik arasy yang agung, arasy yang mulia.

Tiada Tuhan kecuali Allah. Raja kebenaran yang maha nyata. Tiada Tuhan kecuali Allah, Al Hakim yang adil dan kokoh. Tuhan kami dan Tuhan bapak- bapak kami terdahulu. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya termasuk diantara orang-orang dzalim. Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagi Nya. BagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup abadi selamanya tidak pernah mati selamanya, ditanganNya seluruh kebaikan dan kepadaNya tempat kembali. Dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. KepadaNya kami bermohon, tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi-maha agung.

Tidak ada Tuhan kecuali Allah sebagai ucapan terimakasih atas nikmat-nikmatNya. Tidak ada Tuhan kecuali Allah sebagai ungkapan janji (ikrar) terhadap KetuhananNya. Maha suci Allah sebagai kemuliaan dengan keagunganNya. Allahumma, aku bermohon kepadaMu dengan kebenaran namaMu yang tertulis di atas sayap-sayap Jibril, kepadaMu (kami) bermohon ya Rabb.

Ya Rab, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang tertulis pada Mikail, hadapanMu (kami bermohon) ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang tertulis pada sangkakala (terompet) Israfil, hadapanMu (kami bermohon) ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau atas kesempurnaan (kaf-fa) 'Izrail, hadapanMu ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang Engkau simpan (dalam diri Engkau); Munkar Nakir, hadapanMu kami bermohon ya Rabb.

Dengan kebenaran nama Engkau dan rahasia-rahasia hamba Engkau, kehadiranMu kami bermohon ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang denganNya kesempurnaan, kehadiranMu kami bermohon ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang Engkau pertemukan Adam, Engkau turunkan dari surga, maka Kamipun menyeruMu dengan do'aNya kehadiranMu kami bermohon ya Rabb. Dan demi kebenaran nama Engkau yang selalu memanggil Engkau didalamNya ada (Nabi) Syisy, kehadiranMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Demi kebenaran nama Engkau yang Engkau perkuat dengan malaikat pemanggul (pembawa) 'arasy, kehadiranMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Engkau yang tertulis jamak di dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan, kehadiranMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Engkau menuju penghabisan rahmatMu atas hamba Engkau (Muhammad), kehadiranMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb, dan demi kesempurnaan kalam-kalam Engkau ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Rabb, tulisan munajat ini, hamba hadiahkan pahalanya untuk almarhum kakanda H. M. Thamrin bin H. Zahran, semoga almarhum selalu berbahagia di sisi Mu dengan kucuran rahmatMu, sejak kepulangan menghadapMu (Sungai Bulan, Singkawang, Ahad, 5 Juni 2022 M bersamaan 5 Dzulqaidah 1443 H, waktu; 05.53 WIBA). Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulah, wawassi' mudkhalah. (Ya Allah, ampuni dia, sayangi dia, sejahterakan dia, ampuni dia, muliakan kediamannya, luaskan tempatnya).



Azzahraniyah 5

Munajat 2

DEMI kebenaran namaMu yang menyeruMu denganNya; Ibrahim, maka Engkau jadikan api atasnya dingin dan keselamatan, kepada Engkau ya Rabb. Demi kemuliaan namaMu yang berseru Engkau kepada Ismail, maka diganti oleh Nya dengan seekor domba yang besar sebagai tebusan (dengan wasilah Ismail) kami bermohon kepadaMu ya Rabb.

Tiada Tuhan kecuali Allah. Raja kebenaran yang maha nyata. Tiada Tuhan kecuali Allah, Al Hakim yang adil dan kokoh. Tuhan kami dan Tuhan bapak- bapak kami terdahulu. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya termasuk diantara orang-orang dzalim. Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagi Nya. BagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup abadi selamanya tidak pernah mati selamanya, ditanganNya seluruh kebaikan dan kepadaNya tempat kembali. Dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. KepadaNya kami bermohon, ti-

dak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi-maha agung.

Tidak ada Tuhan kecuali Allah sebagai ucapan terimakasih atas nikmat-nikmatNya. Tidak ada Tuhan kecuali Allah sebagai ungkapan janji (ikrar) terhadap KetuhananNya. Maha suci Allah sebagai kemuliaan dengan keagunganNya. Allahumma, aku bermohon kepadaMu dengan kebenaran namaMu yang tertulis di atas sayap-sayap Jibril, kepadaMu (kami) bermohon ya Rabb.

Ya Rab, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang tertulis pada Mikail, hadapanMu (kami bermohon) ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang tertulis pada sangkakala (terompet) Israfil, hadapanMu (kami bermohon) ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau atas kesempurnaan (kaf-fa) 'Izrail, hadapanMu ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang Engkau simpan (dalam diri Engkau); Munkar Nakir, hadapanMu kami bermohon ya Rabb.

Dengan kebenaran nama Engkau dan rahasia-rahasia hamba Engkau, hadapanMu kami bermohon ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang denganNya kesempurnaan, hadapanMu kami bermohon ya Rabb. Dengan kebenaran nama Engkau yang Engkau pertemukan Adam, Engkau turunkan dari surga, maka Kamipun menyeruMu dengan do'aNya hadapanMu kami bermohon ya Rabb. Dan demi kebenaran nama Engkau yang selalu memanggil Engkau didalamNya ada (Nabi) Syisy, hadapanMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Demi kebenaran nama Engkau yang Engkau perkuat dengan malaikat pemanggul (pembawa) 'arasy, hadapanMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Engkau yang tertulis jamak di dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan, hadapanMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb. Demi kebenaran nama Engkau menuju penghabisan rah-

matMu atas hamba Engkau (Muhammad), kehadiranMu kami bermohon ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb, dan demi kesempurnaan kalam-kalam Engkau ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Rabb, tulisan munajat ini, hamba hadiahkan pahalanya untuk almarhum kakanda H. M. Thamrin bin H. Zahran, semoga almarhum selalu berbahagia di sisi Mu dengan kucuran rahmatMu, sejak kepulangan menghadapMu (Sungai Bulan, Singkawang, Ahad, 5 Juni 2022 M bersamaan 5 Dzulqaidah 1443 H, waktu; 05.53 WIBA). Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulah, wawassi' mudkhalah. (Ya Allah, ampuni dia, sayangi dia, sejahterakan dia, ampuni dia, muliakan kediamannya, luaskan tempatnya).



Azzahraniyah 6

Munajat 3

ALLAHUMMA shalli wasallim ‘ala nuril anwar. Allahumma shalli wasallim ‘ala sayyidina Muhammad SAW wa ‘ala alihi washahbihi ajmain, amin ya Rabb.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami; Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah rahmat Allah, sebanyak jumlah keutamaan Allah, sebanyak jumlah ciptaan Allah, sebanyak jumlah apa-apa yang ada dalam pengetahuan Allah, sebanyak jumlah kalimat Allah, sebanyak jumlah kemuliaan dari Allah, sebanyak jumlah huruf kalamullah, sebanyak tetesan air hujan, sebanyak jumlah dedaunan, sebanyak jumlah butir pasir di gurun, sebanyak jumlah bijian, buahan, ranting, dahan, batang dan pepohonan, sebanyak jumlah penduduk yang dinaungi kegelapan malam dan yang diterangi benderang siang, sebanyak jumlah yang bershalawat dan yang tidak bershalawat, sebanyak jumlah napas-napas makhluk ciptaan Nya, dan sejumlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ya Allah, limpahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah tiap-tiap sesuatu yang ada di alam dunia dan akhirat. Dan segenap shalawat dari Allah beserta malaikat Nya, para Nabi Nya, para Rasul Nya dan seluruh ciptaan Nya, semoga tercurah atas junjungan para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemuka para ahli surga, pemberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Salam sembari shalawat atas kebeningan ruh Nabi Muhammad Rasulullah SAW, salam bersama shalawat kepada keluarganya, para sahabat, isteri-isteri baginda, keturunannya, ahlul baitnya, para pemimpin yang shaleh, syekh guru-guru mursyid terdahulu (silsilah ahlut thariqah Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Sammaniyah, Syaziliyyah, Idrisiyyah, Sattariyyah, Khalwatiyyah), para syuhada', shalihin, dan salam untuk ahlut thaat, ahlul hakikat, ahlul ma'rifat dari penghuni langit dan bumi dengan rahmat Mu, wahai yang maha pengasih dan penyayang, wahai yang maha mulia, maha adil, maha agung, segala puja-puji bagi Mu ya Allah, Tuhan pemelihara alam raya. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu annaka ya Muhammad Rasulullah.

Alhamdulillah, rampung naskah Al-Barkah yang telah lama dicita dalam benak. Bertemulah awal dan akhir, hulu dan hilir, pertemuan di dermaga Barkah. Barkah Allah telah Dia kalamkan dalam Al-Furqan ayat 1.

Allahumma shalli wasallim 'ala nuril anwar. Allahumma shalli wasallim 'ala sayyidina Muhammad SAW wa 'ala alihi washahbihi ajmain, amin ya Rabb.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami; Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah rahmat Allah, sebanyak jumlah keutamaan Allah, sebanyak jumlah ciptaan Allah, sebanyak jumlah apa-apa yang ada dalam pengetahuan Allah, sebanyak jumlah kalimat Allah, sebanyak jumlah kemuliaan dari Allah, sebanyak jumlah huruf kalamullah, seban-

yak tetesan air hujan, sebanyak jumlah dedaunan, sebanyak jumlah butir pasir di gurun, sebanyak jumlah bijian, buahan, ranting, dahan, batang dan pepohonan, sebanyak jumlah penduduk yang dinaungi kegelapan malam dan yang diterangi benderang siang, sebanyak jumlah yang bershalawat dan yang tidak bershalawat, sebanyak jumlah napas-napas makhluk ciptaan Nya, dan sejumlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ya Allah, limpahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah tiap-tiap sesuatu yang ada di alam dunia dan akhirat. Dan segenap shalawat dari Allah beserta malaikat Nya, para Nabi Nya, para Rasul Nya dan seluruh ciptaan Nya, semoga tercurah atas junjungan para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemuka para ahli surga, pemberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Salam sembari shalawat atas kebeningan ruh Nabi Muhammad Rasulullah SAW, salam bersama shalawat kepada keluarganya, para sahabat, isteri-isteri baginda, keturunannya, ahlul baitnya, para pemimpin yang shaleh, syekh guru-guru mursyid terdahulu (silsilah ahlut thariqah Qadiriyah, Naqsabandiyah, Sammaniyah, Syaziliyah, Idrisiyah, Sattariyah, Khalwatiyah), para syuhada', shalihin, dan salam untuk ahlut thaat, ahlul hakikat, ahlul ma'rifat dari penghuni langit dan bumi dengan rahmat Mu, wahai yang maha pengasih dan penyayang, wahai yang maha mulia, maha adil, maha agung, segala puja-puji bagi Mu ya Allah, Tuhan pemelihara alam raya. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu annaka ya Muhammad Rasulullah.

Berikut ini pula dinukilkan munajat betapa pentingnya tafakkur:

1. Ya Rabb, betapa aku bingung dalam sahara pencarian Mu, dalam kebingungan Engkau tunjuki untuk berserah diri kepada Mu, sang Agung. Maka Engkau tunjuki aku pada jalan Mu. Maha suci Engkau yang tidak terkotori oleh makhluk, maha mulia Engkau dalam kemuliaan Mu yang tidak butuh

- kepada pembelaan dan tidak butuh kepada keterangan.
2. Ya Rabb, Engkau maha awal tanpa ada yang mengawali, Engkau maha akhir tanpa berkesudahan, Engkau maha hidup selamanya, Engkau tidak pernah mati. Lalu, bagaimana aku bisa lari dari Mu? Bagaimana aku bisa rugi ketika aku berharap asa hanya dari Mu? Bagaimana aku bisa lemah dikala aku telah berwakil kepada Mu? Bagaimana aku bisa terbenam dalam sumur nista sementara Engkau selalu memeluk aku? Bagaimana aku bisa tidak tahu saat aku berkelana di padang sahara kemaha-'alimanMu? Bagaimana aku miskin dan faqir sedang Engkau selalu memberi karunia kepada ku tiada putus? Bagaimana aku bisa lari dari Mu sedang Engkau lebih dekat daripada diriku sendiri? Aku asing dan bodoh kepada diriku, sementara sejak dahulu kala, Engkau telah mengenal diriku?
 3. Ya Rabb, bagaimana mungkin aku masih dapat membutuhkan makhluk, sementara Engkau telah mengayakanku dengan pemberian kemurahan Mu yang tiada istirahat. Wahai sang-Dzahir, nyata benar keagungan Mu dari penciptaan langit diam kokoh tanpa tiang, bumi dalam hamparan, pergiliran malam Mu dalam sunyi aku tafakkur, kebisingan hiruk-pikuk kala siang aku tetap tadabbur, bersama mu ya Nur Muhammad Rasulullah SAW dan dengan nur baginda menuju Rabb yang maha istimewa, ya Karim, ya Halim, ya 'Adzim.
 4. Ya Rabb, bagaimana mungkin aku bisa menghinaMu, sebab Engkau tidak bisa dikenali, bagaimana mungkin aku bisa mengotori Mu, sebab Engkau tidak bisa disentuh, bagaimana mungkin aku bisa mencat diriMu dengan warna-warni duniawi di atas kanvas si pelukis, bagaimana mungkin aku bisa memahat diri Mu, sebab sejak dahulu kala Engkau tidak bisa dilihat, tetapi Engkau melihat segala sesuatu yang terlihat atau tidak terlihat, Engkau melihat manusia yang tidak

tamat sekolah bersamaan Engkau melihat napas-napas guru besar, Engkau melihat darah yang mengalir ke seluruh tubuh keturunan Adam dan Hawa, Engkau mendengar suara rintihan rumput-rumput berdoa, bertasbih dalam ketergantungan kepada Mu, Ash-Shamad.

5. Ya Rabb, wahai pengawas nan hadir, berkat keelokan cahaya Nur Muhammad Rasulullah SAW kekasih Mu terpandang langit biru terluas umpama atap, bumi hijau umpama hampan tikar dengan jalan-jalan berliku dan berbelok, tajalli kuasaMu sang Al-Habibi Allah SWT dan habibi Muhammad Rasulullah SAW dan habibi wali-waliMu sepanjang ruang dan kurun waktu. Berkat kemuliaan Mu ya Al-Karim, berkat Nur baginda Nabi Muhammad Rasulullah Karim, muliakan kami, jadikan kami hamba yang Engkau muliakan (waja'alani minal mukramin) di dalam surga rahmat Allah SWT yang dimuliakan (fi jannatim mukramun). (Wallahu a'lam).



Azzahraniyah 7

Jasmani dan Rohani

SEBAGAIMANA telah dikenal layaknya jasmani bertumpu pada bumi. Bumi terdiri atas unsur yang melekat padanya; unsur tanah, api, air dan angin. Awalnya, keempat unsur tersebut mati, kemudian ditiupkan ruh nur Muhammad Rasulullah SAW padanya sebagai hayat yang berasal dari segala sumber Al-Hayat, Rabbul ‘alamin, Arrahmanirrahim, Maliki yaumiddin, Allah Ar-Rahman meniupkan ruh kasih pertamaNya kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW, Ar-Rahim meniupkan ruh sayang pertama Nya kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW.

A. UNSUR JASMANI

Unsur jasmani insani terletak pada tubuh kasar yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu;

1. Tanah

Tanah sangat dominan pada unsur jasmani Adam dan Adamiyah, seperti bahan baku dalam pembuatan kue. Jasmani Adam dari tanah, sedang keturunan Adam dari sari pati tanah dalam banyak firman Tuhan dalam kitab suciNya. Mula, tanah adalah mati, gelap, bila tanah bisa menghidupkan tumbuhan, biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, subur, hidup, tumbuh kembang apa yang ada di atas tanah, sebab tanah itu hayat. Adanya tanah yang hayat karena terlebih dahulu (masa alam azali) ada sumber hayat, sumber hayat karena adanya sumber dari segala sumber hayat, yaitu Al-Hayat, Allah SWT Al-Hayat. Hirarkis beriman kepada Allah SWT Al-Hayat (masa alam qadim), Ahmad Nur Muhammad Hayat (masa alam azali), Abdullah Hayat (alam dunia fana). Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidina Muhammad Rasulullah SAW, wa 'ala alihi washahbihi ajmain.

Tanah merupakan bagian dari seluruh isi alam semesta yang mendapat nur Muhammadiyah dalam bentuk menerima percikan dari sifat Rasulullah SAW (min atsarish-shifati Rasulullah SAW). Dalam sifat wajib baginda shiddiq, maka sifat tanah adalah shiddiq. Sifat nur shiddiq yang terdapat pada tanah artinya tanah mendapat titipan untuk menghidupkan, menyimpan, menumbuhkan, menyuburkan tumbuhan, tanaman, buah-buahan, biji-bijian sehingga alam dimanfaatkan oleh manusia pertanian, perkebunan dalam rangka keberlangsungan hidup manusia, sebab manusia ibarat permata yang dibingkai dan dijaga oleh alam semesta (thanthawi jauhari) seperti yang terbaca dalam nasakh suciNya (Al-Isra':70).

Titipan shiddiq pada tanah sebagai titipan kejujuran, kebenaran adalah dia (tanah) yang yang tidak pernah bohong, adalah dia (tanah) yang tidak pernah dusta, adalah dia (tanah) yang tidak pernah pernah salah tentang apa apa yang dikandungnya

dan apa yang dikeluarkan olehnya. Totalitas surah Al-Zalzalah menggambarkan kondisi kejujuran dalam kandungan bumi bahwa bumi (tanah) telah mendapat wahyu dari Tuhan (bianna rab-baka awhalaha) untuk memberitakan (khabar) apa yang direkam, pada saat hari bumi (tanah) bicara; yaumaidzin tuhadditsu akh-baraha. Pada hari itu, manusia dibangkitkan dari kubur mereka berkelompok, untuk dibalasi amal mereka. Maka, siapa yang berbuat baik walau sebesar biji sawi, dia akan melihatnya. Dan, siapa yang berbuat buruk walau sebesar biji sawi, dia akan melihatnya (baca: Al-Zalzalah: 1-8).

Pancaran nur shiddiq setelah mendapat mandat dari Nur Muhammadiyah (min atsarinnabi binnurinnabi SAW), hiduplah dan menghidupkan apa yang ditumbuhkan di atasnya (tanah) berupa aneka ragam keindahan dan kemanfaatan hasil-hasilnya. Kun fayakun; hiduplah tanah setelah matinya, bergeraklah tanah setelah diamnya. Bahkan, tanah yang mati sesudah menerima pancaran Nur Muhammad SAW menjadi bahan baku penciptaan Nabi Adam ‘alaihissalam sebagai yang telah Dia Al-Hayat tebarkan dalam naskah kitab suci berupa ayat-ayat Nya. Adalah telah Dia nyatakan; sungguh Dia akan menciptakan Adam dari tanah (min thin, min turab). Sementara keturunannya diciptakan dari sari pati tanah (tsulalatin min thin) bentuk ekstrak dari tumbuhan yang telah diolah tanah bersublimasi menjadi air mani. Telah Dia sampaikan dalam kalamullah surah An-Nur (24): 35, “Allahu nurussamawati wal ardh... “ (Allah cahaya langit dan bumi...)

Tanah dan seluruh hamparannya merupakan mu’jizat kebenaran Al-Quran dan kebenaran utusan Nya dalam firman: “Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian-kemari di jalan-jalan yang luas.” (Nuh: 19-20). Kemudian dalam surah Al- An’am ayat 2: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, lalu menetapkan ajal (kematian-

mu) dalam batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.”

2. Air

Setelah kloter tanah dibahas, giliran kedua adalah manifestasi air. Air sering digambarkan sebagai rahmat Nya yang turun melalui kiriman air hujan dalam kadar ketetapan Nya, kemudian dengan air hujan Dia menghidupkan bumi setelah matinya (fa ahyah bihil ardha ba'da mautiha), maka hiduplah tumbuhan serta bertunas kembali, demikian itulah (ibarat) kebangkitan dari alam Barzah (kadzalikal khuruj), dan demikian (contoh) pengumpulan di padang Mahsyar (wa kadzalikan nusyur).

Air, air menempati posisi penting dalam kajian jasadiyah sebagai nikmat ijad (nikmat kehadiran penciptaan) dan nikmat ruhiyah sebagai imdad (nikmat penyempurnaan penciptaan). Dengan kalamullah Kitabullah: “Maka, sucikan nama Tuhanmu yang maha tinggi, (Tuhan) yang maha menciptakan (nikmat ijad), maha menyempurnakan (nikmat imdad), (Tuhan) yang maha menentukan kadar, dan (Tuhan) yang maha memberi petunjuk, dan (Tuhan) menumbuhkan rerumputan.” (Al-A'la: 1-4). Betapa suciNya Al Quddus telah memberikan wahyu kebenaran pada air, betapa selamat As-Salam yang telah memberikan wahyu keselamatan kepada air, betapa hidup Al-Hayyu yang telah mewahyukan potensi aliran hidup kepada air dan seluruh alur varian-variannya, betapa besar Al-Kabir yang mengirim air bagi sebesar-besar kemanfaatan bagi manusia, adam dan alam.

Air yang sumber mata air adalah Rabb yang Maha Esa; mengalir menjadi minuman ahlul jannah dan minuman ahlun nar. Penghuni surga ada minumannya, minuman suci (ma,an thahura) dari lembah suci sumber mata air Salsabila, sementara penghuni neraka minumannya adalah air timah panas mendidih (ma,an muhla) yang bersumber dari tebing air terjun panas men-

didih berupa jurang neraka yang bernama jurang maubiqa.

Atau jurang ghayya yang sengaja disediakan bagi mereka yang sengaja meninggalkan shalat, memperturutkan hawa napsu dan keadaan mereka yang sudah sangat melampaui batas (durhaka). Sebaliknya, air adalah makhluk Nya yang sangat berarti bagi para wali kekasih Nya. Air telah mewakili jiwa yang rindu menyayat hati, rindu yang sudah sangat membuncah yang ditandai dengan air mata tulus mengucur membasahi bola mata wali-waliMu ya Rabb.

Disini letak pertautan antara surah Maryam: 58 dengan surah Muhammad: 15, perihal air. Perihal pertautan air sungai-sungai surga; Al-Kahfi: 31 dengan Al-Insan: 5-6, 17-18. “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari golongan para Nabi dari: Keturunan Adam dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan keturunan Ibrahim dan keturunan Israil (Ya`qub), dan orang-orang yang Kami beri petunjuk (muhtada) dan Kami pilih (mujtaba). (Penciri mereka) bila dibacakan ayat-ayat (Allah) yang maha pengasih kepada mereka, niscaya mereka tunduk, sujud, tersungkur dan menangis (dengan tangisan air mata syukur, air mata rindu).” (Maryam: 58). Berkaitan sungai-sungai surga berisi air sungai susu, sungai madu, sungai air jernih, sungai arak, sebagai hadiah Tuhan (baca: Muhammad: 15). Atau air surga sebuah karunia penganugerahan Tuhan bagi hamba yang beriman, berislam dan berihsan dalam amal dengan kalamullah: “Mereka itulah orang-orang yang memperoleh surga Aden, mengalir di bawahnya sungai-sungai... “ (Al-Kahfi: 31), berpatutan erat dengan surah Al-Insan: 5-6, 17-18 bahwa dipahami hamba Allah akan meminum air yang suci, air kafur yang bersumber dari danau surga yang bernama kafur, air putih, jernih, bersih, suci, enak dan sedap diminum yang dialirkan dengan cepat ke seluruh surga-surga, dan minuman jahe yang mengalir dari sebuah mata air surga yang bernama Salsabila.

Maha benar Allah dengan segala kalam agung Nya.

3. Api

Mukjizat api juga bermakna kebenaran iman kenabian Ibrahim ayah semua nabi, Al-Qadir telah menuliskan dalam masa azali nama agung Nya di Arasy: “Demi kebenaran nama Mu, Engkau telah panggil Ibrahim dalam firman: Aku jadikan untukmu api bersifat dingin dan keselamatan atasmu (Ibrahim), kepada-Mu (kami bermohon) ya Rabb.” (Do’a Arasy). Di akhirat kelak, api neraka menjadi padam dengan kedatangan Nur Muhammad Rasulullah SAW. Sebab, nyala api pun sumber hayatnya adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW, satu-satunya diri bisa menerima anugerah Nurul wahdah dari Nya, minnurillah SWT, binnurillah SWT, Esa Allah, Al-Hayat, Al-Ahad. Api, air, angin, tanah, keempat ansur bumi-jasmani ini tunduk kepada nama Nya (asmaullah al-husna); Rabb Al-Jamaliyah (maha keindahan) Rabb Al-Jalaliyah (maha keluhuran), Rabb Al-Kamaliyah (maha kesempurnaan) turun (tanazzul) yang telah Dia beri mandat kepada kekasih Nya sejak dahulu kala adalah Muhammad Jalal, Muhammad Jamal, Muhammad Kamal, Muhammad Rasulullah SAW sebagaimana yang telah Dia shalawati dan syahadati; Wa Asyhadu annaka ya Muhammad Rasulullah. Artinya: “Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau Muhammad utusan Allah.”

Sisi baik dari api bisa menjadi petunjuk (suar) bagi jalan yang gelap, sebagai motor penggerak niat dan mobilisasi iman dan amal ihsan, menghangat dan membara api cinta dan rindu kepada sang Jamil, sebagai kekuatan cinta yang berenergi (quwwatul mahabbah) untuk sampai mencintai Nya. Api, saat api berbasis taqwa bermandikan cahaya di surga dengan ridhaNya, An-Nur SWT bersama Nur Muhammad Rasulullah SAW jamil, kamil, hilim sebagai percikan sumber dari sumber Al-Jamil, Al-Kamil, Al-Alim SWT.

Sisi buruk dari api saat kehilangan Nur Jamaliyah Muhammad Rasulullah SAW. Artinya, api telah kehilangan cahaya, tinggal api gelap tetapi menyemburkan panas yang sangat panas (nara asyaddu harra), api gelap inilah yang dalam kosa kata agama disebut dzulum (gelap), pelakunya disebut dzalim (orang yang gelap). Nar inilah yang akan kebencian, kedengkian dan kesombongan Fir'aun, Haman, Qarun, Samiri, Namruz, Iblis, Dajjal, persekutuan syaithan, pengkongsi-an kaum dzalim. Sebagai firman Tuhan dalam naskah Kitabullah suciNya: Nar inilah yang akan mem-bakar kebencian (kurang kata membakar) “Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat orang-orang dzalim. Sungguh Allah hanya menanggukkan mereka sampai datangnya hari qiyamat ketika mata mereka terbelalak.” (Ibrahim: 42).

4. Angin

Dia telah memberi kuasa mandat kepada angin dalam hembusan wahyu, ilham, warid, hidayah, inayah, bayanah, burhanah. Angin pun dengan hembusannya membuat api berko-bar, air mengalir, berita tersiar, kabar terkabar. Angin pula yang menikahkan putik jantan dengan putik betina sehingga mereka tersampaikan dalam tiupan buhul-buhulnya, dan banyak lagi sisi terang dari angin. Dalam jasad insan anasir angin mengambil bentuk napas. Napas yang keluar-masuk secara syahadatain harus diislamkan dengan dzikir, dzikrullah.

Angin yang bisa menghidupkan, mengawinkan sehingga muncul buah dan bunga pada tumbuhan, angin yang mengalirkan darah, air, karbohidrat, protein, vitamin, kalsium, kalium adalah angin yang berisi Nur Muhammad Rasulullah SAW sebagai sumber hayat, sumber hayat Nur Muhammad Rasulullah SAW bersumber dari segala sumber yang disebut Nurullah SWT Al-Hayat. Ketika ketiadaan Nurul hayat pada angin, angin akan

mati, artinya kematian di alam semesta bila angin telah berhenti bertiup atau telah ketiadaan Nur Muhammad Rasulullah SAW. Atau angin amuk berputar kencang tanpa kendali Nur Muhammad Rasulullah SAW, artinya, angin sudah tidak lagi bershalawat, angin yang tidak lagi bershalawat hakikatnya mati.

Ketiadaan Nur adalah sisi gelap angin; tidak istiqamah, mudah berjanji dan mudah mengingkari, suka menipu, mudah marah, senang menyulut kedengkian dan kesombongan, merobohkan sendi-sendi persahabatan, persatuan dan kesatuan negara bangsa, hembusan dan hasutan cinta dunia dan syahwat-syahwatnya, seperti dalam naskah ketuhanan; “Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuhan di bumi, kemudian tumbuhan itu menjadi kering karena diterbangkan angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Kahfi: 45).

Di akhirat nanti, angin akan mendapat kuasa Tuhan untuk menerbangkan orang-orang yang syirik (musyrik) ke lembah-lembah terjauh dari neraka Jahannam. Betapa buruk kemandangan yang menimpa mereka karena telah mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang ada di alam. Allah SWT gambarkan keadaan mereka dalam surah Al-Haji (22) ayat 31: “(Berlaku) ikhlaslah untuk Allah tanpa mempersekutukanNya. Siapa yang mempersekutukan Allah, niscaya seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar burung dan diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

Demikian kuasa Nya, pada angin, api, air, tanah bisa memberi khabar berita baik yang menyenangkan (basyirah), pun demikian keempat anasir bumi ini bisa menyampaikan sinyal kabar berita buruk yang menakutkan (nadzirah) bagi mereka yang bisa memahami.

B. UNSUR ROHANI

Unsur rohani insani terletak pada tubuh halus yang terdiri beberapa ruang; ruang shudur, ruang qalbu, ruang fuad, ruang lub, ruang sir, ruang ruh.

1. Shudur

Badan shudur ini irisan terluar dari rohani berupa bisikan baik dan buruk datang silih berganti. Shudur (shadar atau shidur) boleh dimaknai dzahir atau aspek luar syariat dan bisa dimaknai batin atau aspek dalam hakikat. Telah jamak dipahami bahwa shudur lebih banyak posisinya dimaknai dzahir syariat karena merupakan pintu terluar (awal) berupa pos penjagaan dan pengamanan lingkaran luar. Sebagai irisan terluar dari rohani, shudur melihat gerak raga dan gerak jiwa sekaligus seperti pertimbangan shudur dalam memilih teman, pertimbangan shudur dalam memilih pekerjaan, pertimbangan shudur dalam memilih jodoh. Kunci pintu ini penting sehingga Rasulullah SAW selalu berdoa: “Allahumma inni as’aluka salamatah shudur.” Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada Mu keselamatan shudur.

Sedang ketika dimaknai shudur secara batin hakikat dialah yang mengetahui hakikat iman dan hakikat kafir, hakikat syukur dan kufur, sehingga dia bisa menolak si kufur dan menerima si syukur asalkan pintu masuk harus kuat dan penjaga pintu yang cerdas, cermat, tangkas dan tanggap. Jika tidak, maka pintu masuk bisa jebol. Kenapa shudur harus cerdas dan dilengkapi ilmu pengamanan? Sebab tamu yang datang di pintu penjagaan sering berpakaian sopan, berpenampilan santun, padahal memiliki niat buruk, ternyata tamu adalah Iblis dan hawa napsu. Berakibat patal sekira yang diterima adalah musuh rohani, bukan sahabat rohani. Ternyata, di pintu shudur, shudur telah lalai.

Dalam hal shudur, Allah SWT telah berfirman: “Sia-

pa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah, Dia akan membukakan shudur (dada) menerima Islam. Dan siapa yang dikehendaki sesat, Dia jadikan shudur (dada) sempit dan sesak seperti mendaki langit (hampa udara tanpa oksigen). Demikian Allah menimpakan siksa karena tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh terang ayat-ayat Kami kepada kaum yang menerima peringatan. Bagi mereka negeri kedamaian (Darussalam) di sisi Tuhan mereka, dan Dialah pelindung mereka, karena mereka telah berbuat kebaikan.” (Al-An’am: 125-127).

2. Qalbu (jamak: Qulub)

Qalbu adalah tempat Allah SWT memandang, bila terdapat cinta, maka tempatnya di qalbu sebagai tempat cinta (mahallul mahabbah). Seluruh kebaikan tempat adalah hati yang baik. Hati ibarat panglima yang memerintah kepada prajurit.

Hakikatnya, hati (niat) dan amal (gerak tubuh) adalah ibadah, keduanya sangat mulia, tetapi terkumpul di dalam qalbu, minimal qalbu sebagai penggerak arah-petunjuk perbuatan (amal), sehingga yang mulia sayyidi Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk rupa (wajahmu), tidak memandang kepada tubuhmu, tidak memandang kepada hartamu, tetapi memandang kepada hatimu dan amalmu.”

Qalbu menduduki posisi yang sangat penting, karena tidak mungkin Dia yang menciptakan satu hati yang didalamnya ada dua cinta. Umpamanya satu bejana, tidak mungkin diisi oleh dua materi, misal dalam satu bejana ada cuka, ada bensin. Oleh sebab itu, Dia tidak menerima do’a dari hati hamba yang lalai. Bahkan lebih lagi, tiadalah do’a orang-orang kafir kecuali dalam kesesatan (wama du’a-ul kafirina illa fi dhalal).

Sentra hati wadah bagi mukmin taat (ikhlas), dan mukmin maksiyat (riya’), serta hati orang-orang kafir. Hati orang kafir disebut hati yang sudah mati (qalbun mayyit), perlu dihidupkan.

Hati orang yang mengaku muslim adalah hati yang sakit (qalibun maridh) wajib diobati, diobati dari hati yang riya' ganti dengan hati yang ikhlas, buang takabbur ambil tawadhu', keluarkan takmak, masukkan qana'ah, sebuah upaya pengosongan dari sifat-sifat batin yang buruk (takhalli) menuju upaya pengisian ke sifat-sifat batin yang baik (tahalli).

Hati yang diterima Allah SWT adalah hati yang tidak dipersekutuan, demikian juga amal yang diterima oleh Nya adalah amal yang tidak dipersekutuan. Jangan ada di hati rasa kaya, alim dan bentuk-bentuk kebaikan diri sama artinya dengan membuat tandingan dan sandingan bagi Nya atau ada persekutuan-persekutuan disamping diriNya yang maha agung.

3. Fuad

Sebutan fuad bisa ditemukan dalam kalamullah SWT (Al-Isra' ayat 36): "Wala taqfuma laisa laka bihi 'ilm, innassam'a wal bashara wal fu,ada kullu ula,ika kana 'anhu mas,ula." (Dan jangan kamu mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmu didalamnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan fuad (bagian unsur rohani), semuanya akan diminta pertanggung-jawabannya.

Sungguh, fuad berfungsi sebagai juru bicara dihadapan Nya, Al-Hakim dalam pengadilan agung akhirat. Fuad akan mempertanggungkan diri yang mendapat anugerah iman dan islam; shiddiq atau kidzib, amanat atau khianat, tabligh atau kitman, fathanah atau baladah. Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah merupakan empat sifat wajib baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW dalam nur shiddiqah, nur amanah, nur tablighah, nur fathanah SAW. Berbahagia fuad bila catatan pelaporan pada masa sidang akhirat berisi lembaran-lembaran cahaya berkat beriman kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan waliyullah RA.

Bergembira-ria fuad apabila telah mendapat ridha Allah SWT, syafaat Rasulullah SAW, irsyad dari guru mursyid waliyul-

lah habibullah SWT dengan firman Tuhan yang maha suci (tidak terkotori), maha tinggi (tanpa tersentuh), maha besar (tanpa terkira): “Salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang.” Lalu, fuad yang berbahagia nan sempurna menuju kehadiran sang maha pencinta fuad dengan panggilan sayang: “salamun ‘alaikum thibtum fadkhuluha khalidin,”; sejahtera untukmu, berbahagialah kamu kekal di dalam surga.” Kemudian, “fadkhuluha bisalamin aminin”, masuklah kamu (ke surga) dengan kesejahteraan dan keamanan.

Sebaliknya, fuad akan sangat berduka adalah laporan fuad yang tiada cahaya, ketika lembar-lembar fuad hanya berisi berita catatan hitam akibat qalbu yang telah salah arah (qalibun saqim) adalah sengsara dunia akhirat. Fuad yang sakit, fuad yang menderita merupakan fuad yang tiada menyimpan ma’rifatullah billah, sebab fuad ibarat gedung arsip, dengan firman “masuklah kamu ke dalam neraka bersama dengan orang-orang yang masuk (penuh kehinaan).”

Fuad ibarat gedung arsip dan sekaligus juru bicara rohani di meja pengadilan Tuhan di akhirat kelak, dua fungsi ini akan diperankan oleh fuad, sebab dia yang akan dicecar pertanyaan demi pertanyaan, pemeriksaan verbal, serta kronologi kasus kejahatan dan kedosaan manusia selama hidup dan berpenghidupan di dunia. Sengsara jika isi raport fuad semua merah bahkan hitam, raport fuad yang bodoh (jahil) adalah raport fuad yang ketiadaan nur ma’rifatullah billah SWT dan raport fuad yang ketiadaan nur Muhammad Rasulullah SAW.

4. Lub

Lub umpama lubuk yang merupakan inti rohani dalam kawasan hati. Masih dalam kawasan hati (wilayah kehambaan yang tercerahkan) mengambil peran sebagai nashih (penasehat) rohani. Disebut penasehat rohani dia tidak pernah dusta, men-

yampaikan apa adanya secara jujur dan polos tentang kebenaran Kitabullah yang tercipta, yang bersuara lewat tanda-tanda alam semesta dan tanda-tanda alam tanpa naskah sehingga tidak terbaca secara dzahir dan tidak tertulis secara dzahir (ayat-ayat kauniyah), sedangkan kepenasehatan nasehat yang kedua adalah dalam bentuk pembacaan naskah tanda-tanda secara dzahir (tilawah) dan nasehat dalam bentuk penulisan yang telah tertulis ayat-ayat Nya (kitabiyah) secara syariat. Terhimpun dan terkumpulnya dua ayat syariat dan hakikat itulah Al-Quran yang berarti himpunan kitab-kitab terdahulu dan himpunan syariat dan hakikat (al-jam'ul jamak).

Keberanian ayat kitabiyah yang tertulis dan kebenaran ayat kauniyah yang tercipta di alam semesta tak terbantah demi kebenaran Al-Quran, kebenaran kerasulan, kebenaran kewalian. Lub berposisi sebagai semula jadinya adalah wadah tempat Nya menyimpan shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.

Penciri lub adalah menanda pada:

1. Dzikir yang bersifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.
2. Pikir yang bersifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.
3. Tasbih yang bersifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.
4. Doa yang bersifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.

Keempat medan lub sebagai medan rohani (mayadinun-nufus) di atas berdasarkan:

1. Berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Bagaimana langit? Bagaimana bumi? Keduanya aktivitas rohani yang bermensi tafakkur untuk memperkuat lub.
2. Berdzikir saat berdiri, duduk dan berbaring sebagai dimensi tadzakkur berkesadaran hamba yang bertuhan sehingga pikir bisa dikendalikan untuk mengabdikan bukan mencuri atau mencurigai.
3. Bertasbih sebagai kegiatan memuji-muja Tuhan dan sekaligus meniadakan, menghancurkan keberadaan kemanusiaan dan

kehambaan yang terhinakan dan terkotorkan karena durhaka. Sebab tasbih memahasucikan dan memahahebatkan keakuan Diri Nya yang agung, mulia, Al-Karim.

4. Berdoa sebagai rangkuman dan ringkasan penutup dari ciri ulul albab atau ahlu lub penuh tawadhu' yang tidak memikirkan lagi diri sendiri, keuntungan diri sendiri, keselamatan diri sendiri, kenyamanan diri sendiri, kesempatan diri sendiri, kemenangan diri sendiri, tetapi sudah memikirkan, mendzikirkan, mentahbiskan sang Pencinta (Dia), sang Nabi, dan sang Wali, walau dalam tataran sederhana, mencintai, mendahulukan, memikirkan tiga yang menjadi satu kesatuan dalam kasih lub. Cintailah Allah, cintailah Nabi Nya, dan cintailah Wali Nya. Karena pengganti Rasulullah SAW setelah putus wilayah sisi kewahyuan adalah Allah SWT selalu turunkan waridat-waridat berupa ilham, irsyad, ladunni, hilmi, ilmi kepada auliya Allah SWT Al-Hadi, Ar-Rasyid, Al-Fattah, dan seluruh nama-nama Nya yang berdimensi keilmuan dzahir syariat dan keilmuan batin hakikat.

Keempat penciri ahlu lub adalah kemampuan menyingskap yang tersembunyi di kedalaman lub menjadi kerja ulul albab yang tadi telah diurai dan dinukil dari Ali Imran (3) ayat 190-195. Dengan kata lain, lub merupakan cermin Allah SWT (mir'atullah SWT) yang menampakkan (mendzahirkan) ayat-ayat Nya sebagai peran penasehat untuk menjalankan fungsi kepenasehatan rohani. Oleh sebab di dalam lub, Allah SWT titipkan potensi pikir, dzikir, tasbih, doa yang berketerusan (istimrar) tanpa henti dan berketeguhan (istiqamah) tetap, tiada kata tapi, kecuali siap beristiqamah. Atau dengan kata lain, isi lub adalah kebenaran tiada kesalahan, kejujuran tiada kepalsuan, keberanian tiada ketakutan, kebaikan tiada kejahatan, itulah surga dunia yang sebenarnya, dzahir dan batin.

Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah menjadi maha guru

dzahir dan batin menjalani kehidupan dan kematian sebagai dipati-sarikan dari surah Al-Ahzab ayat 21: “Sungguh benar pada diri Rasulullah terdapat suri teladan kebaikan bagi mereka yang mau mengambil teladan, yaitu:

1. Mengharap pertemuan Allah (dengan rindu).
2. Beriman kepada Allah.
3. Beriman kepada hari akhir.
4. Banyak mengingat Allah (dzikran katsira).”

5. Sir

Sir (rahasia) sudah memasuki kajian hakikat-ma’rifat yang tidak mampu terbahasakan karena wilayah rasa (hakikat) dan wilayah di atas rasa (ma’rifat). Kalau pun masih dipaksakan untuk mencari pembahasan, bukanlah “sesuatu” yang dibahasakan itu yang sejatinya. Duduk pada tingkatan sir (rahasia) merupakan kedudukan tinggi (marwah ‘aliyah) diantara pilihan hamba-hamba terkekasih Nya dan ummat-ummat Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang terpilih (mukhtar-mujtaba) dan ummat yang mendapat petunjuk (muhtada).

Sangat tinggi kemuliaan ini (karamah ‘aliyah) sangat Allah SWT simpan rapi di dalam diriNya. Bahkan, kemuliaan-kemuliaan yang Dia simpan di dalam rahasia terjaga dan teraman pada diri Nya, atau yang tersembunyi dalam ilmu ghaib di sisi Nya telah menjadi wasilah dalam berdoa seperti yang Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW ajarkan dalam dzahir dan batin: “Ya Tuhan ku, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau menciptakan ku, aku hambaMu, aku terikat kepada perjanjian dengan Mu, dan aku berusaha memenuhi janji (suci) itu, kuakui nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada ku, kuakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau.” Para ulama shalihin juga mengajarkan do’a: “Ya Allah ya Tuhan kami, sesung-

guhnya kami berharap kepada Mu dengan seluruh nama yang ada pada Mu, atau yang tersimpan di dalam diri Mu, atau yang Engkau turunkan padanya di dalam kitab Engkau, atau yang Engkau ajarkan pada seseorang diantara makhluk Mu, atau yang Engkau sembunyikan di dalam ilmu ghaib di sisi Mu. Jadikan Al-Quran seperti musim semi di hati kami, cahaya shudur kami, pengusir derita, duka, dan nestapa kesedihan kami.”

Meski pada tingkat sir hamba dengan Tuhan, tetapi tetap diawali dengan babul ‘ilmi (pintu kajian ilmu) sebagai pengantar kepada sir (rahasia) penglihatan, sir pendengaran, sir pembicaraan. Karena untuk sampai kepada sir (hakikat) harus melewati pintu syariat untuk bisa masuk ke pintu hakikat yang terdiri dari:

1. Hakikat dzikir-Dzikir hakikat.
2. Hakikat pikir-Pikir hakikat.
3. Hakikat do’a-Do’a hakikat.
4. Hakikat tasbih-Tasbih hakikat.

Seseorang yang sudah duduk pada tingkat sir, dia hampir tidak kedengaran lagi bacaan, tidak kelihatan lagi taat. Adapun ketika kita mendengar dan melihat taat dzahir adalah semata-mata berangkat dari sirnya dengan Dia Al- Batin.

Kemudian, pandangan ahlus sirri adalah pandangan hikmah, pendengaran ahlus sirri adalah pendengaran hikmah, pembicaraan ahlus sirri adalah pembicaraan hikmah. Hikmah artinya banyak mengandung manfaat kebaikan akhirat. Hikmah bisa diasah dengan latihan jasmani seperti mengurangi makan, minum dan tidur (riyadhah), latihan rohani (mujahadah) dengan takhalli, tahalli, dan latihan rabbani (tawajjuh) dengan cara musyahadah, muraqabah, mahabbah, ma’rifatullah untuk tajalli af’al dan asma Nya.

Di dalam hikmah hakikat mengandung sir, yaitu:

1. Hikmah hakikat dzikir mengandung rahasia (sir) dzikir, dzikir sir.

2. Hikmah hakikat pikir mengandung sir pikir, pikir sir (bukan dimensi jasmani, tetapi dimensi rohani).
3. Hikmah hakikat do'a mengandung sir do'a, do'a sir.
4. Hikmah hakikat tasbih mengandung sir tasbih, tasbih sir.

Demikian juga pemaknaan ibadah dan dampak (atsar) yang disembunyikan bisikan sir pada dimensi dalam terdalam (fi sirris sari). Ketersembunyian di dalam ketersembunyian.

6. Ruh

Pertanyaan Allah SWT terhadap ruh hanya satu: Alastu birabbikum? Bukankah Aku Tuhanmu? Ruh menjawab: Benar, kami menyaksikan (Engkau Tuhan kami). Pertanyaan yang sama akan kembali ditanyakan kelak pada hari kemudian. Hari pertama dan hari terakhir adalah dengan pertanyaan yang sama? Sudahkah menyaksikan? Menyaksikan artinya menghadiri, mendengar, melihat, merasa, berbicara. Benih iman pertama telah ditanam, ditanam di alam ruh (jamak; arwah).

Setiap hari kita berhadapan wajah dengan ruh (muwajjah) syahadat (kesaksian) pertama itu; syahadat melihat (musyahadah), mendengar, merasa benih-benih iman pertama kali yang Allah SWT tanamkan oleh Allah SWT sebagai rab, rab yang bermakna menanam, menumbuhkan, menyuburkan, menyiram, merawat, mengasuh, menjaga, melayani, mengatur, mengarahkan, mengajar, melatih, membimbing, mendidik. Sungguh banyak turunan kata (derivasi) kata ruh, sebab kata ruh merupakan lafal yang banyak memiliki arti (musytarak).

Diantara makna ruh adalah lapang atau istirahat. Ruh yang baik secara pengertian bahasa adalah ruh yang lapang dari “carut-marut” antek-antek duniawi, ruh yang istirahat dari konsep-konsep “bayangan” duniawi material sebagai lawan dari ruh yang bersifat non materi (immaterial). Mungkinkah ini terjadi di dunia realita?

Kajian ruh mengantarkan upaya dan ikhtiar mencapai makna sesungguhnya dari ruh, ruh yang artinya lapang; lapang dari beban-beban jasadi-jasmani. Jasmani selalu menuntut kesenangan yang bersifat cepat (instan), segera, kaya, tidak mau ada beban dan tanggung jawab, marah kalau lambat dipenuhi hak-hak jasmani, benci kepada kemiskinan, hidup bebas tanpa aturan, maka kemauan jasmani sejalan dengan kehendak hawa napsu.

Makna ruh yang kedua adalah istirahat. Tuan guruku al arif fadhil billah al 'alim shalih billah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari (Wafat: Mesir, 709 H) berhikmah: Aarih nafsaka, (lapangkan dirimu) dari apa-apa yang menjadi tugas bebanmu, pikirkan saja apa yang menjadi tugasmu. Sebab, setiap manusia sudah diberikan tugas-tugasnya masing-masing. Tugas mu hanyalah menunaikan suruhan dan meninggalkan larangan. Apabila engkau bisa tunai dalam menunaikan tugas; tunai melaksanakan suruhan dan tunai meninggalkan larangan, itulah sesungguhnya istirahatmu. Tetapi, jika engkau masih terhutang dalam melaksanakan suruhan dan masih terhutang dalam meninggalkan larangan, itu sesungguhnya jam kerjamu yang tidak ada istirahatnya.

Dalam kajian huruf, ruh terdiri atas huruf ra-wa-ha. Berikut akan diurai ke dalam makna yang dikandungnya:

1. Ra (Rahmah).

2. Wa (Wilayah).

3. Ha (Hilmah).

Penjelasan (bayan) terhadap huruf tersebut dalam kajian di bawah ini:

1. Rahmah

Ruh sangat identik dengan rahmah, rahmah penciri orang yang memiliki ruh yang tenang (ruh muthmainnah), ciri ruh yang muthmainnah adalah ruh yang radhiah-mardhiyyah (ruh yang

ridha dan diridhai). Untuk bisa menjadi ruh yang ridha (radhiyah) dan diridhai (mardhiyyah) terlebih dahulu wajib mengenal bagaimanakah ruh berkomunikasi dengan Rabbur ruh (Tuhan ruh).

Rabbul malaikatu war ruh (Rab; Tuhan-pencipta, pengasih, penyayang-malaikat dan ruh) adalah Rabbur ruh yang ridha dan diridhai untuk berkomunikasi dalam rangka membawa naskah rahmah sebagai amar putusan kasih sayang Nya (min kulli amar). Diyakini, sungguh di bulan suci Ramadhan bahwa Allah SWT banyak sekali mengangkat wali Nya (kekasih) karena pemberian anugerah salam (kedamaian) dari Tuhan.

Maka, kajian ruh sangat dekat dengan surah Al Qadar (97) sebanyak lima (5) ayat: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam qadar? Malam qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. (Sebab) pada malam itu turun malaikat dan ruh dengan ijin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (hamba Allah) sampai terbit fajar.

Ruh tidak akan bisa bermuatan rahmah. Rahmah hanya mempersyaratkan bersahabat dan bermahram kepada pusat (server) rahmah (maha kasih-maha sayang), yaitu Allah SWT Ar Rahman, Allah SWT Ar Rahim. Karena itu, hembusan pertama ruh berisi kekasih-sayangan Allah SWT kepada hamba Nya (rahmaniyyatullah SWT). Rahmaniyyatullah SWT dalam bentuk dzhahir Nya seperti diturunkan oleh Nya; Al Qur'an, kenabian (nubuwwah), kewalian (wilayah), kemuliaan (karamah), kecahayaan (nuriyah) yang porsinya lebih banyak dan lebih besar diturunkan pada bulan agung, Ramadhan.

Sehingga, Allah SWT mencatat ahlul arham hanya pada sisi Nya, tidak tercatat pada buku malaikat dan tidak rusak oleh tipu-muslihat Iblis. Ulul arham (orang-orang yang memiliki jiwa kasih-sayang) hanya tersambung kepada nama Nya, Allah ada-

lah Ar Rahim. Ulul arham adalah ahlullah (keluarga Allah), Allah SWT tidak memiliki anak (walam yakullahu walad), dan Dia tidak memiliki istri (walam lakullahu shahibah), tapi memiliki keluarga Allah SWT; keluarga Allah SWT adalah keluarga para nabi dan para wali. Dia nyatakan dalam hadits Qudsi: “Aku adalah Ar Rahim”.

2. Wilayah

Dalam bahasa Arab, kata wilayah artinya kewalian, orangnya disebut wali (jamak; auliya). Kata wilayah hampir memiliki kesamaan arti dengan rahmah. Jika rahmah bersifat kasih sayang umum ('am) seperti dalam firman Tuhan yang maha suci: Dan Aku tidak akan mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam (Al Anbiya' ayat 107).

Sedangkan kata wilayah (kasih sayang) lebih bermakna khusus untuk wali Nya (kekasih). Wilayah (kewalian) berisyarat pemaknaan kasih dari Allah SWT kepada wali Nya, dan kasih wali kepada Tuhan. Makna hubungan yang saling tegur-sapa, saling menyayangi, saling mengerti, saling mencintai. Oleh sebab itu, taqwa sangat dekat sebagai tanda pangkat kewalian. Taqwa yang tanpa berpamrih surga dan taqwa tanpa berpamrih pahala.

Taqwa tanpa berharap surga, taqwa tanpa berharap pahala, taqwa bukan bermotif surga, bukan bermotif neraka, sebab surga dan neraka adalah milik Allah SWT, surga dan neraka adalah makhluk (ciptaan) Allah SWT. Sebagai pencerahan dari Allah SWT telah Dia khabarkan: Ketahuilah, wali (jamak; auliya) Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa, bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung (Yunus ayat 62-64).

Apa yang menjadi tugas kewalian adalah semata-mata

menunaikan perintah dan menjauhkan diri dari yang dilarang oleh Allah SWT. Ketika tunai tugas kewalian tersebut; tidak lah tersinggah dan tidak terakui diri yang lunas menunaikan perintah, meski sudah tunai tugas perintah syariat, hakikat, ma'rifat. Wali Allah SWT tidak merasa tunai syariat, hakikat dan ma'rifat, tidak terasai dan tidak merasai lagi. Sebab, rasa aku taat tidak sempat singgah di jasadi, hati dan ruhi. Telah meyakini; Dia (Allah) yang datang, kemudian Dia (Allah) yang pulang. Ruh telah duduk pada maqam menyaksikan (musyahadah) bahwa hanya Allah SWT yang datang dan hanya Allah SWT yang pulang. Musyahadah; Allah SWT yang mendengar (sama'), dan Allah SWT mendengar (sami'un), Allah SWT yang hidup dan menghidupkan (Al Hayyu-Al Muhyi). Allah SWT yang maha menciptakan, menggerakkan, Allah SWT yang maha mengajarkan, maha mengetahui dengan firman Tuhan yang maha suci: Dia mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama, ... (Al Baqarah ayat 31).

Wilayah (kewalian) selain dekat dengan makna taqwa, juga wilayah (kewalian) dekat dengan aman dalam penjagaan Allah SWT di dunia sekarang dan di akhirat yang akan datang. Penjagaan tersebut dalam bentuk memancarkan cahaya Tuhan pada wali Nya, menjauhkan mereka dari kegelapan (dzulumat), memberikan khabar gembira (busyra) kepada wali Nya, dan memasukkan mereka ke dalam surga (jannah) dengan memandang wajah Tuhan yang maha mulia sebagai nikmat tambahan yang paling agung di sisi Kami (waladaina mazid).

3. Hilim

Huruf terakhir pada kata ruh adalah huruf ha, ha disini bisa dipahami mengandung makna sifat hilim, hilim artinya santun, hilmah artinya kesantunan, sumber kesantunan adalah nama Allah SWT; Al Halim.

Sejatinya ruh yang telah mengenal Allah SWT adalah ruh

yang sehat, gemuk, putih, kuat, muda, tampan, cantik, indah, bercahaya (nuriyah). Sedangkan ruh yang tidak mengenal Allah SWT adalah ruh yang gelap, hitam, pekat, kotor, berdebu, berasap, berapi, ruh yang terbakar, ruh yang bingung, ruh yang lapar, ruh yang haus, ruh yang kurus, ruh yang kering.

Pelit (bakhil) adalah musuh ruhullah yang pertama dan utama. Bakhil dalam segala hal; bakhil dengan waktu, bakhil dengan ruang, bakhil dengan ilmu, bakhil dengan saran (nasehat). Bakhil dengan tenaga, bakhil dengan pencerahan, bakhil dengan keterampilan. Semua kata bakhil bertentangan dengan makna ruh yang berarti rahmah (kasih sayang); hilim (kesantunan-kemurahan). Sebab, ruh adalah rahmah, ruh adalah wilayah (ke-walian-suka menolong), ruh adalah hilim (kesantunan-kemurahan-kepedulian) dalam segala situasi dan kondisi.

Demikian paparan tulisan ma'rifaturruh yang wajib dipahami, meskipun banyak ibadah, tetapi semu, tanpa ma'rifaturruh, maka ibadah ibarat buih di lautan; ibadah dalam tipuan samar, ibadah dalam tipuan halus iblis dan iblisiyah. Gagal dalam ma'rifaturruh berakibat tidak bisa bersaksi dihadirat Nya (baca: surah Al A'raf ayat 172). Keberhasilan ma'rifaturruh adalah keberhasilan utama dan pertama mengenal Allah SWT di dunia dan di akhirat. (Wallahu a'lam).



Azzahraniyah 8

Tingkatan Ma'rifat

TINGKAT ma'rifat merupakan level tertinggi dalam seluruh tangga-tangga tingkatan beragama Islam. Tingkatan ma'rifat dari awal (bidayah), pertengahan (wasathiyah) dan akhir (nihayah), kesemuanya adalah mulia. Mulai dari tangga-tangga tingkat awam, syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat dinamakan upaya riyadhah jasadiyah dan upaya mujahadah ruhiyah mendaki sebagai suluk menaik atau diistilah tarqi. Tarqiyyah dari satu tangga ke tangga berikutnya bisa memerlukan waktu puluhan tahun dan bisa juga dalam waktu lima sampai sepuluh tahun, tergantung kepada rahmat Allah SWT dan sungguh-sungguh rajin, tekun, taat kepada kajian dan khidmat (mengabdikan) kepada sang guru mursyid sebagai titipan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Artinya beradab kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan merebut rasa sayang, kasih dan cinta guru kepada murid (salik). Berkhidmat kepada ilmu dan kepada guru mursyid sebagai gudang ilmu. Keduanya penting untuk dihormati, bahkan murid (salik) yang berkorban

untuk guru lebih cepat meraih ilmu dan rahasia ma'rifat.

Ada dua sumber untuk meraih ma'rifat: Allah SWT cam-pakkan cahaya ma'rifat kepada hamba yang Dia kehendaki di-antara hamba-hamba Nya yang disebut kelompok yang ditarik Nya ke dalam hadhrah kebesaran Nya. Kelompok ini disebut ma-jzubin yang telah Dia rangkul, pungut, angkut, jemput langsung ke hadhrah Nya atau terkenal dengan istilah ma'rifat di kalangan sufi (ma'rifah 'indash shufiyah).

Orang yang seperti ini tidak lagi belajar, tetapi langsung Allah SWT lantik menjadi waliNya. Pelantikan waliNya yang ti-dak diketahui oleh siapapun. Artinya, terdapat perubahan-peru-bahan (awareness) individu baik aspek jasadiyah, ruhiyah, rab-baniyah. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari jahil menjadi 'alim, dari durhaka menjadi bakti jiwa-raga, dari malas ibadah menjadi rajin ibadah, dari buta menjadi melihat, dari syirik kepada tauhid.

Ditarik langsung oleh Nya ke tangga ma'rifat Allah SWT, terkadang yang bersangkutan tidak lagi turun ke lantai syariat, tetapi berdiam, berbaring atau berdiri selamanya di lantai ma'ri-fat. Bila ini dialami oleh wali majzub diantara hamba-hamba Nya, isyarat adalah orang lain yang harus mengenali, memahami dan mengerti wali majzub, sebab wali majzub tidak berkesadaran penuh untuk memahami orang lain, karena dia hanya sibuk bil-lah, ma'allah, fillah, dia memandang tiada diri, tiada alam. Itsbat hanya ada Allah SWT yang dia sendiri tidak bisa lagi memberi arti, definisi, cakupan, syarat dan rukun, dia tidak lagi mengenal syariat dan hakikat, sebab yang ada hanya Dia yang tidak terbaca dan tidak tertulis. Wali ini mengambil sifat bayi atau sifat orang mati.

Adapun pelantikan wali yang kedua bernama wali arif. Wali arif ini menjalani sulukiyah, thariqah, riyadhah, mujaha-dah, tazkiyah, muhasabah dalam riwayat dan sanad. Berjalan waktu di dalam kajian ilmiah dan amaliyah kaum sufi-kaum

wali, dia mendapat ilmu wali, tetapi belum tentu bisa menjadi wali Allah SWT, belum tentu bisa menjadi kekasih-kekasih Allah SWT, banyak syarat lagi yang harus dipenuhi, syarat syariat dan syarat hakikat, diantaranya 'alim ilmu dzahir sebab mustahil wali Allah SWT itu bodoh (jahil), secara dzahir mengetahui ilmu bahasa Arab sebagai studi bahasa mencakup uslub, nahu, sharaf, balaghah, mantiq, bayan, irfan dalam bahasa, mengetahui ilmu fiqih, tafsir, hadits, dan sebagainya. 'Alim ilmu batin mengetahui makna yang tersembunyi (sir) pada tiap-tiap ilmu dzahir yang mencakup kajian ilmu batin dalam ayat Tuhan SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW. Mengetahui ilmu tasawuf pada seluruh tingkatan syariat dan hakikat. Kemudian, pada tataran amaliyah, tataran amaliyah wali yang mencakup amaliyah syariat dan amaliyah hakikat, serta tuntutan ikhlas dalam beramal dan tuntutan ridha dalam menjalani qada' dan qadarNya.

Setelah ilmu syariat dan ilmu hakikat dipelajari, 'alim seorang wali. Tetapi, belum tentu bisa menyampaikan ilmu hakikat. Kecuali mendapat ijin dari Allah SWT, Rasulullah SAW dan waliyullah al-arif billah. Jika tidak mendapat ijin cukup lah menjadi ilmu dan amal munfarid saja. Artinya tidak ada mandat atau amanat untuk mensyiarkan ilmu-ilmu kewalian. Bersyukurlah jika diberi kesempatan untuk belajar, walaupun belum bisa mengajar. Sebab untuk bisa menjadi guru mengajar masih diperlukan syarat-syarat yang banyak. Berbeda dengan murid, murid hanya dituntut mau duduk mendengarkan, menyimak, mencatat, membaca dan taat kepada guru.

Wali yang awalnya awam, masuk ke dalam alam syariat dan hakikat sebagai jalan latihan jasmani dan rohani (suluk) sampai wali salik menjadi wali arif di alam ma'rifat adalah dia yang harus turun ke tangga-tangga secara pelan menelusuri tangga-tangga (tanazzul) sehingga sampai pada lantai dasar (syariat). Atau dalam rumus; naik (tarqi) dari-kepada, turun (tanazzul)

kepada-dari. Perjalanan yang membutuhkan kesabaran, ketabahan, dan jangan banyak komentar. Wali yang banyak berkomentar akan Dia cabut pangkat kewalian menjadi lah dia orang kebanyakan atau orang umum yang diselimuti oleh kebodohan.

Di bawah ini akan diurai tingkatan ma'rifat:

A. AT-TAFRIQAH

Kelompok ini mereka yang sangat dekat dengan Allah, kemanapun dia berada selalu dalam status hamba dengan Tuhannya, selalu mengakui kebesaranNya, kekasih-sayanganNya, kerinduanNya. Hanya dengan Allah SWT sajalah (billah) dia berpegang teguh.

Tafriqah ini sudah sangat dekat dengan Allah SWT, Al-Qarib Al-Mujib. Ahlul ma'rifat ini telah duduk pada hakikat keesaan perbuatan Allah SWT (tauhidul af'al). Sebab sudah dekat dengan Allah SWT dia memandang perbuatan makhluk, sungguh mulia tingkatan ma'rifat yang pertama ini. Dzikirnya adalah la ilaha illallah (tiada tuhan kecuali Allah) mengandung makna:

1. La fa'ila illallah (tiada perbuatan kecuali perbuatan Allah).
2. La nafi'a wala dharra illallah (tidak ada yang memberi manfaat dan mudharat kecuali Allah).
3. La mu'thiya wala mani'a illallah (tidak ada yang memberi anugerah dan yang menahan anugerah kecuali Allah).
4. La mu'izzu wala mudzillu illallah (tidak ada yang memuliakan dan yang menghinakan kecuali Allah).

Kedudukan ma'rifat pada level tafriqah merupakan level pertama (bidayah ma'rifat) yang sudah bercahaya dengan cahaya Rasulullah SAW (bin-nurin nabi Muhammad SAW) dengan nurul bidayah pada sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah dalam keesaan perbuatan Allah SWT sebuah capaian berkat bimbingan maha guru, maha mursyid Rasulullah SAW. Lalu, tidak lah dia melihat sebuah perbuatan, kecuali Allah SWT yang menghen-

daki perbuatan tersebut, kemudian si Adam (tubuh jasmani dan badan rohani) pun bergerak, berbuat melakukan satu perbuatan yang diizinkan oleh Nya, Al-Iradah.

Tidak lah dia memandang kuasa seseorang, kecuali Allah SWT sedang memberi kuasa kepadanya, Al-Qadir dengan perbuatan kuasaNya telah melimpahkan kuasa kepada ruh (nur Muhammad SAW), dari nur Muhammad SAW turun kepada badan (rohani), kemudian ke jasad (jasmani), bentuknya darah, jantung dan otot sebagai titipan kuasa, tenaga, upaya, daya. Mulia Al-Qadir yang telah memuliakan kekasihNya (Muhammad SAW insan, muslim, mukmin kamil).

Imamul mukminin Rasulullah SAW selalu memberi arahan dalam peran beliau sebagai sayyidil awwalin, sayyidil akhirin, sayyidil muslimin, sayyidil mukminin, sayyidil muttaqin, sayyidil mujahidin, sayyidil muthahhirin, sayyidil anbiya' wal auliya Allah SWT.

Arif billah dalam tingkatan ma'rifat pertama ini (tafriqah-bidayah) terpandang bahwa manusia hidup adalah dihidupkan Allah SWT dalam perbuatan Nya, Al-Hayat, melihat orang-orang yang berilmu menunjukkan qarinah bahwa Allah SWT sedang memberinya ilmu dari pancaran Nur Muhammad SAW Alim dari sumber segala sumber ilmu pengetahuan Al-'Alim, sumber dari segala sumber kebijaksanaan dan kesantunan, esa dalam ilmuNya.

Dalam surah Ash-Shaffat ayat 96 disebut: "Wallahu khalaqakum wama ta'malun." Artinya: Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan. Kemudian di dalam surah Al-Anfal ayat 17 disebutkan: "Bukan engkau yang melempar (Muhammad) ketika engkau (Muhammad) melempar, melainkan Allah yang melempar." Lalu dalam surah Az-Zumar ayat 42 disebutkan: "Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika

dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (mukjizat) Allah bagi kaum yang berpikir.”

Demikian cahaya (nur) yang diberikan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dalam kelapangan shudur orang-orang dengan berislam secara syarah (luas dan toleran) sebagaimana firman Tuhan yang suci dalam Kitabullah surah Az-Zumar ayat 22: “Siapakah orang-orang yang telah Allah bukakan keluasan dadanya menerima Islam, maka dia telah mendapat cahaya Tuhannya. Celakalah orang yang hatinya keras membantu dari dzikrullah, mereka itu telah berada di dalam kesesatan yang nyata.”

Pada tingkat awal ma’rifatullah mulia semuanya berangkat dari cara pandang hati dalam memandang sesuatu dalam kaidah: “syuhudul kasrah fil wahdah,” artinya: pandanglah yang banyak untuk yang satu. Maksudnya adalah alam semesta yang beraneka ragam jamak (kasrah) menjadi dalil yang menunjuk adanya keesaan yang tunggal (wahdah). Inilah yang bernama “awwaluddin ma’rifatullah” (awal agama adalah mengenal Allah); ma’rifatullah pada tingkat keesaan perbuatannya (tauhidul af’al Allah SWT).

B. AL-JAM’U

Al-Jam’u pengertian secara rohani adalah seorang arif billah yang tidak terlepas lagi dari Allah SWT. Artinya telah duduk pada maqam ma’iyyatullah atau kebersamaan dengan Allah SWT dalam segala hal, dia (arif billah) dengan Dia (Allah SWT) selalu bersama. Hal ini didasarkan pada dalil: “innallaha ma’ash shabirin,” artinya: sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar, atau dalam dalil: “innallaha ma’al muttaqin,” artinya: sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang taqwa, dan dalil: “innallaha ma’al muhsinin,” artinya: sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik. Kebersamaan wali dengan Al-

lah SWT inilah letak pada kedudukan level tauhidul asmaullah al-husna.

Ma'iyyatullah dalam bashirah (pandangan batin-hakikat) berada pada kaidah: "syuhudul wahdah fil kasrah," artinya: pandanglah yang satu (esa) untuk yang banyak. Maksudnya, sungguh hanya Esa yang dapat mendalilkan yang jamak. Wahdah yang memancar kepada Nur Muhammad SAW, lalu memancar lagi ke dalam yang banyak (kasrah), kemudian tampak segala yang jamak. Berurutan (hirarki) maha cahaya Allah SWT An-Nur kepada Nur Muhammad SAW dan Nur Muhammad SAW memancar kepada seluruh alam malakut, alam nasut, alam banu jan, alam hewani, alam nabati dan seluruh dimensi langit dan dimensi bumi serta seluruh jagad yang nampak (syahadah) dan seluruh jagad yang tidak nampak (ghaibah) adalah tidak terlepas dari kuasa Allah, Al-Qadir kepada alam semesta. Kedudukan arif billah di tingkat midle (pertengahan) sungguh karamah agung dari Nya, saat memandang bahwa objek yang dilihat sudah tidak terlepas dari Allah SWT, Al-Qudratullah, Al-Iradatullah.

Al-Jam'u, pengertian ini dikalangan ahlu hakikat adalah bahwa Allah SWT yang memberi nama, arti, dan bentuk dari alam semesta yang sangat bergantung kepada Nya, Allah Ash-Shamad. Telah ma'iyyatullah atau kebersamaan dengan Allah SWT, bahwa batu hadir karena dihadirkan oleh sang hadir nan sempurna, Al-Hadir Al-Kamil. Bahwa langit tinggi karena ditinggikan oleh Allah SWT, Ar-Rafi'. Bahwa bumi dihamparkan oleh Tuhan yang maha adil, Al-Adlu. Sebagai yang telah Dia Al-Muqsith kalamkan dalam kitab agungNya surah Al-Furqan ayat 61-62: "Al-Barkah yang telah menjadikan di langit gugusan bintang dan Dia menjadikan padanya matahari bercahaya dan bulan (memantulkan) sinar. Dan Al-Barkah (Dia) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan ingin mengambil penyukuran (terima kasih)."

Al-Jam'u memberi petunjuk bahwa arif billah yang telah berma'rifat duduk pada maqam keesaan nama dan sifat Allah SWT (tauhidul asmaullah al-husna wa shifatullah al-'ulya bi hurufi kalimatullah wabi kalamillah SWT). Dzikir sir Nya adalah dzikir hakikat:

1. La hayatan illallah.
2. La 'aliman illallah.
3. La qadiran illallah.
4. La muridan illallah.
5. La sami'an illallah.
6. La bashiran illallah.
7. La kalam illallah.

7 dzikir sifat, dan 99 dzikir asmaullah al-husna. Mulai dari (1) La Rahman illallah sampai (99) La Shabur illallah. La ilaha illallah. Dzikir utama orang yang duduk pada level keesaan nama dan sifat adalah dzikir Allah, Allah, Allah. Allah, Allah, Allah tanpa bayangan hurup, aksara, hitungan, tulisan atau bacaan. Membaca rasa (iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq) artinya: bacalah (dengan rasa) nama Tuhanmu, Tuhan yang maha menciptakan (tanpa teks).

Bacalah nama Tuhan yang ada di pohon yang Dia ciptakan, Al-Khaliq. Nama Tuhan yang bernama laut kepunyaan (walahul jawaril munsyaa-atu fil bahri kal-a'lam). Kepunyaan Nya, Tuhan Allah SWT pemilik dua tempat matahari terbit (masyriqaini) dan Tuhan Allah SWT pemilik dua tempat matahari terbenam (maghribaini). Tuhan pemilik dua surga, surga dunia (ma'rifatullah ma'allah al-husna) dan surga akhirat nanti (jannah syahwat dan jannah rukyat). Tidaklah wali Allah SWT memandang sesuatu kecuali Allah SWT tertajalli pada sesuatu, dengan rumus:

1. La ra-aitu qablasy syai' illallah (tidak ada yang aku pandang sebelum sesuatu kecuali Allah).
2. La ra-aitu badasy syai' illallah (tidak ada yang aku pandang

- setelah sesuatu kecuali Allah).
3. La ra-aitu ma'asy syai' illallah (tidak ada yang aku pandang bersama sesuatu kecuali Allah).
 4. La ra-aitu fisy syai' illallah (tidak ada yang aku pandang di dalam sesuatu kecuali Allah).

Keempat itulah tanda ma'rifat ma'iyyatullah sebagai cara telah merasa batin memandangi hakikat asma Allah (musyaha-datul asmaullah) dan telah merasa batin di pandang Allah SWT (muraqabatul asmaullah) dengan kalimat amaliyah para wali-wali Allah SWT: Allahu nadziriy (Allah memandangi), Allahu ma'iy (Allah bersamaku).

C. AL-JAM'UL JAMAK

Sebutan untuk mereka yang sudah sampai ma'rifatullah fillah yang berlevel tertinggi (nurun nihayah). Pada kedudukan yang tidak ada kedukaan, pada tingkatan yang tidak ada lagi ke-cemasan. Untuk apa dicemaskan seseorang yang sudah berada di dalam hadhrah Tuhan (fillah SWT). Karena tidak lagi memandang kepada sesuatu baik sesudah maupun sebelum, terpancang hanya Allah. Jika terpancang hanya Esa Allah SWT Al-Wahdah, maka masih maukah ada kedukaan? Bila hidup telah memandangi Allah SWT yang selalu memberi karunia segala, sungguh bersandar kepada Nya sebuah sandaran yang total dan final. Begitu pula ketika sakit atau mati, adakah istilah keduanya pada kekasih yang hanya untuknya Esa. Esa yang tiada terbelah dengan sebab-akibat, Esa yang tidak lagi terberai antara hamba dan Tuhan. Esa tingkat paripurna penyerahan diri total, malah tiada diri, pengakuan terhadap eksistensi ketunggalan Esa menyebabkan hancur diri dan alam semesta. Alam semesta tidak lagi diharap memberi manfaat dan menampik mudharat, kepada Esa, Esa di dalam Esa, dari Esa untuk Esa, Esa saat semua Esa, sungguh telah binasa diri.

Tiada kehidupan di sini (duniawi) dan tiada kehidupan

di sana (ukhrawi), ada dan hanya ada adalah keesaan. Esa yang memandang, Esa yang terpandang, lalu masih adakah cela dalam pandangan? Esa yang dilihat, Esa yang melihat, lalu masih adakah ruang penglihatan yang terhibab ketika Esa yang telah meliputi? Esa yang mendengar, Esa yang didengar, lantas masih adakah buruk pendengaran, saat Esa mendengarkan? Esa yang bicara, Esa yang dibicarakan, niscaya baik pembicaraan sebab dengar dan bicara adalah dua hal tetapi Esa sumber? Esa dalam hidup di dunia, lantas untuk apa disesalkan? Esa dalam kematian untuk apa disedihkan, bukankah Esa kembali ke Esa?

Ma'rifatullah tingkat ini adalah rumus pada pandang yang tertuju hanya dari keesaan (wahdah) kepada keesaan (wahdah) pula, tanpa bergeser dari pandangan Nya, tahu dari mana datang, tahu dengan siapa sekarang, dan tahu kemana pulang. "Syuhudul wahdah fil wahdah," artinya: Pandang yang Esa untuk yang Esa. Jadi, tidak ada pandangan lain lagi, kecuali Esa. Pada tingkat ma'rifat ini, berlaku pada kaidah: Tidak ada yang mencintai kecuali Allah, dicintai dan mencintai adalah Dia, dikenal dan mengenal adalah Dia, diketahui dan mengetahui adalah Dia, dimaksud dan memaksud adalah Dia. (Wallahu a'lam).



Azzahraniyah 9

Hikmah Waktu Sholat

SHALAT sebagai rukun Islam kedua, adalah shalat wajib lima kali sehari-semalam dikerjakan 17 rakaat, bila ditambah shalat sunnah Tahajjud dua rakaat bisa berjumlah 19 rakaat. Sangat banyak bilangan rakaat sunnah seperti shalat sunnah taubat dua rakaat, shalat sunnah dhuha dua rakaat, shalat sunnah birrul walidain (bakti kedua orang tua) dua rakaat, shalat sunnah qabliyah-ba'diyah, shalat sunnah tasbih, shalat sunnah safar, shalat sunnah hajat, shalat sunnah istikharah, shalat sunnah syukur, shalat sunnah istisqa, dan lain-lain.

Sebagai pengamal syariat yang taat, muslim-muslimah tidak boleh meninggalkan shalat. Walau waktu shalat telah lewat, tetapi kewajiban shalat tidak pernah gugur. Islam memberi tunjuk-ajar bahwa kerjakan shalat, bila engkau berhalangan wajib menggantinya sebab alasan uzur syar'i. Pos-pos yang disediakan seperti shalat qada-an diluar waktu shalat maktubah (yang ditentukan), seperti shalat jamak, shalat qasar. Berbeda dengan niat

ada-an karena shalat dikerjakan pada waktunya.

Qada-an dan ada-an adalah berdimensi waktu. Waktu shalat bisa habis, contoh: Waktu shalat Dzuhur adalah sejak tergelincir matahari siang sampai datang waktu shalat Asar, waktu shalat Asar adalah sampai datang waktu shalat Maghrib yaitu setelah tenggelam matahari sampai datang waktu Isya. Waktu Isya merupakan awal malam, langit hitam tidak ada lagi mega-mega merah. Waktu shalat Isya (awal malam) sampai terbit fajar atau waktu subuh. Jadwal shalat tersebut telah maklum adanya, jika dikerjakan di awal waktu shalat dan berjamaah dalam arti hadir saat takbiratul ihram (takbirpertama) bersama imam adalah bernilai afdhal (utama) di sisi Allah SWT. Rentang-rentang waktu shalat merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT, dan jangan ditinggalkan shalat dalam waktu-waktu yang telah Dia tetapkan sejak dahulu kala (alam qadim), sebagai yang sang Azal tuliskan: “... Innashalata kanat ‘alal mukmina kitaban mauquta,” arti: ... sesungguhnya shalat adalah kewajiban orang mukmin yang telah dituliskan (ditentukan) waktunya. (An-Nisa: 103).

Terdapat dispensasi saat waktu shalat, ketika ummat berada di kawasan uzur syar’i seperti sakit, dalam perjalanan berstatus musafir selama tiga hari, boleh menjamak dan boleh mengqasar shalat. Kebolehan ini semata-mata keringanan (rukhsah) atau dispensasi khusus dari maha kasih dan maha sayang. Dalil agama tentang qada’ shalat bagian aspek terpenting yang harus dipahami, saat ketiduran adalah bagian yang Tuhan ampuni; “... waya’fu ‘an katsir ... “ (Allah) telah banyak memaafkanmu, “... waya’fu ‘anissayyi-at ... « (Allah) telah memaafkan dosa (kelupaan). Qada’ shalat pertanda hamba bersungguh-sungguh di dalam taubat.

Literasi ini disajikan dalam rangka bahwa menu shalat sangat maha penting sebagai yang pertama ditanya di pengadilan Allah SWT kelak. Mendirikan shalat sama dengan mendirikan agama, meninggalkan shalat sama dengan meruntuhkan agama.

Agama ada pada diri masing-masing yang akan dihitung sendiri-sendiri tentang amalnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, (artinya): “Siapa yang mendirikan shalat berarti mendirikan agamanya, siapa yang meninggalkan shalat berarti merobohkan agamanya.” (Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Muslim).

Seleksi (tes) amal pertama adalah shalat di yaumul hisab. Pengadilan maha besar dari Allah SWT yang pasti akan digelar satu persatu dihadapan seluruh manusia, pertanyaan pertama tentang shalat, sudah benar atau belum shalatnya. Shalat jangan main-main, shalat bukan hiburan, shalat bukan intertainment, shalat bukan mengisi waktu luang, shalat bukan abal-abal, shalat bukan sekedar menggugurkan kewajiban, apa bedanya dengan penja-ga gawang? Shalat bukan ingin mendapatkan upah, apa bedanya dengan kuli? Shalat bukan karena takut hukuman dan ingin gan-jaran, upahan, apa bedanya dengan anak TK atau PAUD? Anak TK yang diimingi dengan makanan, minuman, jajanan? Jika sela-ma shalat bermotivasi kebendaan, maka tak ubah seperti anak TK beragama. Usia tua, tetapi beragama sekelas TK/PAUD.

Fenomena sekarang saat Jum’at dihadirkan makanan-mi-numan usai shalat. Fenomena yang baik untuk memotivasi ham-ba Tuhan shalat Jum’at, tetapi tidak benar ketika niat shalat Jum’at diiringi untuk makan dan minum. Apalagi saat khatib berkhotbah, jama’ah shalat Jum’at tidak terkonsentrasi pada ibadah menyimak isi khutbah, tetapi kesibukan-kesibukan dan suara hingar-bingar saat piring ketemu piring, saat gelas ketemu gelas, terlebih parah lagi ketika khutbah sedang berlangsung, “kerencengan” uang re-ceh yang diedarkan di hadapan jama’ah shalat Jumu’ah telah mengusik kekhusyuan dalam menyimak petuah-petuah nasehat yang bersumber dari maha tinggi, Allah SWT dan Rasulullah SAW da-lam wasiat taqwa khutbah.

Dua Khutbah Jumu’ah sebagai pengganti dua rakaat shalat wajib Dzuhur, kesetaraan ini penting sama dengan shalat dua

rakaat, saat itu ada bergerak mengambil dompet, mengisi tong-tong amal yang beredar saat khutbah berlangsung, atau datang terlambat saat khutbah, sungguh ini pekerjaan yang keji dan mungkar. Manusia seperti tersebut jauh dari rahmatNya, terusir dari pintu ampunanNya, lalai dengan waktu shalat, khusus Jum'ah sayyidul ayyam (tuan dari segala hari). Gambar dari manusia yang merasa taat, telah berani shalat saat khatib berkhotbah. Datang dan segera diri menuju keharibaanNya di hari Jum'ah penuh berkah.

Baik, sesuai tema tentang hikmah shalat lima waktu. Ada shalat maktubah dan ada shalat mudawwamah. Di bawah akan diurai:

A. SHALAT MAKTUBAH

Shalat maktubah adalah shalat yang telah ditentukan waktu-waktunya. Shalat secara syariat ini berdalil, berhukum-hakam jelas, terang, nyata dengan 5 syarat dan 13 rukun, 17 rakaat di waktu yang lima dengan bernama shalat subuh berwaktu subuh, shalat dzuhur aluan waktu dzuhur, shalat ashar diwaktu ashar, shalat maghrib di waktu maghrib, shalat isya berwaktu isya. Artinya ada waktu di dalam shalat wajib yang lima, disamping itu, ada syarat-syarat shalat:

1. Muslim-Muslimah.
2. Aqil-baligh.
3. Suci badan, pakaian dan tempat.
4. Menghadap kiblat.
5. Masuk waktu shalat.

Dalam hikmah tasyri' disebut hikmah-hikmah waktu shalat berikut:

1. Shalat waktu subuh

Banyak sekali ayat dalam Al-Quran tentang waktu dan keutamaan subuh. Jamak sudah diketahui bahwa subuh merupakan awal bagi hamba Allah SWT memulai aktivitas kerja untuk mencari ridha dan karunia Nya di siang hari sebagai medan ibadah.

Awali dengan shalat dan berqunut. Dalam doa-doa panjang saat qunut, sebab secara bahasa, qunut artinya thulul qiyam atau lama berdiri. Selain doa qunut yang biasa dibaca, terdapat doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW: *Allahummaqsim lana min ... (sampai akhir). Allahumma rabbana la tada'lana ... (sampai akhir). Allahumma ashlihlana dina ... (sampai akhir). Allahumma inna nas-aluka bikullismin huwalak ...* “ (sampai akhir), dan seterusnya. Doa-doa ini langsung membelah langit sampai ke hadhrat qudsiyah ketuhanan yang agung.

Amaliyah-amaliyah shufi-shufiyah ini berlangsung setiap subuh berjamaah yang menggetarkan arasy Allah SWT yang mulia. Doa-doa yang tersimpan dalam diriNya, sang Jamil. Bahwa adalah doa bukan komat-kamit mulut, tanpa tahu arti dan makna. Doa dari hati yang ghafil (lalai) dan jahil (bodoh) bermakna mempermainkan doa.

Ada dua kata kunci sebab doa ditolak. Pertama ghafil, kedua jahil. Kedua keadaan (hal) ini bertempat di hati yang sombong (mahallul kibir fi qalbi). Maksudnya, orang yang sombong dilalaikan Allah SWT dari ingat kepada Nya, dan orang yang sombong tidak diberi kecerdasan berpikir, tidak pintar memikir dan tidak pintar merasa (baladah).

Subuh waktu yang dikandung adalah:

1. Bersyukur kepada Allah SWT karena dibangun kembali, bila tidak dibangun artinya mati.
2. Memulai sesuatu dengan ibadah setelah tertidur pulas dalam

keadaan hati terhenti berdzikir. Subuh merupakan aliran kerinduan setelah tidur. Dua rakaat yang ringan sebagai ungkapan selamat datang pagi.

3. Terhimpun kebaikan dunia-akhirat pada shalat subuh. Ketinggalan shalat subuh berarti kehilangan berkah dunia pada hari di sini, dan kehilangan kehidupan berkah akhirat untuk kehidupan di sana.

2. Hikmah waktu shalat Dzuhur

Adapun hikmah yang dikandung waktu Dzuhur adalah:

1. Dzuhur saat terik matahari merupakan shalat yang dapat memadamkan api neraka yang terdapat pada diri masing-masing manusia. Orang yang tidak shalat Dzuhur dia telah menyalakan api neraka untuknya yang tidak padam-padam. Ketahuilah, api neraka Allah sangat panas (nar Allah, nara asyaddu harra). Orang yang mendirikan shalat Dzuhur artinya memadamkan api neraka untuknya.
2. Shalat Dzuhur merupakan shalat melepas kerinduan para pencinta-pencinta Allah SWT, sekitar tujuh jam tidak ada shalat wajib, tujuh jam tidak menghadap, kecuali ada Dhuha. Membunyah kerinduan tersebut mereka sambung dengan rasa rindu dan cinta Rabbi. Telah tersambung dengan Dzuhur.
3. Shalat Dzuhur sarat muatan dengan dimensi penenangan (rileksasi) jiwa setelah berjibaku dengan kerja keras, peras otak, diskusi, rapat, konferensi, pekerja di sawah, hutan, kantor, sekolah. Dzuhur waktu meditasi yang sangat tepat di saat kesibukan otak mencapai klimaks kelelahan. Sirami panas raga dan jiwa dengan air wudhu dan shalat Dzuhur.
4. Orang yang tidak shalat Dzuhur tidak menyediakan kondisi raga, otak, jiwa untuk rehat sejenak, untuk restart kembali. Padamkan sementara mesin diskusi, debat, mata di depan

laptop, otak terkuras memikirkan anggaran pendapatan dan belanja negara atau daerah, atau bayar hutang-piutang yang menyakitkan kepala, berikut waktu istirahat, shalat Dzuhur.

5. Dzuhur merupakan shalat Nabi Musa alaihissalam sebagai pertolongan yang Dia berikan kepada Musa dan Bani Ya'qub berupa penyelamatan dari kejaran pasukan Fir'aun.

3. Hikmah waktu shalat Ashar

Shalat Ashar merupakan shalat pertengahan yang sangat penting, sebab orang yang menjaga waktu shalat Ashar wafatnya husnul khatimah, sedang orang yang tidak menjaga waktu shalat Ashar adalah seseorang mati dalam keadaan su-ul khatimah (buruk di penghujung hidupnya). Berdasarkan firman Tuhan yang maha suci: "Hafidzu alash shalawat, wash shalatil wustha, waqu-mu lillahi qanitin." Artinya: Jagalah oleh kamu waktu shalat, dan shalat pertengahan (wustha), dan berdirilah kamu untuk Allah dengan penuh ketundukan. Paparan berikut menilik hikmah-hikmah dan berkah shalat Ashar:

1. Ashar perlambang hamba yang mensyukuri waktu siang telah berlalu.
2. Orang yang menjaga mutu shalat Ashar artinya menjaga mutu ketaatan di hadapan Allah SWT di dunia dan di akhirat. Orang yang tidak menjaga mutu shalat Ashar bisa berbuat dosa apa saja, berbuat dosa-dosa kecil dan dosa besar seperti membunuh, berzina, dan sebagainya. Ibarat pertahanan, shalat Ashar adalah benteng terakhir dari perbuatan keji dan mungkar.
3. Shalat Ashar merupakan dzikir yang paling utama dan waktu doa-doa diijabah. Oleh sebab itu, se usai shalat Ashar tidak ada lagi shalat sunnah, tetapi disuruh banyak berdoa menjelang waktu Maghrib, antara Ashar dengan Maghrib terdapat waktu-waktu yang mustajabah terutama di hari

Jum'at. Secara jelas Allah SWT menjelaskan suruh pada ayat: "Wasabbihuhu bukratawwa-ashila," artinya: Dan sucikan Dia di waktu pagi dan petang. Penulis teringat ayahnda dan gurunda mulia H. Zahran bin H. Sabran wafat di bulan Rajab, 15.30 WIBA, bakda Ashar (Pemangkat, 2013 M), Allahum-maghfirlahu warhamhu, wa 'afihi wa' fu 'anhu, ila ruhi H. Zahran bin H. Sabran, wa adkhillul jannah, fid darajatil 'ula minal jannah, jannatul Firdausi wa rahmah, was salamah, wal maghfirah, war ridha, wal barakah bisirril Fatihah.

4. Shalat Ashar juga persiapan menyambut malam yang terjadi setiap harinya. Siklus Arasy yang Dia maha Al- Qadir putarkan sesuai putaran thawaf dan malaikat-malaikat bertasbih memujinya, ikutilah bagian putaran mulia Arasy dan 8 malaikat yang memikulnya (hamalatul 'arsyi) dengan tasbih, tamjid, tahmid, takbir, tahlil di kala menuju senja menjelang Maghrib. Demikian kerja waliyullah SWT yang tidak pernah sunyi hati mereka dari dzikir khafi, dzikir jahri, dzikir sirri. Hati yang tidak pernah diam dari dzikir. Sebab, dzikrullah telah mendiami hati, maka mulut waliyullah adalah diam. Pada hakikat, hati mereka bergemuruh dengan dzikrullah khafiyah, dzikrullah sirriyah.
5. Dua malaikat pencatat amal manusia berganti jadual waktu Ashar. Malaikat pencatat amal siang ikut menyaksikan shalat manusia di waktu Ashar dan malaikat malam pun yang akan bertugas malam mencatat amal manusia hadir di waktu Ashar. Pergantian tugas pencatatan amal oleh malaikat terjadi di waktu Ashar. Demikian seluruh waktu yang dijaga, malah seluruh hembusan napas yang keluar-masuk bernilai dzikir napas, tidak ada sedetikpun kecuali berkesadaran sebagai hambaNya yang melihat karena sedang diberi kuasa untuk melihat, begitu juga mendengar, berbuat dan sebagainya yang telah sampai pada pengamalan firman: "kullu syai-in

halikun illa wajah,” artinya; segala sesuatu hancur binasa, kecuali wajah Allah.

6. Sebab, buku laporan amal diserahkan kepada Tuhan adalah setiap waktu Ashar. Ilmu ini telah lama diketahui, tetapi manusia banyak yang lalai dan abai. Tidak berkesadaran, tidak berkeyakinan, tidak merasakan ada malaikat dengan tugas berganti di waktu Ashar, tidak memanfaatkan waktu Ashar dengan ibadah, malah pergi ke taman-taman kota, menyaksikan matahari terbenam, atau berkeliling sebagai cara menghabiskan sisa-sisa siang. Sungguh, kerugian waktu luang yang tidak bermanfaat. Pada tema kajian Islam ini, penulis teringat dan mendapat jawaban, kenapa dahulu kala, acara tahlil bagi do'a arwah dilakukan ba'da Ashar dengan mengundang tetangga dan handai-taulan, ternyata inilah rahasia hikmah disebalik waktu setelah shalat Ashar. Bagi masyarakat kota, jam-jam demikian adalah waktu sibuk pulang kerja yang telah mereka habiskan di jalan, di mobil, di motor, atau di kereta. Dan, telah berlangsung puluhan tahun tanpa disadari bahwa maut telah siap merenggut, sungguh hari ini catatan nama dan peti-peti mati telah disediakan hanya tinggal menunggu perintah Nya, kuasa mematikan dan kuasa menghidupkan.

4. Hikmah waktu shalat Maghrib

Jadual waktu shalat Maghrib adalah setelah tenggelam matahari senja. Perintah mendirikan shalat Maghrib sangat jamak dalam Al-Quran, Allah SWT pemilik tempat matahari terbit (masyriq) dan Tuhan pemilik tempat matahari terbenam (maghrib).

Hikmah waktu mendirikan shalat saat masuk malam (ghasaqil lail) terutama shalat maghrib adalah:

1. Maghrib waktu manusia dengan mandi, makan, dan kesibukan duniawi lainnya. Saat itulah Dia uji cinta yang sebe-

narnya, atau cinta yang palsu. Shalat cinta adalah shalat yang menghadirkan rasa berlama-lama sujud untuk menumpahkan dan melepaskan kerinduan kepada Allah SWT.

2. Maghrib adalah awal malam yang diisi dengan ibadah, bermakna syukur kepada Allah SWT telah menyampaikan waktu maghrib. Diawali menyambut malam dengan ibadah. Shalat maghrib dahulu dikerjakan oleh Nabi Ibrahim alaihissalam.
3. Bakda shalat maghrib adalah waktu yang mustajabah bila diisi dengan ta'lim (pengajaran) sampai menjelang waktu shalat isya, kurang lebih 40 menit waktu antara dua shalat wajib tersebut.
4. Waktu antara dua shalat bila diisi dengan ta'lim seakan jamaah rabithah ilmi berada pada salah satu taman di taman-taman surga (raudhah min riyadhil jinan), Allah SWT turunkan ketenangan di hati jamaah, dan Allah SWT sebut nama mereka di majelis malaikat yang sedang bertasbih.

Kesempatan mulia ini jarang diikuti jamaah shalat maghrib, padahal pahala shalat yang Allah SWT hitung saat berada di sekumpulan para pengkaji ilmu dan malaikatur-rahmah memohonkan ampun untuk mereka. Permohonan malaikat adalah ampuni dosa mereka, sayangi mereka, berkahi hidup dan mati mereka, masukkan mereka ke dalam surga tanpa hisab. Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidi Muhammad SAW wa 'ala alihi wa shahbihi ajmain.

5. Hikmah waktu shalat Isya

Isya adalah waktu shalat yang ditunaikan oleh Nabi Isa putera Maryam. Shalat isya pertanda ungkapan selamat berpisah dengan kekasih Al-Habibi Allah SWT, sebelum tidur istirahat malam, sampaikan ijin untuk istirahat tidur yang dimana tidur adalah keadaan yang lalai berdzikir tiada kesadaran.

Adapun hikmah shalat Isya adalah:

1. Jangan habiskan malam untuk bermain-main, kecuali untuk menuntut dan mengkaji ilmu Allah SWT walau semalaman tiada tidur.
2. Rasa syukur terus dipanjatkan karena seharian telah dibimbing, diberi petunjuk bisa bekerja dan bisa beribadah. Setelah shalat isya dan bakdiahnya, segera tidur untuk bangun tahajjud di tengah malam, minimal mendekati waktu subuh untuk shalat tahajjud dan witr sebelum adzan subuh.

Demikian ritme kehidupan manusia beriman dengan waktu shalat mereka dan hikmah-hikmah, nilai kegunaan dalam agama, dunia dan akhirat. Sungguh, shalat merupakan amal yang pertama dihisab (dihitung) pada hari mahsyar dan pada hari mizan nanti.

B. SHALAT MUDAWWAMAH

Shalatu da-im tersebut dalam kitab suciNya, shalat daim mencari dan menanda mereka yang akan mewarisi surga yang dimuliakan (jannatim-mukramun). Berdasarkan dalil Tuhan yang maha agung: “Kecuali orang yang shalat, yaitu orang-orang yang da-im (berketerusan) dalam shalat mereka.” Ash-shalatu daim artinya shalat berketerusan tanpa pernah henti, sebab mudawwamah shalat telah meniadakan keterikatan pada waktu dan tempat. Pada hakikat, shalat daim telah membatinkan shalat dan menyalatkan batin yang tidak ada lagi perdebatan fiqhiyah di kalangan ahlul batin hakikat. Kalangan mereka mengatakan shalat daim adalah perkara usuliyah yang asasiyah. Sementara banyak kalangan dzahir syariat tidak meyakini adanya shalat daim, sebab tidak ada rukun dzahir seperti gerakan (fi’liyah) dan bacaan (qauliyah). Halaqah kalangan ahlus shufi ada yang berpendapat shalat daim tidak bisa menggugurkan kewajiban shalat wajib yang berdimensi syariat waktu, syariat tempat, syariat wajib, syari-

at rukun shalat. Lantaran Nabi Muhammad SAW tidak pernah meninggalkan shalat wajib yang lima.

Penulis memahami makna shalat mudawwamah adalah penerapan nilai-nilai shalat dalam keseharian, dan shalat shalat daim pada wilayah hakikat tidak bisa digugurkan atau menggugurkan shalat maktubah. Shalat maktubah dan shalat mudawwamah berjalan pada ketetapan dan keterangan yang berbeda. Maksud dari shalat mudawwamah (berketerusan) penerapan shalatnya di luar waktu shalat wajib yang maktubah (berketentuan) adalah menerjemahkan dan memaknakan shalat seperti:

1. Selalu berniat ikhlas dalam beramal.
2. Dzikir kepada Allah SWT berkepanjangan tiada putus (dzikrullah mudawwamah).

Baik shalat syariat maupun shalat hakikat harus menghadirkan kesadaran bertuhankan Allah SWT yang Ahadiyah (keesaan dalam ibadah atau bertauhid). Keesaan adalah syarat mutlak diterima oleh Allah SWT segala amal ibadah berdasarkan surah Al-Kahfi ayat 110: “ ... Siapa yang berharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia beramal shaleh dan jangan dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya dengan sesuatu apapun.” Pemaknaan luas dari shalat daim bisa berdimensi qalbu dalam arti dzikrullah fi qalbi dapat pula berdimensi ruhi dalam arti dzikrullah fi ruhi. Keduanya tetap bersifat hakikat dalam uraian kitab-kitab suci.

Sejahter-jahat manusia adalah mereka yang kehilangan dzikrullah berarti sama dengan kehilangan kesadaran bertuhankan Allah SWT. Kehilangan kesadaran bahwa diri sendiri hakikatnya tidak ada kecuali setelah diadakan, dihidupkan, dinapaskan, digerakkan, dijalankan, dibelajarkan. Adalah peta kehidupan manusia sementara di dunia, dan adalah bumi sebagai tempat tinggal, bekerja, dan mati sesuai perjanjian yang tegas (mitsaqan ghalidza) dengan Tuhan tentang: Rezeki, jodoh, kebahagiaan dan kes-

engsaraan, maut dalam lapangan nikmat, musibah, taat, maksiyat.

Dzikrullah bermakna berkesadaran penuh dan selalu berkeingatan dari mana datang, untuk apa sekarang dan kemana pulang merupakan tanda tanya (?) yang terus-menerus diingatkan dan dirindukan untuk pulang sebagaimana jalan datang (tanazzul) dan begitu juga jalan pulang yang dilewati (tarqi).

Di atas sekelumit contoh dzikrullah fi qalbi yang bernapas kesenyawaan dan setiap berdetak hati berkesadaran penuh bahwa manusia kosong, tiada dan berketiadaan ('adam dan 'adamiyah), sedang Allah SWT maha hidup selamanya tiada yang mengawaliNya, Dia maha awal dan Dia maha akhir tanpa berkesudahan. Dia telah memang Ada tanpa diadakan, walau alam semesta ini tidak ada, Dia tetap Ada. Bukan Dia yang membutuhkan alam semesta, tetapi alam semesta yang membutuhkan. Landasan dzikrullah yang terpalu di hati adalah hati yang berkeingatan Dia dan tiada pernah lupa pada Nya walau sehembus napas, tiada terlena walau sedenyut jantung, tiada lalai walau sekedip mata.

Dzikrullah fi qalbi adalah permukaan pandangan mata hati bercermin pada keesaan pandangan, pandangan yang bercahaya adalah pandangan bersama nurun nabi Muhammad Rasulullah SAW dan nurullah SWT (bashari nura), pendengaran yang bercahaya (sam'i nura), keduanya berasal dari hati yang bercahaya (qalbi nura). Hati yang bercahaya berasal dari cahaya besar Nur Muhammad SAW dan Nurullah SWT. Apabila landasan pacu dzikrullah fi ruhi bercahaya kasih sayang (nur rahmaniyyah) artinya berdiam-berperilaku ruh yang berkasih-sayang pada sesama. Ruh mukmin ahlul arham yang berkasih-sayang adalah semahram dengan nurunnabi Muhammad SAW ghafur-rahim dan sekaligus semahram dengan nurruhullah SWT Al-Gafur-Ar-Rahim berdasarkan surah At-Taubah (9) ayat 128.

Begini af'al yang bercahaya, begitu pula nama yang bercahaya yang bersumber dari nama mulia Nur Muhammad SAW

sejak dari Rahman sampai Shabur (Muhammad Rahman-Muhammad Shabur). Seorang hamba Allah SWT tiada bernama dan tiada berkenamaan, kecuali titisan dari hirarki (tingkat) kemaha-muliaan Dia, mulia kekasih Nya dan adalah orang-orang yang setia mengikuti obor cahaya dari ummat Rasulullah SAW (min ummati Muhammad SAW) sebagai doa ummati Muhammad SAW berikut yang diajarkan, diijazahkan oleh ayahnda dan gurunda penulis H. Zahran bin H. Sabran bin H. Abdur Rasyid Langgar Nagara bil karamah, bis syafa'ah Rasulillah SAW, bil barakah, bil ijabati wa bil irsyadah anbiya wal auliya Allah SWT: "Allahummaktubbissihhata wal 'afiata was salamah, wa 'alaman hadarana wa 'ala 'abidikal hujjaji wal ghuzzati wal musafirin, wal hadirin, wal muqimina wal gharibina wal ghaibin, fibarrika wa bahrika min ummati Muhammadin SAW, yaumal qiyamati sairin." Artinya: Ya Allah Tuhan kami, berilah kami (dengan kelembutanMu) nikmat sehat, afiyat, selamat bagi ummat Muhammad SAW yang hadir dari hamba-hamba yang sedang bepergian, menetap, hadir, ghaib di daratanMu ya Allah dan di lautanMu ya Allah bagian dari ummat Muhammad SAW dan (kumpulkan) kami semua sekumpul denganMu ya Rasulullah SAW di hari qiyamat.

Demikian uraian ini dihadirkan dan seluruh kebaikan jariyah pada tulisan penulis memohon kepada Nya Al-Mujib untuk disampaikan tsawab, hasanat, khairat, shalihat, afiyat, jannat untuk Allahyarham ayahnda dan gurunda mulia H. Zahran bin H. Sabran. Semoga selalu berbahagia di sisi Nya dan pasti semua akan kembali kepada Allah SWT. Semoga semua ummat Nabi Muhammad SAW sehimpun dalam jannat bersama Nabi dan orang-orang shalihin. (Wallahu a'lam).



Azzahraniyah 10

Nisfu Sya'ban

BANJAR Pesisir adalah nama sebuah jalan yang terdapat dalam google maps. Sebenarnya jalan tersebut sudah berumur seabad lebih, sudah banyak kenangan, beralih generasi ke generasi dan sampai saat ini. Dahulu, aura keagamaan Banjar Pesisir sangat kental, di awal pintu masuk terdapat waliyullah Haji Pak Tuan Suteh dan beberapa guru Al-Quran yang kehidupan kesehariannya dihabiskan dengan Al-Quran, mengajarkan, membaca dan menghayati kitab suci Nya, mereka adalah yang mulia; Datuk Halimatus Sa'diyah (guru ngaji Julak Diyah) dan Datuk Komalasari (guru ngaji Mala), sezaman dengan mereka adalah H. Zahr bin H. Sabran H. Abdur Rasyid Langgar Nagara, sang mulia Imam saat itu, mewarisi keilmuan, keshalehan dan keimaman H. Zamhari bin H. Tasin. Adalah banyak waliyullah- waliyullah tersembunyi (masturiyah) saat itu seperti H. Dahlan rahimahullah ta'ala 'anhu.

Adalah diperkirakan tahun 1900 M perantau-perantau

Nagara khususnya merupakan motivasi ekonomi mereka merantau. Tanah leluhur ketika itu sangat payah mencari pendapatan dan pekerjaan, meninggalkan abah-uma, dangsanak, bubuhan adalah solusi. Berlayar dengan kapal kayu serta kekuatan angin mendorong entah kemana kapal berlabuh. Pesisir pantai di regional Nusantara pasti terdapat orang Banjar, atau di pesisir pantai internasional duniapun terdapat orang Banjar, Sabah, Serawak, Singapura, Thailand, Australia, Amerika, Rusia, Mekah, Madinah sampai ke Argentina dan Afrika. Al-Banjari tidak kemana-mana, tetapi Al-Banjari ada dimana-mana, Al-Banjari selalu memberi yang terbaik bagi ummat untuk dipersembahkan kepada ummat. Al-Banjari tidak pernah berbuat onar. Sebab setiap Al-Banjari dan Al-Banjariyah yang akan merantau ke tanah dan laut lain, sudah pasti dibekali:

1. Ilmu syariat.

2. Ilmu hakikat.

3. Ilmu ma'rifat.

Menjadi bekal dalam perantauan sebagai pemberian abah-uma, paninian dan padatuan Banjar. Walau banyak yang telah wafat di tanah rantau, “kadada simbulikan lagi”. Lebih-lebih setelah orang Banjar perantauan menikah dengan bujang Melayu atau gadis Melayu tempatan. Beranak-pinak mereka sebagai perpaduan Banjar-Melayu, Banjar- Jawa, Banjar-Sunda, Banjar-Bugis, Banjar-Cina, tetapi identitas agama Islam tetap dijaga. Etnis boleh berbeda, agama jangan. Orang Banjar berhukum haram berpindah agama.

Sebab leluhur mereka orang-orang shaleh-shalehah, haji-hajjah, alim-alimah, wali-waliyah, shufi-shufiyah, bahkan banyak leluhur mereka yang karamah, seperti waliyullah Datuk Mansur, waliyullah Datuk Adam dan banyak lagi. Titiisan kewalian-kekasih Allah SWT ini menjadi warisan berharga bagi generasi sekarang yang harus dijaga. Sungguh menunggu

arwah-arwah mereka di raudatul-jannah menanti anak cucu keturunan yang akan bertandang ke Baitul Arwah yang sekarang telah mereka diami.

Jangan sampai leluhur kita orang-orang shaleh masuk surga, anak-cucu orang-orang shaleh masuk neraka. Lain simpang lorongnya, walau dahulu pernah senasab, seketurunan, serahim, sepanci di dunia. Ternyata di akhirat berbeda tempat, tidak se-kumpul dengan datuk-datuk mulia di surga, tidak sehimpun dengan kai-nini Al-Banjari yang selama hidup mereka telah mengabdikan kepada Tuhan.

Kembali kepada tema utama tentang kajian Nisfu Sya'ban adalah Ibnu Rajab sebagai seorang ulama generasi tabi'in menulis dalam kitab Nisfu Sya'ban merupakan malam-malam mulia (mukarramah- musyarrafah) yang Allah SWT, Dia Al-Mujib mengijabah doa, mengijazah ilmu-ilmu ladunni, melantik wali-wali. Bahkan, Al-Banjariyah para leluhur ulama dan auliya Allah SWT tidak tidur semalam untuk tafakkur, tadzakkur, tadabbur dengan amaliyah-amaliyah batinah. Mengingat betapa pentingnya malam suci pertengahan di bulan Sya'ban bagi penentuan catatan amal satu tahun sebelum dan satu tahun setelah. Dalam penetapan catatan Nya (yutsbitullah) dan penghapusan catatan Nya (yamhullah) terjadi pada malam mulia pertengahan bulan Sya'ban setiap tahunnya.

Berdasar dalil firman Tuhan yang maha suci dalam surah Ar-Ra'du ayat 39: "Allah menghapus apa-apa yang Dia kehendaki dan Dia menetapkan, dan di sisi Nya terdapat kitab induk (ummul kitab)." Untuk mentradisikan Nisfu Sya'ban bagi masyarakat perantau Banjar Pesisir tidak terlalu sulit karena kesamaan etnis dan budaya mereka dalam satu format adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah.

Bakda Maghrib adalah prosesi diawali dengan shalat sunnah Nisfu Sya'ban dua rakaat secara pribadi, lalu dilanjutkan den-

gan pembacaan surah Yasin untuk putaran pertama dengan niat diberi keberkahan umur dan kebaikan serta dipanjangkan umur dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, diberi sehat wal afiat dari Nya, bisirril Fatihah, kemudian membaca surah Yasin secara berjamaah di surau Banjar Pesisir (Nurul Huda).

H. Zahran yang biasa dipanggil Pak Alang sering memimpin pelaksanaan prosesi Nisfu Sya'ban sampai akhir. Lazimnya 45 menit pembacaan putaran surah Yasin 3 x dan doa Nisfu Sya'ban, yaitu:

1. Niat pembacaan surah Yasin yang pertama mohon diberkahi umur yang panjang, sehat wal afiat dalam niat ibadah kepada Allah SWT. Selesai membaca Yasin secara berjamaah, kemudian H. Zahran membaca do'a Nisfu Sya'ban.
2. Niat pembacaan surah Yasin yang kedua mohon diberi rezeki yang banyak, baik, barakah dengan niat menunjang ibadah kepada Nya, bisirril Fatihah, lalu membaca berjamaah untuk putaran kedua.
3. Putaran terakhir membaca surah Yasin berjamaah dengan permohonan hidup dan mati dalam ketetapan Iman, Islam, Ihsan, bisirril Fatihah, kemudian membaca surah Yasin secara berjamaah.

Setelah selesai membaca surah Yasin, setiap kali selesai putaran, Zahran selalu memimpin do'a Nisfu Sya'ban yang disusun oleh Syekh Al-'Alimul 'Allamah Al-'Arif billah Ibnu Rajab rahimahullah ta'ala 'anhu, artinya: "Ya Allah, andai di dalam kitab induk yang ada di sisi Mu, Engkau tulis bahwa aku termasuk orang yang celaka, jauh dan terusir dari Mu serta sulit mendapatkan rezeki, dengan kemuliaan Mu ya Rabb, ya Allah, hapuskanlah catatan tentang diriku yang celaka, terusir dan sempit dari anugerah Mu, ya Allah, gantilah dengan catatan ketetapan dalam kitab induk Mu tentang diriku yang berbahagia, penuh rahmat, karunia dan petunjuk kebaikan. Sungguh Engkau telah berfirman

dan firman Mu haq di dalam Al-Quran kepada (nur) Muhammad SAW nabi Mu yang diutus: Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia tetapkan), dan di sisi Nya ada kitab induk (ummul kitab). Ya Allah, Tuhan kami, dengan tajalli keagungan Mu di pertengahan malam Sya'ban, malam yang memisahkan seluruh perkara dengan pasti (pahala dan dosa), (kami bermohon) hindarkan kami dari bencana yang kami ketahui dan yang tidak kami ketahui, Engkau maha mengetahui yang tersembunyi (ghaib), berkat rahmat Mu, wahai yang paling maha menyayangi diantara yang menyayangi. Semoga Allah SWT mencurah-limpah salam, shalawat kepada junjungan kami (nur) Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat paduka baginda SAW.

Demikian gambaran hidup Zahran yang selalu berputar pada poros kebaikan semasa hidupnya di sini. Di sana, taman-taman surga dan istana mahligai penantian nan indah bersama Nur Muhammad SAW telah Zahran nikmati sebagai janji Tuhan yang sering Zahran lantunkan di surau Banjar Pesisir, Nurul Huda Pemangkat. 2013 Zahran telah tunai tugas sebagai hamba dan kekasih. Untuk ayahnda dan gurundaku, H. Zahran bin H. Sabran lahumul Fatihah. Dan, untuk seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, lahumul Fatihah. (Jum'at, 24 Dzulqaidah 1443 H-24 Juni 20



Azzahranayah 11

Bangsals

BANGSAL merupakan istilah yang berkonotasi tempat kerja, bagi orang Banjar khusus ‘bubuhan pandai besi’ adalah tempat kerja untuk menghasilkan produk berupa alat-alat dari besi seperti parang, pedang, keris, tombak, pisau dan sejenisnya. Pada masa kerajaan Majapahit, mereka digelar dengan sebutan kehormatan, sebagai Empu.

Bagi penulis yang sesekali menemani ayahnda dan gurunda H. Zahran, kadang kesempatan di sela-sela kerja di bangsals, ayahnda pun sering menyulap bangsals menjadi ruang belajar. Ada pengalaman yang menarik saat penulis bersama ayahnda di bangsals sewaktu kajian tentang Nabi Musa alaihissalam dengan Nabi Khaidir waliyullah alaihissalam.

Penulis baru tersadar, Zahran adalah sosok yang unik dalam arti berbeda dengan tukang besi lainnya, bangsals pun telah dia jadikan majelis taklim kajian berbagai tema; fiqih, tasawuf, kalam, tafsir, hadits untuk mendidik penulis, oleh kebanyakan tu-

kang besi area bangsal dijadikan ajang pertemuan untuk membicarakan apa saja sesama kolega Banjarian. Zahran individu yang telah membaktikan diri pada agama dan pengajaran, keduanya telah menjadi ciri Zahran.

Peminatan Zahran pada ilmu agama sangat luar biasa, sebab di mata Zahran ilmu agama yang mengajarkan tata cara shalat yang benar, puasa yang benar, zakat yang benar, haji dan umrah yang benar. Ilmu adalah kehidupan Islam, sabda Nabi Muhammad SAW: “Al-’Ilmu hayatul Islam.” Ilmu agama merupakan kunci surga, ilmu agama membuat jaya di dunia, sempurna di akhirat (jaya sempurna).

Qisasul anbiya’ wal auliya Allah SWT pun tidak luput dalam pembicaraan beliau di rumah, di bangsal, di surau, di pasar. Hampir tidak ada waktu yang beliau hadirkan kecuali ilmu. Dimasa dan angkatannya, Zahran sangat menonjol (Latin: Primus). Menonjol di sini beliau sebagai insan pembelajar, siap mengajar-siap diajar.

Memori bangsal bagi penulis merupakan bagian yang tak terpisah dari kepingan-kepingan pahat kehidupan penulis, momen indah yang tidak dirasakan oleh anak-anak seusia penulis kecil waktu itu, sederhana tetapi bermuatan kurikulum merdeka belajar dan belajar merdeka, intinya ilmu dan kejujuran. Kejujuran sebagai ayah Zahran, gurunda mulia yang tidak ada rahasia dan ketertutupan ilmu. Barakallah saat hidup Zahran, dan barakallah saat wafat, dan barakallah saat di alam Barzakh, barakallah saat dibangkitkan, barakallah saat di padang Mahsyar dan barakallah saat memasuki surga Allah SWT dengan rahmat dan ridhaNya tanpa hisab.

Kami memang tidak kemana-mana, zona bangsal. Tetapi imajinasi kami berdua melampaui ukuran dunia dan akhirat. Mulia pembicaraan karena membicarakan Nya, sang maha pemilik dunia-akhirat. Dalam pandangan malaikat pemanggul arasy

(hamalatul arsyi), bangsal tempat pekerja besi sang Zahran telah bercahaya dengan nurullah SWT dan nurunnabi Muhammad Rasulullah SAW. Sepotong kisah berdua yang membuat hari ini hati penulis terasa tersayat-sayat rindu dengan ayahnda dan gurunda barakallah, warhamhu, wa adkhillul jannah, jannatul Firdausi nuzula, khalidina fiha, la yabghuna ‘anha hiwala (baca: Al-Kahfi: 108).

Memori bangsal tidak berlangsung lama, sebab sejak 1985 ayahnda sudah berubah profesi menjadi pedagang. Di tahun itu (1985-1987) aku masih studi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pemangkat, good bye bangsal. Majelis taklim berpindah di pasar tempat ayahnda berjualan, di surau dan di rumah. Tahun 1988-1990 aku lanjut studi PGAN Pontianak, bermajelis pun berubah di Jl. M. Yamin Gang Sinar Usaha Pontianak, gubuk kuliah untuk pejuang ilmu. Bahkan, bermalam-malam kajian berlangsung dalam kesenyapan alam sekitar. Tahun 1988-1990 Kota Baru banyak ditumbuhi pakis.

Tahun 1990-1995 aku kuliah di IAIN, ayahnda pun sering mengunjungi rumah ilmu tersebut, malam-malam yang penuh dengan kaji ilmu dan kaji hakikat dunia, umur, shalat, puasa, dan topik kajian yang berganti-ganti. Momen indah ilmu dengan ayahnda sang tuan guru telah membuat malam-malamku semakin berarti, dan pagi hari adalah momen kuliah juga berada pada lingkaran ilmu akademik. Memperpadukan malam dan siang telah menjadikan Ma’ruf remaja yang semakin haus dengan ilmu Nya, Al-’Alim.

Zahran tak bisa terpisah dengan penulis, inilah jika kuke-nang semakin rindu, tetapi raga telah memisahkan, semoga dipertemukan kembali di altar ilmu penuh cahaya murni dan di bawah rindang serta cucuran embun mutiara yang lembut dan basah di taman bunga surga Tuhan SWT. Sama seperti dulu lagi, tenggelam dalam lautan cinta hikmah yang tinggi di sisi Nya. Zahran sung-

guh mulia hidupmu, wafatmu sehingga Zahran bertemu dengan Diri Nya sang Jamil yang dahulu sering kita bicarakan dalam kajian Wahdah, terimakasih ayahku.

Kenangan ilmu inilah yang paling dahsyat sampai telah mengalir air di bola mataku yang tidak semua anak sekarang bisa merasakan getaran ilmu seperti medan-medan magnetik yang saling tarik-menarik yang tersalurkan pada hati ayahnda dan ananda. Inilah kenangan bangsal, pasar, rumah, surau sebagai ruang-ruang pembelajaran generasi. Adalah Zahran telah tunai tugas sebagai penyampai dan tugas-tugas kewalian di masyarakat. Surga menantimu ayahnda ku, H. Zahran yang sangat 'alim. (Wal-lahu a'lam).



Azzahranayah 12

H.M. Yusuf
(Keturunannya Telah Menyebar
Hingga ke Tanah Melayu)

TERSEBUTLAH kehadiran H. M. Yusuf sebagai puncak nasab dari telusur sejarah berdasarkan wawancara online dengan Hj. Hamsiyah binti Ahmad di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propinsi Kalimantan Selatan. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, kering dahaga kerinduan untuk mencari akar sejarah terbasahi sudah.

Terasa sangat kekurangan data, sambil menunggu serpihan informasi menjadi sangat berguna bagi Upaya silaturrahi antar alam Banjar dengan alam Melayu. Menimbang, relasi Banjar-Melayu telah ratusan tahun terhubung. Hubungan itu bisa berupa perdagangan, perkawinan, pendidikan. Pendidikan dalam hal ini, orang Banjar (tuan guru) mengajar tiga asasi, Fikih, Tauhid, Tasawuf. Trilogi ini menjadi identitas ulama Banjar. Orang yang belajar Fikih tidak belajar Tauhid, belum tamam. Orang belajar Fikih dan Tauhid tapi belum belajar Tasawuf artinya belum indah dan belum halus budi. Adabi hanya diajarkan pada ilmu Tasawuf.

Inilah sebab, mengapa ulama Banjar mudah diterima.

Setahu penulis, ketiga ilmu tersebut diajarkan secara turun-temurun pada leluhur Banjar dan masih terjaga hingga hari ini. Warisan budaya Banjar yang sangat berharga, keluarga Banjar, suami, istri dan anak-anak mereka mempelajari Fikih, Tauhid dan Tasawwuf secara formal, non formal dan informal. Walau ada yang “dikirikan”, bisa taguh (kebal), bisa hilang. Artinya mereka telah “lulus” kebatinan, meskipun “kasyaf khayyali”. Atau, pada tataran pandangan batin “makhluk tidak berdaya”, tapi hanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Berkehendak, dengan itu, hasbiyallah api jadi dingin, kerasnya besi tembaga menjadi “bingka berendam”, (qadarullah haqqa qadrihi).

Tersebutlah kisah-kisah yang menakjubkan menjadi bahan pengantar tidur bagi anak cucu Banjar tentang kehebatan datuk moyang mereka. Mereka yang menaklukkan laut hingga menembus laut cina selatan dan tanjung harapan yang ganas. Hasbiyallah, terdamparlah mereka di bumi Allah SWT ini.

Kisah-kisah heroik di atas menjadi pengantar tidur bagi anak-anak Banjar, disamping kisah kealiman, kesufian yang mencapai tingkat karamah. Tapi sejatinya merupakan kerinduan (kaganangan) abah/uma tentang tanah Banjar yang telah lawas mereka tinggalkan berlayar.

Kembali kepada H. M. Yusuf leluhur dari seluruh keluarga yang akan disebutkan nama-namanya di bawah ini, untuk merekatkan hubungan yang jauh dan mengakrabkan yang dekat untuk saling tolong-menolong (ta’awwun) dengan kebaikan dan taqwa. Laksana air, dia mengalir dari atas ke bawah, dari puncak mengalir hingga ke lembah paling rendah, atas titisan H. M. Yusuf. Mengemukakan garis langsung silsilah dulu, baru kemudian menikah dan melahirkan generasi, supaya mudah dipahami. H. M. Yusuf memiliki dzuriyat:

H. M. SALEH

H. M. Saleh yang menikah dengan Aminah melahirkan Hj. Badariyah yang menikah dengan H. Sabran, dari pernikahan mereka melahirkan Zahran, Adnani, Burhan, Jamaliah dan Ahmad. Inilah release pertama dari turunan H. M. Saleh bin H. M. Yusuf (Nagara).

MARIYAMAH

Jejak Mariyamah agak sukar ditemukan. Dari beberapa himpunan pitutur lisan yang terpercaya, garis perempuan inilah yang darinya melahirkan Arsyad bin Buan (telah lama merantau ke ranah Melayu Kabupaten Sambas dan sempat bekerja sebagai profesi pandai besi di Sungai Baru, sekarang Kecamatan Tekarang). Arsyad menikahi dara Melayu yang bernama Faridah (berhati mulia dan sangat lemah lembut). Berdasarkan wawancara online dengan Amok Niam. Arsyad bin Buan memiliki keturunan yang terdiri dari Basran (Jawai), Uteh Dare, Majeri (Pemangkat), Fahri (Pemangkat), Basrah (Selakau), Sarimah (Selakau), Sanimah (Pemangkat). Penggalan lebih lanjut dari turunan Mariyamah binti H. M. Yusuf diperlukan waktu yang cukup dalam tulisan lanjutan beserta data yang memadai.

SANAH

Sanah panggilan sehari-hari untuknya. Hasanah (mungkin) nama yang sebenarnya. Garis turunan Sanah ini (sebelah perempuan) sebagai pewaris tepat H. M. Yusuf memiliki cucu yang bernama H. Samsuni bin Ajad (muallim, tuan guru di Negara, pembacaan Kitab Ihya Ulumuddin di Masjid Ihya Perigi). Keturunan muallim H. Samsuni bin Ajad banyak bermukim di Banjarmasin dan Nagara. Penulis pernah mengunjungi muallim H. Samsuni pada tahun 2000 dan 2008.

SALAMAH

Salamah Tidak diketahui nama suaminya, Salamah sebagai titisan H. M. Yusuf ini memiliki anak tunggal yaitu Basran yang telah berlayar merupakan generasi gelombang pertama perantau Banjar dan mendiami Banjar Pesisir hingga wafatnya. Dari pernikahan Basran dengan Umi melahirkan anak tunggal, Amir Zainal bin Basran (berpangkat Kapten Polisi). Anak Amir Zainal semuanya perempuan dan tinggal di Kalimantan Barat.

GALUH

Galuh merupakan panggilan kesayangan bagi gadis Banjar, tidak diketahui nama sebenarnya. Galuh inilah ibu dari Masri yang telah lama merantau dan mendiami Banjar Pesisir di Pemangkat. Masri tidak memiliki keturunan, setelah bercerai dengan istrinya di Negara, Masri ikut sepupunya (Basran dan Umi, Umi “badangsanak” dengan Sidur, Sidur istri dari Syukur), berlima mereka merantau ke bumi Melayu Pemangkat Kabupaten Sambas.

MUHAMMAD

Muhammad ini wafat ketika masing “bujang” saat menunaikan ibadah haji serta jasadnya terkubur di tanah tuah Makkah As Syarif Al Mukarramah.

Alhamdulillah tulisan silsilah ini semoga bermanfaat bagi generasi untuk meneruskan cabang-cabangnya sehingga tidak kehilangan obor dan sangat berguna bagi menjalin hubungan kekerabatan yang lebih rekat dan akrab. Kalsel dan Kalbar cinta H. M. Yusuf suatu saat bisa disatukan. Bertemu dalam reuni dengan nama besar H. M. Yusuf. Insya Allah.



Azzahranayah 13

Syahadat

TELAH dimaklumi dalam kaji bangunan Islam terdapat lima pilar yang tegak di atas pondasi asas Iman yang kuat lagi kokoh tak tergugat oleh teori apapun dan konsep dari mana pun. Iman termaktub diperkuat dengan landasan syahadatain (dua kalimat kesaksian) yang mendasari seluruh rukun (ketentuan wajib) bagi kaum muslimin. Rukun Islam pun dalam kaji Islam komprehensif harus utuh-menyeluruh dan saling keterkaitan dalam tangga-tangga mencapai ma'rifat. Berikut uraian tulisan:

SYAHADAT

Dalam teori manapun, dua elemen dan dua lapisan menjadi penciri alam semesta. Tidak terkecuali syahadat pun ada, yaitu syahadataini. Syahadataini boleh disebut dua kesaksian dan dua menyaksikan. Pembagian dua ini menurut qaul ulama adalah syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi sumber dari segala

sumber yang dzahir dan yang batin adalah berasal dari yang satu, “min nafsiw wahidah,” dari sumber napas (jiwa) yang satu.

Capaian-capaian rahasia perlu dirasa, bukan dikaji. Sebab, jika ilmu agama Islam terhenti pada kajian, menjadi seperti pohon yang kering tanpa daun dan tanpa buah. Status pengucap syahadat boleh sama, tetapi kualitas pengucap syahadat yang berbeda. Sama dengan imam, semua orang secara syariat boleh menjadi berstatus imam, tetapi derajat kualitas imam pasti bertingkat-tingkat. Atau saat sekarang ini yang tampak di mata bahwa di mana-mana orang berlomba membangun masjid, menghias masjid dengan ornamen-ornamen timur-tengah, eropa atau asia. Banyak yang sudah larut secara jamak merasa telah benar dengan cara mereka menghias tubuh luar masjid. Bagaimana dengan tubuh dalam masjid berupa insan-insan masjid yang sehakikatnya lebih harus dibangun badan batin dan jiwa dengan ilmu ma’rifat. Ma’rifat yang mencakup kaji dzahir dan mencakup kaji batin, memadu-padankan keduanya itulah mengenal keesaan (ma’rifat ahadiyah). Keselarasan dua entitas yang berbeda jalan (thariqah), thariqah jahriyah dan thariqah sirriyyah. Memutuskan hubungan dua rantai ini menjadi manusia, jiwa dan ruh yang nelangsa, nestapa, dan dimurka Allah SWT. Artinya telah memutuskan apa yang harus disambungkan, dan yang terdapat pada sambungan termaktub adalah utusan (Rasulullah SAW).

Umpama medan listrik elemen positif dan elemen negatif, keduanya memang terpisah bahkan diisolasi, jika bertemu keduanya tanpa isolasi terjadilah korsleting listrik. Tetapi supaya ada daya untuk menghadirkan energi harus ada lempeng yang memadukan kedua pengantar arus positif dan negatif, ketika telah terhubung secara aman ditemukan dua arus ke medan listrik pada lampu lalu menyala terang, terhubung pada listrik dan mengenai putaran baling-baling yang ada pada kipas angin terasa ac atau kipas angin, ketika dipertemukan dengan kompresor pendingi-

nan lemari es menjadi dingin kulkas, atau energi-energi serupa pada pesawat, kapal, mobil, motor. Demikian dua hal yang berbeda, tetapi sangat berguna, positif-negatif yang sangat memerlukan medan listrik, putik jantan dengan putik betina yang sangat memerlukan angin yang mengawinkan mereka untuk memunculkan bunga dan buah. Dalam kaji Tasawuf penyampai itulah sang Rasul penyampai risalah Allah SWT (Rasulullah SAW), penyampai berita itulah sang Nabi (Nabiyallah SAW), sebagai saksi (syahid), sebagai pembawa warta kegembiraan (basyir) dan sebagai pembawa warta kedukaan (nadzir).

Sungguh nyata bahwa kunci-kunci surga dan nama-nama penghuninya telah ada pada Nur Muhammad SAW beserta kunci-kunci neraka dan nama-nama penghuninya telah ada pada Nur Muhammad SAW. Mengimani Nur Muhammad SAW merupakan iman kepada awal kejadian dan kepada akhir kesudahan (surga atau neraka). Beriman kepada Nur Muhammad SAW semakna juga beriman kepada wujud dzahir yang didzahirkan dan beriman kepada wujud batin yang dibatinkan. Keduanya wajib diimani, tetapi Dia bukan wujud dzahir dan bukan wujud batin, tertulis pada alam azali Nya (Al-Ikhlâs ayat 4): “Walam yakullahu kufuwan ahad.” (Dan Dia tidak serupa dengan sesuatu apapun).

Syahadat pun harus diikrarkan secara lisan (syariat) dikerjakan dengan perbuatan (thariqat), diyakini dengan hati (hakikat). Tri logos ini dalam upaya mendekatkan pemahaman iman dalam bingkai syahadataini, mendekatkan pemahaman islam dan ihsan dalam bingkai syahadataini: kesaksian keesaan (syahadat tauhid) dan kesaksian utusan (syahadat rasul).

Demikian tulisan sederhana dalam buku ini, bahwa syahadat bukan sesederhana yang dipahami jamak oleh orang umum. Konsekuensi syahadat adalah dipertanyakan pada yaumul hisab nanti. Oleh sebab pentingnya syahadat menjadi sangat lebih penting kajian-kajian syahadataini syariat dan syahadataini hakikat

untuk menuju paham yang satu (Ahadiyatullah SWT). Kajian-kajian akhir zaman bercorak kajian ma'rifatullah billah SWT. (Wallahu a'lam).



Azzahranayah 14

Shalat

RAHASIA shalat (sir shalat) letaknya di ruh yang mendapat Nur Muhammad SAW. Sebab sir Allah SWT hanya Dia berikan kepada Nur Muhammad SAW. Sebuah setinggi-tinggi pemberian Nya. Dan, Allah SWT tidak berikan kepada malaikat dan tidak diberikan kepada Iblis.

Untuk kalangan sendiri buku ini ditulis berkat kebaikan ayahnda dan gurunda mulia membimbing dari alam duniawiyah sampai ayahnda berada di alam Barzakh dalam untaian do'a dan mutiara-mutiara nasehat tanpa terhalang dan tanpa terdinding oleh ruang serta tanpa terbatas oleh sekat waktu bibarkati Nur Muhammad SAW dari Nurul Allah SWT yang paling agung.

Kemuliaan Allah SWT berikan kepada ummat Nabi Muhammad SAW dengan Nur Muhammad SAW sehingga baginda sangat mengenali ummat beliau. Di dunia dan di akhirat, Nur Muhammad SAW dapat memandang kepada seluruh ummat Nabi Muhammad SAW yang memiliki, mengimani, meyakini,

mengamalkan shalawat Nur Muhammad SAW.

Seperti beliau dalam mukjizat Isra' dan Mi'raj dengan jasad dan ruh telah bertemu dengan Dia, Al- 'Aly. Sementara shalat ummat Nabi Muhammad SAW adalah bermi'raj dengan ruh. Rahasia ruh karena berasal dari Nur Muhammad SAW. Bukan jasad yang sampai menembus langit satu sampai langit tujuh. Jasad ini berbentuk kungkungan atau penjara raga. Penjara raga sifatnya terbatas karena tersekat oleh ruang dan waktu. Raga diikat oleh yang mengikatnya, yaitu cinta tanah, cinta api, cinta angin, cinta air. Dengan empat tarikan ini (tanah, air, api, angin) membuat manusia bisa marah dan memarahi diri sendiri dan memarahi orang lain. Sifat hasud (dengki) ditiupkan angin ke dalam rongga dada sebelah kiri tempat Iblis bertandang atau bertamu di hati manusia, sifat tamak tidak mau berbagi dinyalakan oleh api di ruang dada tengah tempat Iblis bertamu, sifat tanah yang diam dan malas menuntut ilmu, malas ibadah, malas bekerja (beramal) menjadi tempat bertamunya Iblis di seluruh tubuh manusia pada tubuh materi dan tubuh non materi yang disebut latifah Qalab (kebodohan) sebagai titik-titik halus dalam ajaran-ajaran thariqah. Kawasan titik yang diberikan potensi baik (taqwa) dan potensi jahat (fujur) sebagai yang telah Dia-sang Azal-kalamkan dalam kalamullah surah Asy-Syamsi ayat 8-10: "Maka Kami ilhamkan kepada manusia fujur dan taqwa. Sungguh, berbahagialah orang yang mensucikan dirinya (jiwanya), merugilah orang yang mengotori dirinya (jiwanya)."

Upaya apa yang dilakukan agar shalat bermuatan hakikat di dalam syariat yang saban hari telah bergelut dengan syariat tanpa hakikat serta sudah puluhan tahun waktunya, bahkan banyak yang sudah wafat tanpa tersentuh oleh kajian hakikat dan kajian ma'rifat. Kerap kali penulis tulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur, unsur diri luar-jasmani (dzahir syariat) dan unsur diri dalam-rohani (batin hakikat). Dua keakuan ini saling bertikai untuk

mengaku Aku Tuhan, Aku Tuhan jasmani yang bersumbu pada hawa napsu, hawa napsu sering mengajak bermain-main dengan kesenangan dunia yang menipu (wamal hayatuddun-ya illa mata'ul ghurur). Aku Tuhan rohani yang bersumbu pada tipuan syaithan yang menipu. Dua rayuan inilah yang wajib setiap hari selalu dicurigai.

Dunia mempesona dengan tawaran nikmat di dalamnya, terpandang manusia kepada enaknya yoga dan mandi sauna, berpelesir ke manca negara dengan uang banyak serta kesehatan yang paripurna, mengawini gadis-gadis Eropa, itulah kenikmatan dunia. Dan tiadalah kenikmatan dunia kecuali kesenangan yang memperdayakan (mata'ul ghurur). Dan tiadalah kenikmatan dunia kecuali kesenangan yang sedikit (mata'un qalil).

Ini lah dosa hakikat, dosa hakikat ada dua:

1. **Hubbud dun-ya wakarahiyyatul maut.**
2. **Asy-syirku billah.**

Jejaring dunia sosialita berwajah ilmiah dan amaliyah syariat semu telah membombardir kawasan hakikat dan penyimpanan mutiara yang terletak di hati. Tersisih kajian hakikat karena dominasi dzahir ilmi dan amali semakin mencengkeram kuat.

Net working untuk tampilan etalase benda-benda ke-bendaan semakin memukau, mall-mall didirikan, bahkan masjid sekarang pun kualitas bangunan dan isi jama'ah dan pengunjungnya bermental hampir-hampir mirip. Orang-orang yang ke mall arah hati mereka adalah cinta dunia (hubbud dun-ya), kemudian orang-orang yang ke masjid pun arah hati mereka adalah cinta dunia (hubbud dun-ya). Orang yang hubbud dun-ya pasti karahiyyatul maut (benci kepada kematian). Hukum psikologi nya seperti itu, cinta lawan benci, dua kondisi yang terkumpul dihati; cinta dunia-benci mati, ingin hidup-tidak ingin mati.

Orang yang ketiadaan cinta kepada Allah SWT pasti dengan mudah mempersekutukan Allah SWT atau selingkuh dalam

beribadah kepada Nya, tidak dia ucapkan tapi dia lakukan kesyirikan berupa percaya kepada benda-benda mengandung keramat atau secara hati (qalbu) ada dua cinta, ada tiga cinta, ada empat cinta, ada lima cinta dan nama-nama cinta yang menyita ucapan, perbuatan, perhatian, puji dan pujaan hatinya. Larilah Allah SWT dari hatinya, itulah hati yang selalu bergembira dengan keadaan suka, hati yang cemas terhadap masa depan dunia keturunan dan dunia kekayaan, dunia hati yang takut dan sedih ditinggalkan oleh orang-orang terkasih, goyah tiada tempat berpijak dan tiada tali tempat berpaut.

Ibadah shalat kepada Allah SWT yang mengambil bentuk syariat berupa rukun qauli (perkataan) segera mengiringi bentuk thariqat berupa rukun fi'li (perbuatan) dan keseluruhan mentalitas shalat mengalami hakikat shalat berupa hadir hati kepada Allah SWT dalam shalat (qalbu shalat) pada ikut-serta yang tidak terlepas dari hakikat-hakikat yang shalat; menyalatkan dan dishalatkan. Mensyahadatkan dan disyahadatkan, menyalatkan dan dishalatkan, memuaskan dan dipuaskan, menzakatkan dan dizakatkan, menghajikan dan dihajikan, mengumrahkan dan diumrahkan untuk mencapai rasa ini dan mengosongkan diri kederian dan meniadakan aku keakuan perlu waktu latihan rohani dan rabbani berpuluh tahun, hanya untuk menghilangkan aku yang syahadat, aku yang shalat, aku yang puasa, aku yang zakat, aku yang haji. Ibarat biji dan buah. Orang yang mengaku masih diri yang shalat dan orang yang mengaku masih diri yang puasa, ibarat biji yang telah mati sebelum berbuah. Mengaku diri sendiri yang kuasa taat itulah Iblis yang di hatinya tersimpan dengki kepada Allah SWT, dengki kepada Nur Muhammad SAW yang terdapat pada diri Adam.

Untuk sebenarnya shalat syariat tetap pada syariat yang habis pada unsur jasmani-syariati yang memperdebatkan sayyidina atau tidak pakai sayyidina dalam bacaan syariati tahiyat akhir,

pakai fil ‘alamin atau tidak pakai fil ‘alamin, pakai qunut shalat subuh atau tidak pakai qunut dalam shalat subuh, do’a iftitahpun ada jamak versi: Allahumma ba’id atau Allahu akbar kabira, pakai wabihamdih atau tidak pakai wabihamdih dalam ruku’ dan sujud, atau pakai subhanallah, walhamdulillah, allahummagfirli, atau yang afdhal pembacaan surah pada malam Jumat; surah Al-Kahfi kah, atau surah Yasin kah, dan sebagainya. Perdebatan syariat tahiyat, do’a, qunut bukan bacaan-bacaan syariat yang sampai kepadaNya, selamanya tidak akan sampai, sebab itu materi berupa unsur tubuh bumi yang terdiri atas daging dan darah, bukan taqwa.

Janganlah kita seperti orang Yahudi yang sangat jasmaniah (orientasi materi) dan janganlah kita seperti orang Nasrani yang sangat rohaniyah (orientasi immateri) yang dalam Islam mengambil kajian syariat dzahir dan ada pula yang mengambil kajian hakikat batin. Dua haluan ini pun terbagi atas dua arus besar pemikiran, pergerakan, perhimpunan yaitu ahlul dzahir dan ahlul bathin. Supaya tidak gagal paham dan tidak sampai keliru pikir sangat perlu kajian syariat dan kajian hakiki pada seluruh tubuh dan badan ketaatan, khawatir pincang dan gagal kajian. Bacaan-bacaan syariat tidak bisa menembus langit hakiikat, karena bacaan-bacaan telah disambar Iblis sebelum menaiki tangga-tangga syariah, thariqah, haqiqah (proses tarqiyah). Menjadikan ibadah banyak yang tidak sampai kepada Allah SWT. (Wallahu a’lam)



Azzahranayah 15

Puasa

PUASA secara lughawiyah sama dengan imsak. Imsakiyah artinya mengandung waktu berbuka puasa dan waktu saat berpuasa yang diawali dengan waktu imsak dan diakhiri pada waktu maghrib. Puasa wajib terdapat di bulan suci Ramadhan setiap tahun pada bulan ke sembilan dalam penanggalan Hijriyah. Disamping wajib juga merupakan rukun dari rukun Islam yang lima.

Puasa merupakan ibadah manusia paling tua terhadap RabNya. Lalu puasa sebagai ibadah yang tepat untuk mengenali Tuhan dalam latihan mengalahkan hawa napsu ammarah menuju napsu muthamainnah (tenang), dimana napsu (jiwa) muthamainnah berisi napsu radhiyah (ridha) dan napsu mardhiyah (diridhai) Tuhan.

Jiwa diberi kuasa Tuhan sebagai panglima untuk mengatur tentara-tentara jiwa, ada empat pasukan tentaranya, tentara hati, tentara napsu, tentara akal, tentara iman. Bila keempat tentara ini

bisa dikendalikan dengan petunjuk Nur Muhammad SAW, maka amanlah jiwa dalam kehidupan sebagai anugerah datang dan amanlah jiwa dalam kematian sebagai anugerah pulang ke tempat asal Nya. Bila shalat tetapi jiwa tidak bisa mengatur keempat tentara ini, sangat disayangkan terjadi peperangan di medan-medan tempur jiwa (mayadinunnufus).

Bila puasa belum menjadi ibadah, artinya puasa masih sebagai kebiasaan tahunan yang berulang, niscaya tiadalah puasa mampu menundukkan jiwa kepada Nur Muhammad SAW untuk dibawa puasa jiwa ke hadhrat suci Allah SWT yang maha tinggi di Al-Mustawa. Jika tingkat ibadah setingkat kebiasaan tak ubah seperti musim yang datang dan pergi dengan cepat, sungguh hanya yang berharga di sisi Nya tersimpan, sedang jika tidak berharga menjadilah amal seperti buih hilang entah kemana.

Begitu zakat, zakat yang dikeluarkan untuk kepentingan politik atau popularitas diri, keluarga dan kelompok sungguh jiwa telah kotor. Jiwa telah kotor karena tidak bisa mengendalikan napsu, karena napsu telah berada di atas hati, akal dan iman. Kecenderungan jiwa memang dua, kecenderungan sifat fujur (dosa) dan kecenderungan sifat taqwa (pahala). Ruh suci tidak terkotori, sebenarnya jiwa yang labil; sebab jiwa telah diilhami oleh perbuatan, penamaan dan penyifatan fujur (buruk) dan taqwa (baik). Sebagai yang Allah SWT firmankan pada surah Asy-Syams ayat 8: "Maka, (Allah) ilhamkan seluruh jalan keburukan dan kebaikan."

Untuk menuntun jiwa supaya meyakini Nur Muhammad SAW atau ruh suci dari yang maha suci tersebut diutus Rasulullah SAW (fa ayyadnahu biruhil qudus) ke muka bumi, Al-Quran Al-Quddus dan Al-Hadits, ketiga hal hakikat tersebut diturunkan; "Yasin, dan Al-Quran yang penuh hikmah, sesungguhnya Engkau benar-benar bagian dari para utusan, di atas jalan yang lurus. Tanzil (diturunkan) dari yang maha perkasa maha penyayang." (Yasin: 1-5).

Mendidik, mengajar, mengatur keempat pasukan tempur yang ada di jiwa masing-masing manusia tidak mudah, perang antara iman dan hawa napsu, perang antara akal dan hati, perang antara iman dan akal, perang antara hati dan iman, siapa yang memenangkan perang di keempat zona tempur pasti berdampak pada jiwa. Sebab, jiwa inilah yang bertanggung jawab di hadapan pengadilan Tuhan pada hari mizan ditegakkan, pada hari neraka dinyalakan, pada hari surga didekatkan, pada hari bayi-bayi ditanya, sebab apa mereka dibunuh. Jiwa harus menjawab semua pertanyaan (?). Jiwa lah yang berbahagia di dalam rahmat surga Nya abadi (fi rahmatillahi hum fiha khalidun) dan jiwa lah yang berduka di dalam adzab neraka Nya abadi (fi nari Jahannam khalidina fiha abada).

Perjalanan datang yang disadari demikian pula perjalanan pulang yang disadari. Simulasi datang dan pulang adalah saat ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah zakat, ibadah haji. Bahwa anugerah Nya yang datang (ruh rahmani) dan anugerah Nya yang pulang (ruh rahmani) tiada berselisih, seia-sekata dalam sampai dan lulus tiada terganjal serta lunas tiada terhutang, sewaktu telah berserah diri sepenuhnya (wa ana minal muslimin).

Napsu tunduk pada akal, akal tunduk pada hati, hati tunduk pada iman, iman tunduk pada jiwa, jiwa tunduk pada ruh, ruh tunduk pada nur Muhammad SAW, nur Muhammad SAW tunduk pada Dzat Allah SWT, inilah perjalanan mendaki menuju Allah SWT. Bimbing kami kepada jalan yang lurus. Sedang pada kawasan dzahir tiadalah dia ditinggal sendirian. Sungguh, selama ini telah menyertai jiwa. Maksudnya adalah unsur bumi pada anasir tanah, air, api dan angin. Empat komponen kulli jasad selama telah diislamkan akan salam (selamat) empat anasir ini menuju Tuhan SWT sebelum disentuh bumi.

Dapat ditarik makna syariat bahwa puasa menahan yang dzahir, sedang makna hakikat bahwa puasa menahan yang ba-

tin. Menahan diri dzahir dari makan, minum, dan membatalkan puasa, seiring menahan diri batin dari mengumpat, menghina, berdusta, berkhianat, dan dosa-dosa batin lain. Kedua puasa ini wajib dijalankan, kalau tidak dijalankan bisa pincang atau tidak bisa berjalan sama sekali. Maksudnya, syariat dan hakikat ibarat sepasang kaki yang terdiri atas kanan dan kiri, berlenggang ketika berjalan, kiri kanan kiri kanan, tetapi tujuan satu.

Artinya, tunggauan orang-orang yang beriman, cita-cita luhur orang-orang yang beriman adalah bersua-ria dengan Tuhan di akhirat kelak. Bukan harapan untuk hidup lama di dunia, bukan bercita-cita untuk jabatan yang tinggi di dunia. Cita-cita orang mukmin-mukhlis adalah bertemu dengan Tuhan di dunia dan di akhirat demikian pula cita-cita para wali Nya, menemukan Allah SWT di dunia dengan ma'rifat adalah surga di dunia. Surga yang Dia segerakan datangnya (jannah mu'ajalah), sebelum surga di akhirat nanti (jannah rukyah).

Puasa syariat dan puasa hakikat dijalankan bersamaan dan beriringan. Bila telah tayang keduanya, tidak lagi dibedakan penerapan wilayah syariat dan wilayah hakikat, bermakna syariat yang berhakikat dan hakikat yang bersyariat. Atau, puasa dzahir-puasa batin, sebut saja puasa, artinya bagi para pengkaji (salik) tidak ada yang terpisah antara unsur dzahir yang luar dengan unsur batin yang dalam. Keduanya menuju yang satu, ma'rifat.

Maknanya, unsur bumi bisa disucikan sebagaimana unsur langit pun bisa disucikan. Awal dari segala sesuatu adalah gelap (dzulum) di bumi dan di langit, di dunia dan di akhirat, menjadi terang karena terdapat nur Muhammad SAW pada alam. Apa dan siapa yang meyakini nur Muhammad SAW terdampak cahaya lah apa dan siapa yang meyakini.

Siapa yang meyakini nur Muhammad SAW akan disucikan sebagaimana yang Dia sang Ar-Rahman menitipkan perbuatan, nama, sifat Nya kepada kekasih Nya dalam perbuatan Muham-

mad Rahman, nama Muhammad Rahman dan sifat Muhammad dengan sifat Rahman. Ketiga Rahman perbuatan, Rahman nama, Rahman sifat, sifat sama dengan rasa mengantar kepada Keesaan.

Betapa jamak hari ini manusia yang mati rasa. Tidak bisa merasakan perasaan orang lain. Padahal rasa itulah yang telah Allah SWT titipkan seperti gelombang irama yang didalamnya ada lirik-lirik lagu instrumental dari gesekan gitar dan biola. Turun, naik, mendatar sebagai nada dasar. Disitulah irama bergelayut merdu menerbangkan rasa. Rasa adalah pemberian Allah SWT yang sangat berharga, di dalam rasa terdapat rahasia bertuhan atau rasa beragama yang intinya rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang ketika telah memancar pada diri seseorang jadilah diri yang pengasih dan diri yang penyayang. Rasa ini yang tidak Allah SWT berikan kepada Iblis dan persekutuan- perserikatan Iblis-iyah, maka Iblis tidak ada rasa syukur. Iblis, seberapa besar rahmat Allah SWT kepadanya tiadalah dia akan tunduk. Penyebab hanya satu dosa seumur hidup yaitu sombong. Setelah Iblis berperilaku sombong, niscaya Allah SWT segera menghapus seluruh keberkahan ilmu-ilmu langit dan menghapus keberkahan ilmu-ilmu bumi, menghapus rahasia rahmat syariat dan menghapus rahasia rahmat hakikat, artinya Iblis telah berputus-asa dari kasih-sayang Allah SWT. Sebab, di dalam kasih sayang Nya terdapat hikmah-hikmah rahasia mutiara dalam lautan terdalam hakikat dan ma'rifat. Siapa yang sombong bersiaplah akan Allah SWT tarik pangkat imam besar dan wali besar. Bukan Iblis kurang 'alim dan kurang 'abid, Iblis sangat 'alim dan sangat 'abid, tetapi Iblis sombong. Kesombongan itulah yang membuat dia jahil (tidak mampu merasa). Sombong yang melahirkan dosa-dosa besar. Sombong adalah awal dari segala macam dosa dan akhir (puncak) dari segala macam kejahatan. Karena orang sombong pun tidak senang kepada orang-orang sombong. Ternyata, sombong merupakan musuh bersama.

Iblis dengan kesombongan tidak pernah mengaku bersalah. Maknanya, dengan ilmunya Iblis semakin “besar kepala”, dengan ilmunya Iblis semakin angkuh, dengan ilmunya Iblis tidak menyadari bahwa dia telah, sedang dan akan sombong. Ilmu bagi Iblis telah menjadi hijab dan berebut antara kuasa dirinya dengan kuasa Tuhan yang maha agung, Iblis ingin merebut qudrat dan iradat Rab yang mengatur alam semesta. Keberkahan ilmu tidak Dia berikan kepada makhluk yang bengis tiada belas asih, walaupun banyak ilmunya. Keberkahan ilmu tidak Dia berikan kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, wali, mursyid, dan guru-guru.

Malaikat Jibril ‘alaihissalam adalah guru besar bagi Iblis, tetapi Iblis tidak pernah hormat kepada gurunya. Bahkan merasa hebat dan tidak mau diatasi. Tipologi Iblis sekarang banyak ditemukan, walau banyak amalannya tetapi sombong. Tipologi Iblis lainnya adalah bercirikan selalu menonjolkan kelebihan dan kehebatan diri. Bahwa dirinya di atas rata-rata kemampuan orang lain, bahwa dirinya pujian bagi orang lain, tanda-tanda napsu Iblis berakar dari hawa napsu, hawa napsu kuasa dan kehendak (qudrat dan iradat).

Berbeda dengan malaikat, malaikat juga diberi nur, nur yang diberikan kepada malaikat berisi rasa bertuhan. Berdasarkan rasa bertuhan menjadi landasan malaikat untuk taat selamanya kepada Allah SWT sebagai makhluk Nya yang senantiasa positif (+) sedangkan Iblis adalah makhluk Nya yang senantiasa negatif (-). Malaikat diberi rasa taat kepada Tuhan tetapi tidak diberikan kuasa dan kehendak. Kalau kuasa dan kehendak diberikan kepada malaikat seperti yang Allah SWT berikan kepada Iblis dan persekutuan syaithan, niscaya malaikat akan dengki, benci, dan lalai terhadap perintah Allah SWT. Adapun ciptaan Allah SWT yang bernama manusia bisa berdiameter positif (+) dan bisa berdiameter negatif (-).

Kewajiban puasa dalam rangka menyelaraskan perjanjian Esa yang telah diikrarkan di alam arwah dahulu kala. Martabat alam ruh (jamak: arwah) setiap manusia pasti sudah berada berkesadaran berkemampuan menyaksikan bahwa Rab (Tuhan-Allah) sudah mereka lihat, dengar, ucap itulah makna ruh telah bersyahadat dengan mulut mengata (iqrar) dan hati membenarkan dengan sejati-sejati benar (tasdiq). “Qalu bala, syahidna” (Ruh berkata benar, benar kami sendiri telah menyaksikan). Di alam rahim pun (alam kasih-sayang) telah mensyahadat menerima surat perjanjian dari Tuhan berupa taqdir (ketetapan): Rezeki, jodoh, kebahagiaan dan kesengsaraan, maut. Secara umum seluruh manusia (kecuali Adam dan Hawa) yaitu bermula sari pati tanah (tsulalatin min thin), lalu dari setetes air menjadi sperma, kemudian sperma bertemu dengan ovarium yang sumbernya pun air sebagai olahan makanan dan minuman ayah-ibu, berproses dari nuthfah, ‘alaqah, ‘mudhghah, laham setelah sempurna, Allah SWT hembuskan sebagian ruh dari sisi Nya. Berbeda dengan penciptaan Adam yang langsung dari tanah (min thin), “tsumma sawwaitu, wa nafakhtu min ruhiy”, kemudian setelah sempurna penciptaan jasadiyah (khalqiyyah), dan Aku tiupkan padanya sebagian dari ruhKu (nafkhiyyah), “faqa’u lahu sajidin,” (bersujudlah kamu semua-kepada Adam), “illa Iblis” (kecuali Iblis) (berdasarkan surah Shad ayat 72). Iblis tidak mau bersujud kepada Adam sebagai perintah sujud dari Allah SWT. Sebab yang terpandang oleh Iblis terhadap Adam adalah unsur penciptaan jasad yang diambil dari tanah empat penjuru, timur-barat, utara-selatan. Atau Adam diciptakan dari unsur bumi yaitu anasir tanah. Sedangkan Iblis diciptakan dari unsur bumi yaitu anasir api. Ada satu derajat atau marwah yang tidak bisa diyakini Iblis bahkan didustakan Iblis, Nur Muhammad SAW yang tersimpan di dalam ruh Adam.

Betapa Nur Muhammad SAW jika terdapat pada tanah yang busuk, tanah yang meyakini Nur Muhammad SAW kemu-

dian bershalawat dengan Nur Muhammad SAW akan menjadi mulia, tanah suci (Makkah mukarramah) tanah yang bershalawat kepada Nur Muhammad SAW dan menyimpan tubuh mulia Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim menjadi kota bercahaya (Madinah munawwarah), rumah yang pernah dikunjungi oleh Nur (jasadiyah dan ruhiyah) Muhammad SAW insan mukmin kamil-mukammil adalah rumah yang disucikan (baitul muqaddas), bahkan satu kali shalat di masjid Al-Aqsha sama dengan 500 x shalat di tempat lain, kecuali masjidil haram (10.000 x) dan masjid Nabawi (1.000 x) dibanding shalat-shalat pada tempat lain di dunia ini.

Allah SWT bersalam-shalawat kepada Nur Muhammad SAW dan bersyahadat kepada keberkahan dan kemuliaan Nur Muhammad SAW serta Dia memberi restu kepada siapa direstui oleh Nur Muhammad SAW dan Dia menolak siapa yang datang kepada Allah SWT tanpa perestuan dan usulan dari kekasih Nya, Nur Muhammad SAW. Dengan Nur Muhammad SAW inilah seluruh para nabi Allah SWT dan seluruh para wali Allah SWT bershalawat. Shalawat ketika akan berdiri, shalawat ketika akan duduk, berdiri dan duduk diawali dengan shalawat kepada Nur Muhammad SAW. Allahumma shalli wa sallim 'ala (Nur) sayyidi Muhammad SAW wa 'ala ahli baitihil kiram. (Wallahu a'lam).



Azzahraniyah 16

Zakat

SECARA bahasa zakat yang berarti bersih atau membersihkan. Kalangan ahli syariat berbicara hukum-hukum zakat. Kalangan ahlu thariqah mempraktikkan amaliyah membuang sifat-sifat buruk pada titik latifah (takhalli). Ahlu haqiqah berproses menuju isi dan pengisian sifat-sifat mulia (mahmudah) dalam dimengerti hati yang berdampak pada amali (tahalli). Mereka yang sudah sampai ma'rifat artinya telah menyaksikan kuasa Allah SWT pada tiap-tiap sesuatu (tajalli).

Zakat dalam pandangan hakikat bukan karena orang tersebut kaya sehingga mampu berzakat, tetapi zakat yang dikeluarkan olehnya berangkat dari anugerah Allah SWT yang telah memampukan dirinya membayar zakat. Buktinya banyak orang-orang kaya yang tidak berzakat. Atau si 'alim mencari dalil dan qaul yang sekiranya bisa melepaskan dirinya dari kewajiban zakat. Mengeluarkan zakat merasa diri mampu berzakat atau berzakat dengan tujuan membersihkan dirinya berarti menuduh Allah

SWT telah mengotori dirinya, atau berzakat supaya semakin tambah rezeki, berzakat supaya wafat husnul-khatimah, ibadah apapun jika masih bertujuan mengharap sesuatu, tidak lah sampai ke hadhrat suci Allah SWT.

Zakat bertujuan bertambah rezeki berarti menuduh Dia belum benar dalam pemberian, telah mendustai dan mendurhakai sang Ar-Razzaq, mengeluarkan zakat bertujuan untuk dijauhkan dari bala', bencana dan musibah pertanda belum sempurna keimanan kepada nama Nya Al-Wakil, Al-Wali, Al-Kafi, Al-Wafi, mengeluarkan zakat dengan niat dimudahkan mencari jodoh, pekerjaan, jabatan penciri manusia yang tidak beriman kepada asmaullah SWT Al-'Alim, Al-Wasi', Al-Qadir. Amal shalih pun tidak lepas dari kepentingan-kepentingan duniawi yang rendah, tujuan-tujuan sesaat, dan dorongan (motivasi) hawa napsu. Zakat berhakikat wajib bersih dari segala kepentingan yang selain Dia. Kepentingan selain Dia adalah batil.

Lalu, bagaimana seharusnya kita berzakat? Zakat syariat memberikan zakat maliyah dan zakat fitrah dalam ketentuan nisab (batas minimal) dan haul (telah sampai satu tahun), itulah keterangan syariat (qauliyah) zakat yang ber hukum wajib syariat ditunaikan dan dibayarkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiq). Zakat berdimensi thariqah adalah perbuatan zakat (fi'liyah) berupa menyucikan hawa napsu dari perangai yang tercela seperti tamak, makan dan minum yang berlebihan (israf), suka marah (ghadhab), buta mata hati (shummun), tuli telinga hati ('umyun), bisu lisan hati (bukmun). Azzakah yang bermakna pembersihan menjadi semangat utama untuk menjadi muzakki yang khalish amalnya, mukhlis orangnya. Azzakah yang berdimensi thariqah wajib memahami dan memaknai bahwa harta yang didatangkan Allah SWT adalah keutamaan semata-mata dari Nya (fadhlan minallah) sebagai nikmat dan rahmat dari Nya saat muzakki diberi kesanggupan berzakat (ni'mah wa rahmah

wasi'al maghfirah minallah). Tiadalah diri kuasa berzakat kecuali diberi restu berzakat. Hakikatnya, sebelum dzahir syariat dan thariqat berzakat, sungguh Dia terlebih dahulu telah mengilhamkan dengan kalimat-kalimat agung dan suci sebagai bimbingan pendidikan Rabbaniyah (rabba, yurabbi, murabbi, tarbiyah). Tarbiyah yang terus-menerus, tarbiyah ilmi dan tarbiyah ladunni sebagai kasih-sayang dari sisi Kami (rahmatan min ladunna 'ilma).

Thariqah takhalli pada ranah zakat wajib dilakukan bagi mereka yang ingin nilai zakat bertujuan sampai kehadirat Allah SWT yang maha tinggi di Al-Mustawa 'alal 'Arsyi. Jika tidak hanya menjadi mainan unsur bumi yang terdiri atas anasir tanah, anasir air, anasir api, anasir angin. Berbagai corak yang telah "manusia bumi hitam" ambil, bisa berbentuk kedok agama tetapi bermotif duniawi, seperti dunia kependidikan, dunia kepesantrenan, dunia kemasjidan, dunia keyatiman, mengangkat isu-isu langit tetapi isinya lebih buruk dari pada bangkai yang terpendam di bumi.

Apa yang menjadi takhalli (pengosongan) adalah sifat dan niat buruk di hati yang dapat mengotori jiwa. Jiwa yang kotor akan melaporkan laporan kotor, jiwa yang kotor akan berbicara dengan pembicaraan yang kotor. Sebab jiwa kotor sama artinya telah gagal mengatur empat pasukan yang terdapat dalam jiwa. Empat pasukan dalam jiwa itu adalah:

1. **Pasukan iman.**
2. **Pasukan hati.**
3. **Pasukan akal.**
4. **Pasukan napsu.**

Keempat pasukan ini telah bersifat labil, mudah goyah, turun-naik, keluar-masuk, berirama dan saling melukai, melumpuhkan, mengalahkan. Terkadang iman bisa menang-bisa kalah. Demikian gambaran dinamika pada rumah jiwa yang setiap detik berkecamuk perang vis a vis antar keempat pasukan tempur. Sebagai pengatur, pengarah, jiwa telah dibekali ilham; ilham fujur

(jahat) dan ilham taqwa (baik), berdasar pembacaan, pengkajian dan pendalaman ayat 8-10 surah Asy-Syamsi.

Tahapan kerja zakat tidak terhenti pada syariat membayar zakat, tetapi ada nilai-nilai yang menjadi hakikat (esensi) berupa hikmah (rahasia kebaikan-kearifan-kebijaksanaan) zakat. Dia (zakat) sebuah ‘amal dan ‘amil dalam hal ini muzakki telah menempuh jalan-jalan lurus menuju Tuhan (wahudu ila shiratim mustaqim) yaitu:

1. **Jalan takhalli**
2. **Jalas tahalli**
3. **Jalas tajalli**

Khali yang berarti kosong, takhalli merupakan proses pengosongan jiwa dari akal yang tercela, napsu yang tercela, hati yang tercela. Akal yang tercela mengambil rupa akal penipu, napsu yang tercela mengambil rupa napsu yang dituruti, hati yang tercela mengambil bentuk hati yang sombong, dengki dan syirik. Lalu kotorlah jiwa sebagaimana firman Tuhan yang terpuji: ‘Waqad khabaman dassaha,’ artinya: Dan sungguh merugikan orang-orang (napsu, akal, hati, ketiga ini Allah sebut dengan istilah “man”, khaba (man), man dalam bahasa Arab disebut “aqil” yaitu berkesadaran) yang mengotori jiwanya. (Asy-Syamsi:10). Orang berakal yang berkesadaran yang bisa mengotori jiwanya, sebuah dosa yang disadari, direncanakan dan dikerjakan.

Takhalli sebagai pembersihan jiwa (tazkiyyatun-nufus) mengambil suluk pengosongan dari sifat tercela. Sifat tercela yang terpendam pada jiwa setiap orang (salik-murid) berbeda-beda. Ada yang beribadah tetapi bakhil (pelit), ada yang pemurah tetapi pemaarah, ada yang ramah tetapi boros, ada yang rajin ke masjid tetapi suka memfitnah. Bakhil, pemaarah, boros, suka memfitnah sebagai rupa-rupa akhlak yang buruk. Akhlak yang buruk ini harus dikeluarkan dari jiwa. Jalan kedua menggapai kesucian (zakat) batin-rohani nama nya “hali”. Secara bahasa, hali artinya

isi. Tahalli maksudnya proses pengisian amali, adabi dan akhlaqul karimah (budi pekerti yang mulia).

Tahap takhalli dan tahalli maksudnya proses pengosongan dan pengisian jiwa secara langsung dan tidak menyisakan waktu istirahat. Artinya begitu pengosongan atau pembuangan sifat-sifat syirik (menduakan) segera diisi dengan tauhid (mengesakan), begitu dibuang sifat riya' sesegera mungkin hadirkan sifat ikhlas, begitu dilempar sifat pemaaf segera jemput sifat pemaaf, buang sifat kufur datangkan sifat syukur, buang sifat mengeluh datangkan sifat menyabar, buang sifat jahil undang sifat 'alim dengan cara belajar, usir sifat tamak, bertandanglah di rumah merasa cukup dengan pemberian Allah dengan sifat terpuji-qana'ah.

Sedang kata jali secara bahasa artinya nyata. Nyata semakna dengan dengan kata jahri. Sesungguhnya Dia (Allah SWT) maha mengetahui yang jahri, sirri dan akhfa (akhfa jamak dari kata khafi). Disini, jahri dimakna terang, jelas, nyata tiada terlindung walau sehelai rambut. Nyata senyata nyataNya, Allah SWT Adz-Dzahir. Sirri diartikan rahasia tanpa suara (la shaut), tanpa aksara (la huruf), tanpa gambar (la mushawwir), tanpa ibarat (la ibarat), tanpa tanda (la isyarat), sungguh Dia (Allah SWT-Al Batin) adalah maha halus-maha lembut (Al-Lathif), Lalu, khafi diartikan sembunyi. Atau bacaan dzikir dan shalawat yang terbetik di medan-medan hati, Dia (Allah SWT) maha mengetahui yang jahri, khafi dan sirri serta Dia maha mengetahui segala sesuatu, berdasarkan surah Thaha (20) ayat 7: "Dan jika engkau mengeraskan suaramu (jahri), sungguh Dia maha mengetahui yang rahasia (sirri) dan yang lebih tersembunyi (akhfa)."

Amaliyah para auliya Allah SWT merupakan dzikir yang didawamkan (dilestarikan-diaktifkan) pada ragam elemen tersebut yaitu dzikir sirri dan khafi yang terletak di lathaif (titik-titik kelembutan jiwa): qalbi, ruhi. Sedang dzikir jali (jahri) pada lathifah kullu jasad atau pada fakultas-fakultas di seluruh tubuh

jasmani dan seluruh tubuh rohani (lathifah kulliyah jasadiah).

Dari ketiga amaliyah batin dzikrullah mudawwamah (ingat tiada lupa, sadar bahwa diri tiada sebagai setinggi-tinggi maqam kewalian). Lalu bertajalli Dia pada sesuatu yang bernama alam semesta, Al-Haq hadir Dia dalam pandangan mata batin lalu mata batin bercahaya (nurul bashirah), Al-Haq hadir dalam pendengaran batin dan bercahaya (nurul sam'iyah), Al-Haq hadir (bertajalli) pada pembicaraan, lalu pembicaraan pun bercahaya (nurul kalamiyah). Artinya seluruh dimensi lathifah (titik halus dalam diri) sudah bercahaya, sesungguhnya apa yang dzahir jasmani tampak dari diri luar adalah cermin di dalam batin rohani manusia, kecuali orang munafik. Orang munafik adalah iman di luar, tetapi kafir di dalam, ikhlas jasmani, tetapi riya' rohani, pemurah di luar, tetapi pemaarah di hati.

Kembali kepada tema zakat, di sini kepentingan meluruskan jasmani dan rohani pada rukun-rukun syariat zakat (qauli dan fi'li) supaya beriringan dan bersamaan dengan rukun-rukun hakikat zakat (qalbi) seperti ikhlas, syukur, sabar, khauf, raja', tawakkal, ridha. Setelah keduanya di jalankan dalam rukun syariat dan hakikat (qauli, fi'li, qalbi) berjalan mereka menuju mahabbah (kecintaan) Allah SWT dan Rasulullah SAW, sungguh perjalanan damai (muthmainnah). Zakat kembali mengingat firman Tuhan pada surah Asy-Syamsi: "Sungguh berbahagia orang-orang yang menyucikan diri." Wallahu a'lam bish-shawab.



Azzahraniyah 17

Haji

BAGIAN 18 ini merupakan penutup dari kitab dan nasakh Azzahraniyah setelah 17 bab terisi dengan ragam bahasa kajian Islam dan keislaman. Mengingat ibadah haji sebagai rukun yang terakhir sekaligus puncak identitas syariat sebagai muslim-muslimah, haji dan hajjah. Bukan simbolik yang penting, tetapi mampukah berhaji setelah kembali ke tanah air. Secara bahasa, haji artinya mengunjungi, se usai haji masih adakah atau masih tersisakah rasa mengunjungi tersebut. Tanda tanya (?) besar ini sewajibnya selalu ditanyakan, tidak hanya sekedar aktif pada saat kehadiran pada arisan persahabatan haji. Tetapi tanyakan juga, masih seringkah mengunjungi Baytullah dan ziarah kepada Rasulullah SAW?

Pertanyaan batin tersebut sudah layak hadir bagi mereka yang baru datang haji atau bagi mereka yang telah lama. Sebab di dalam simbol haji terdapat makna. Bila simbol terhenti saat tunas dan tunai berhaji tanpa dibawa nilai-nilai haji ke tanah air, tak

ubah pergi ke taman-taman kota, lebih parah lagi seperti air di daun talas, lantas pergi tanpa meninggalkan bekas.

Ibadah apapun jika tanpa meninggalkan bekas tiada lah dia memberi manfaat, maka adalah manusia sangat senang kepada manfaat. Manfaat itu ibarat buah dari pohon yang besar lagi baik, akar tunjangnya menghunjam ke bumi, dahannya menjulang ke langit, berbuah dengan buah-buahan yang tidak pernah putus buahnya (la maqthu'ah), dan tidak dilarang memetikinya (wala mamnu'ah).

Memupuk, merawat, menjaga dan menyuburkan nilai-nilai kehajian pasca haji yang artinya walau di tanah air nilai-nilai luhur haji tetap hangat dan berkehangatan biar 10 atau 20 tahun yang lalu. Hari ini banyak orang-orang yang terjebak pada dinamika prosesi ritual ibadah yang berdimensi tempat dan waktu. Padahal, tempat dan waktu adalah sementara (relatif dan temporal), waktu berawal dan waktu berakhir, tempat bermula dan bersudah yang ditanda pada miqat zamani dan ada miqat makani yang berhukum syariat haji. Menjaga dan menerapkan hakikat “kebaruan” haji ini juga penting sepenting syariat haji.

Sama dengan ibadah-ibadah lain wajib berdampak baik menjadi amal shaleh sebagai pertanda qabulnya amal. Dampak atau pengaruh positif adalah dampak dari lambang ketundukan (min atsaris sujud), yaitu haji yang telah bernilai sujud di mata Allah SWT berupa firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 197: “Haji berada pada bulan-bulan yang ditentukan, siapa yang difardhukan haji, maka jangan dia rafats (berkata dan berbuat cabul), fusuq (berbuat dosa), jidal (jangan bertengkar) ketika berhaji ...” Masih pada lanjutan ayat di atas, tinggalkan kejahatan-kejahatan haji, lalu ganti dengan kebaikan-kebaikan haji. Kebaikan haji itu tiada lain dan tiada bukan kecuali taqwa. Taqwa menjadi Allah SWT suruh sebagai bekal haji dan taqwa menjadi bekal ibadah-ibadah lain yang mendasar. Shalat diawali dengan taqwa dan

diakhiri dengan taqwa, zakat diawali dengan taqwa dan diakhiri dengan taqwa, puasa diawali dengan taqwa dan diakhiri dengan taqwa, lebih-lebih haji di saat manusia ramai harus berlipat-lipat taqwa dalam arti sabar, sebagai lanjutan ayat; “watazawwadu fainna khairaz-zadit-taqwa, wat-taquni ya ulil albab,” artinya; dan berbekallah kamu dengan bekal taqwa, karena sesungguhnya sebaiknya bekal adalah bekal taqwa, bertaqwalah wahai kaum yang memiliki akal.

Berteman dengan taqwa selama haji, sebab kawan taqwa membawa kebaikan, dia menunjuki mana yang boleh, mana yang dilarang dalam pelaksanaan prosesi haji atau selama muqim di Mekah dan Madinah. Tidak berlebihan jika haji disebut mendidik jiwa, membersihkan jiwa, jiwa yang mengatur empat pasukannya; pasukan akal, pasukan napsu, pasukan hati, pasukan iman. Jiwa umpama panglima yang mengatur keempat pasukan perang di jiwa. Jiwa pun setiap detik-detiknya dihadapkan dengan empat unsur luar yang datang dan pergi, yaitu unsur nikmat, bala', taat, maksiyat. Dan, jiwa pun berhadapan dengan taqdir yang telah ditetapkan pada masa azali, masa sebelum ada sebutan yang sekarang dan akan dijalani dalam surat taqdir rezeki, jodoh, kebahagiaan dan kesengsaraan, maut.

Sungguh berat jiwa untuk mempertanggung-jawabkan amanah yang telah disampaikan oleh Nur Muhammad SAW kepada jiwa sebagai tunjuk-ajar dari Allah SWT melewati Rasulullah Muhammad SAW sang insan kamil: “wama atakumurrasulu fakhudzuhu, wama nahakum ‘anhu fantahu.” Artinya: Dan apa-apa yang diperintahkan Rasul kepadamu, maka ambillah, dan apa-apa yang dilarang oleh Rasul, tinggalkan. Hari digelar pengadilan akhirat, hari ditegakkan mizan adalah hari-hari yang berat bagi mereka yang tidak ma'rifat kepada Allah SWT dan kepada Nur Nabi Muhammad SAW.

Demikian pula dengan shalat, zakat dan haji. Adalah se-

lalu memandang kebesaran Allah sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) yang dzahir seperti malam, siang, hewan, tumbuhan, insan, malaikat, langit, bumi, atau ayat-ayat (tanda-tanda) batin seperti hidup, mati, sehat, sakit, 'alim, jahil, tua, muda, laki, perempuan, surga, neraka, dunia, akhirat. Keduanya, baik tanda secara dzahir maupun tanda secara batin merupakan tanda-tanda (ayat-ayat) Allah SWT yang telah banyak manusia lupakan. Untuk mengingat kembali ayat-ayat Nya diperlukan pertumbuhan dan perkembangan kesadaran batin spiritual yang telah lama hilang, terpendam dan padam. Disebut hilang karena dahulu pernah ada, disebut terpendam karena dahulu pernah terapung ke permukaan, disebut padam karena dahulu pernah terang. Agama Islam datang hanya untuk mengingatkan kembali apa yang pernah hadir, apa pernah terang dalam jiwa manusia. Jiwa manusia mengandung fitrah (kesucian). Oleh sebab itu, jiwa yang fitrah hanya akan dapat menjadi fitrah bila dibersihkan dalam makna zakat. Dari tulisan inilah muncul pemahaman arti zakat jiwa untuk menuju fitrah. Zakat jiwa untuk menuju fitrah inilah yang dinamakan zakat fitrah per-jiwa. Fiqih zakat fitrah dengan mengeluarkan beras atau makanan pokok pembentuk jiwa. Jiwa itu sendiri (individu) yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan yang mulia memiliki empat pasukan. Empat pasukan tersebut adalah napsu, akal, hati dan iman. Jika keempat pasukan ini berperang satu sama lain, terjadilah gelisah dan kegelisahan di dalam jiwa. Bila keempat pasukan di dalam jiwa berdamai dan mengetahui fungsi dan tugas masing-masing, demikian itu jiwa yang damai, jiwa yang damai menjadi syarat jiwa yang tenang (muthmainnah). Jiwa yang muthmainnah merupakan tanda jiwa yang radhiah (merelakan) dan jiwa yang mardhiyah (direlakan). Apabila empat pasukan tentara jiwa tidak bisa berdamai, malah berperang satu sama lain, jiwa menjadi sakit karena tidak bisa mengatur keempat pasukan batalyon tempur. Bila ketiadaan damai artinya ketiadaan suci da-

lam jiwa, maka jiwa harus dibersihkan dalam upaya rehabilitasi, reparasi sebagai proses bengkel jiwa melalui syahadat fitrah jiwa, shalat fitrah jiwa, zakat fitrah jiwa, puasa fitrah jiwa, haji fitrah jiwa. Fitrah itu sendiri memiliki tiga komponen mulia, mulia baik, mulia benar, mulia indah. Baik, benar dan indah adalah trilogos dalam kesatuan yang disebut fitrah.

Dalam keseimbangan (tawazun) tiga komponen suci fitrah tersebut melahirkan insan yang baik, insan yang benar, insan yang indah, barulah jiwa berhak merayakan hari raya fitrah insan kamil setiap hari. Dan, telah berdamai dan bertenang empat pasukan angkatan jiwa; fitrah napsu artinya napsu radhiyah-mardhiyah yang tidak liar, fitrah akal artinya akal sehat ('aqlun salim), fitrah hati artinya hati yang selamat (qalbun salim), iman yang benar dalam kebenaran (iman da-iman). Oleh karena yang demikian, secara syariat, zakat fitrah pembayarannya dengan instrumen makanan pokok penduduk setempat seperti beras, gandum, sagu dan sebagainya adalah dalam rangka membersihkan asupan gizi jiwa. Makanan pokok secara jasadiyah sebagai penggerak (motor) jiwa akan berpengaruh terhadap kerja empat angkatan, angkatan napsu, angkatan akal, angkatan hati, angkatan iman.

Syahadat, shalat, zakat, puasa, haji merupakan bentuk-bentuk amaliyah hakikat yang bersetaraan dengan amaliyah syariat. Kelima rukun Islam syariat yang berhakikat dan hakikat yang bersyariat menjadi insan muslim-mukmin kamil mukhlis. Jalan-jalan syariat Islam yang dijalankan bersamaan dengan jalan-jalan hakikat Islam yang dijalankan. Bersamaan amaliyah keduanya melahirkan amaliyah ma'rifatullah yaitu musyahadah ihsan dan muraqabah ihsan. Bila telah mencapai gelar 'arif billah berarti ma'rifatullah billah yaitu tiadalah diri lagi dalam keseluruhan nafi (ketiadaan diri) artinya diri yang telah duduk pada maqam fana (hancur). Sedang pada keyakinan itsbat yaitu bahwa tegak, teguh, lurus, nyata hanya Dia, 'arif billah yang telah ber-

ma'rifatullah billah telah duduk pada maqam baqa' billah dalam arti berkekalan bersama Allah SWT dalam ma'rifat: La mawjud illallah.

Berhaji pun bermedan syariat dan hakikat. Pelaksanaan haji bermedan syariat dia butuh kepada medan seperti Baytul-lah di dalam Masjidilharam untuk tawaf. Pelaksanaan haji syariat butuh kepada bukit shafa dan marwah sebagai media pembatas start dan finis pelaksanaan ibadah rukun haji yang bernama sa'i, demikian juga wuquf di Arafah secara syariat adalah butuh kepada area atau kawasan wuquf yang disyariatkan (masyru'). Demikian juga wilayah masuk dan wilayah keluar bumi perkemahan Mudzdalifah dan bumi perkemahan Mina. Wilayah dan kawasan Jamarat secara syariat juga ditentukan batas-batasnya, ada tiga ketentuan waktu dan ketentuan syariat Jamarat (lemparan), Jum-ratul 'ula, Jumratul wustha, Jumratul 'aqabah sebagai monumen Ismail, monumen Hajar dan monumen Ibrahim. Waktu, tempat dan aturan cara-cara dzahir syariat raga-jasad, sungguh syariat Islam yang mulia telah mengatur dan membimbing (manasik haji dan umrah).

Adalah jalan-jalan syariah dan thariqah Muhammadiyah tetap diterapkan yang berlandaskan pada jasmani dan cara-cara hakikat yang juga diterapkan berlandaskan haqiqah Muham-madiyah. Haqiqah Muhammadiyah lebih banyak pada kesadaran merasa bertuhan, merasa diri yang faqir, merasa diri yang miskin sebagai lawan dari haqiqah Iblisiah. Hamba yang tidak memiliki apa, kecuali dimiliki Allah adalah hamba Nya yang haqiqi. Wal-lahu a'lam.



Daftar Pustaka

- Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, PADMA, Surabaya, 2006.
- Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman*, Granada Mediatama, Surabaya, 2018.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Burhanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Bayanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Badariyah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Barkah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Ma'rifat*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Qalbu Al-Quran Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin*, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2013.

- Moh. Ardani, Akhlak-Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf), CV. Karya Mulia, Jakarta, 2000.
- Syaikh Ahmad Athaillah As-Sakandari, Terjemah Al-Hikam, Ahmad Sunarto (Penerjemah), Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014.
- Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, Menyerap Energi Ketuhanan, Hikmah, Jakarta, 2009.
- Syaikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palimbani, Siyarus Salikin Jilid I - IV, Muhammad Labib (Penerjemah), Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2004.
- Muhammad Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Rahasia Qalbu, Moh. Syamsi Hasan (Penerjemah), Amelia, Surabaya, 2009.